Prologue

Bela mempunyai seorang suami yaitu Restu Bramantyo, itu semua tidak membuat Bela sedih dan hancur, karena perjodohan dari kedua orang tua mereka dua tahun silam, selama hidup berumah tangga dengan Restu, hidup salsabela justru diwarnai dengan isak dan tangis bukan dengan kebahagiaan, karena suaminya, Restu. Justru menyakitinya dengan sebuah perkataan tajamnya terhadap Bela dan Restu juga berselingkuh dengan seorang model yang bernama Siska.

Bela tidak tau kalau sebelum perjodohannya dengan Restu, sang suami sudah mempunyai kekasih, tapi, entah kenapa Restu menerima perjodohan ini, sementara adiknya Restu, Reza Bramantyo. Sudah mencintai Bela dan sudah mengenal Bela jauh sebelum Restu dan Bela dijodohkan.

Karena suatu kecelakaan, di tempat yang berbeda dengan waktu yang bersamaan, Restu dan adiknya, Reza. Roh mereka berpindah tempat. Sementara Reza koma tak sadarkan diri, lain halnya dengan Restu, ia hanya pingsan di tempat kejadian.

Akankah hidup Bela bahagia setelah roh Restu, suaminya berpindah raga?

--ooo--

BS || Part 01

Waktu sudah menunjukan pukul sepuluh malam. Tapi, suami Bela belum juga pulang. Bela setiap malam hanya menunggu Restu pulang dari kantornya, sebagai seorang istri, Bela akan menjalankan kewajibannya layaknya seorang istri yang setia pada suaminya, meski rumah tangganya dipenuhi dengan ketidakpeduliannya Restu padanya. Bela tetap menjalaninya dengan ikhlas dan sabar.

Meski Bela menikah dengan Restu atas dasar perjodohan orang tua mereka. Tapi Bela menerimanya karena jodoh sudah ada yang mengatur yang diatas. Buat apa ia menolak, nyatanya jodohnya sudah disiapkan oleh kedua orang tuanya. Apa boleh Bela menolaknya? Dan membuat orang tuanya merasa kecewa padanya? Bela tidak mau, jika orang tuanya merasa kecewa padanya. Ia tidak ingin menghancurkan hati orang yang sudah melahirkannya dan mendidiknya sampai sekarang ini. Bela bersyukur atas semua itu.

Bela menunggu di kursi ruang tamu seperti biasa seperti malam-malam yang sudah-sudah. Bela masih belum melihat tanda-tandanya Restu akan pulang. Pukul sebelas malam, deru suara mobil berhenti di garasi rumahnya. Bela cepat-cepat membuka pintu dengan senyuman menyambut suaminya dan mendapati suaminya, Restu, hanya melenggang masuk melewatinya tanpa menyapa dan menyahutnya sama sekali. Restu hanya masuk dan langsung duduk di kursi sambil melonggarkan dasinya.

"Mas Restu sudah makan? Kalau belum aku akan siapkan, ya!" Restu hanya melirik sekilas pada Bela dan mendengus.

"Tidak perlu, aku mau langsung tidur, istirahat, capek!" setelah mengatakan begitu Restu langsung menaiki tangga menuju kamarnya yang ada di lantai dua dan meninggalkan Bela yang masih terpaku ditempatnya memandang Restu yang sudah menghilang dari pandangan matanya. Setiap hari Restu mengacuhkan Bela, hanya karena kesalahan masa lalunya itu. Membuat Restu sampai sekarang mengacuhkannya sampai bertahun-tahun.

"Sampai kapan, Mas! Kamu bisa memaafkanku dan memulai hidup baru dari awal bersamaku." gumam Bela pelan.

--ooo--

Dipagi harinya Bela memasak seperti biasa untuk Restu. Restu pun setiap harinya seperti biasa memakan masakan yang Bela buat dengan diam, dan hanya suara garpu dan sendok yang berbunyi di piringnya.

"Nanti malam adikku pulang dari London dan akan tinggal disini!" ujar Restu saat setelah selesai makan dan memecah keheningan di meja makan. Bela mendongak menatap Restu. "Siapkan kamar yang di atas untuknya!" lanjut Restu.

"Baik Mas Restu," jawab Bela pelan. Bela melanjutkan makannya lagi, ia tidak tau selama dua tahun ia menikah dengan Restu, belum pernah dirinya bertatap muka dengan adik iparnya itu. "Mas... Pulang kantornya jam berapa?" tanya Bela dengan ragu -ragu.

Restu mengambil gelas yang sudah terisi air meneral dan meminumnya hingga tandas. "Jangan tunggu aku, aku pulang larut malam seperti biasa." Restu mengambil tisu yang ada di meja makan itu dan menghapus sudut bibirnya dengan tisu yang ia ambil tadi. "Aku berangkat dulu!"

Bela memperhatikan Restu dengan diam.

Restu segera beranjak berdiri dan pergi tidak pamit pada Bela dan tanpa menengok ke Bela sama sekali. Bela hanya diam dan diam, rasa sakit hati yang Bela rasakan dari perlakuan Restu padanya memang tidak melakukan kekerasan fisik melainkan kekerasan dari segala bentuk ucapan dan sikapnya selama ini. Akan tetapi Bela menjalaninya dengan sabar.

Ingat pesan orang tuanya dulu saat sudah menikah dengan Restu, orang tuanya mengatakan ia harus patuh pada suami dan mengurus suami tanpa mengeluh.

Bela kuat dan bisa.

Setibanya Restu pulang dari kantor seperti biasa, setiap harinya ia mampir terlebih dahulu menjemput kekasihnya, Siska, di tempat agensi Siska bekerja. Restu menjalani hubungan asmara dengan Siska sudah hampir 4 tahun, sebelum Restu dijodohkan dengan Bela, yang kini menyandang status sebagai istrinya.

Restu menerima perjodohan itu karena desakan kedua orang tuanya, Restu hanya menurut sebagai anak. Meski sebelumnya dia menolak habis-habisan perjodohan ini, hubungan dengan Siska memang tidak direstui oleh kedua orang tuanya karena alasan yang klise dan kedua orangnya tidak menyukai Siska yang berprofesi sebagi model.

Siska dengan melambaikan tanganya sambil berlari kecil menghampiri Restu yang berada di luar mobil berlogo kuda terbalik itu seraya menyilangkan tangannya sambil bersandar di badan mobil. Senyuman Siska dari jarak jauh itu menular ke bibir Restu membuat senyuman Restu juga begitu lebar menyambutnya.

"Hey, sayang. Maaf lama, ya."

Siska segera menghampiri Restu dan mencium kedua pipi Restu itu. Restu hanya tersenyum lebar karena itu tindakan Siska setiap hari kepadanya. "Tidak, baru saja sampai. Ayo, sayang!" Siska menganggukan kepalanya dan Restu membukakan pintu mobil untuk Siska.

Siska tersenyum lebar dan melenggang masuk di kursi depan penumpang itu. Restu berlari dan berputar arah dan segera masuk ke tempat pengemudi, dengan senyum yang dihiasi di bibirnya setiap berada di dekat kekasihnya itu. berbeda sekali jika Restu berdekatan dengan Bela. Restu hanya menampilkan ekspresi datarnya kepada Bela, istrinya.

"Sayang, kita ke apartemen aku dulu, ya!" Restu hanya mengangguk dengan tersenyum, di perjalanan menuju apartemen Siska. mereka bersenda gurau dengan obrolan kecil dengan tertawa kecil.

Restu tidak peduli dan tidak ingat kalau Bela sedang menunggunya pulang di rumah.

Setelah sampai di apartemennya Siska. Mereka berdua keluar dari dalam mobil yang sudah Restu letakan di tempat parkir dan memasuki apartemennya Siska. Seperti malam-malam sebelumnya, Restu selalu mampir ke apartemen Siska dan tidak memperdulikan Bela yang ada di rumah yang sedang menunggunya, karena Restu mencintai Siska.

--ooo--

Laki-laki dengan menarik koper dan ransel yang ia gendong keluar dari bandara Soekarno-Hatta. Dia adalah Reza Bramantyo adik kandungnya Restu Bramantyo yang

baru pulang dari London setelah menyelesaikan kuliah S2-nya.

"Den, Reza!" teriak mang ujang.

Reza menghampiri Mang Ujang dengan tersenyum. Mang Ujang ini supir dari kedua orang tuanya dan di pindah tugaskan menjadi sopir perusahaan yang Restu tangani di Jakarta. Namun, kadang-kadang juga, Mang Ujang bertugas membantu di luar kantor perusahaan yang di pegang Restu.

"Mang Ujang apa kabar?" sapa Reza dengan senyuman lebarnya.

"Baik, Den, gimana kabar den Reza sendiri. kuliahnya lancarkan den?" Reza menganggguk seraya terkekeh pelan.

"Baik, Mang, kuliah aku beres makanya pulang!" Mang Ujang mengambil barang bawaan yang Reza bawa. Reza pun memberikannya. "Mang Ujang boleh aku pinjam mobilnya? Aku mau ke suatu tempat dulu, Mang Ujang pulang duluan aja pakai taksi, ya."

Mang Ujang mendongak menatap Reza bingung. "Tapi, Den." Mang Ujang ragu mau memberikan kuncinya atau tidak karena Restu tadi menyuruhnya untuk segera pulang membawa Reza setelah Reza sampai di bandara.

"Udah, mana kuncinya?" kata Reza dengan memaksakan ke mang Ujang. Mang Ujang pun hanya bisa menghela nafasnya pelan dan menyerahkan kunci mobilnya ke Reza.

Reza akhirnya membawa mobil itu kesuatu tempat yang ada di pinggir kota, ia melajukan mobilnya menuju ke sebuah toko kue. Langganannya dulu, karena ia ingin bertemu seseorang yang ia sangat cintai dan ia rindukan.

Reza memarkirkan mobilnya ke tempat parkir yang ada di depan toko kue yang buka 24 jam itu, pandangan pertama yang Reza harapkan ternyata bukanlah apa yang ia inginkan.

"Mmm... Permisi, Mbak. Belanya ada?" penjaga toko kue itu memperhatikan Reza dari atas sampai ke bawah.

"Maaf, Mas ini siapa ya?" ujar sang penjaga toko kue itu.

"Oh, maaf, aku Reza temannya, Bela!" jawab Reza mengenalkan dirinya pada sang penjaga toko kue itu.

Penjaga toko yang bernama Tika itu hanya mengangguk saja. "Mbak Bela sudah tidak bekerja lagi di sini Mas, sudah lama sekali mungkin hampir dua tahunan." Reza terkejut mendengar berita dari penjaga toko kue itu kalau Bela sudah tidak bekerja hampir dua tahun lalu, berarti sama seperti saat dirinya pergi dan menghilang dua tahun lalu tanpa pamit terlebih dahulu pada Bela.

"Emm, kamu tau Bela di mana, Tika?" tanya Reza dengan melihat *nametag* yang terpasang di baju seragamnya Tika.

"Maaf, Mas, aku kurang tau. setauku dia sudah menikah dan tinggal di Jakarta ikut suaminya." mata Reza membulat karena ucapan Tika itu membuat hati Reza nyeri terluka karena Bela sudah menikah dengan laki-laki lain.

"Oh, iya terimakasih, Tika. Kalau begitu aku permisi dulu." Tika mengangguk pelan dan melihat Reza keluar dari dalam toko, pergi.

--ooo--

Diperjalanan pulang dari toko kue saat Bela bekerja dulu, Reza diam membisu sambil memikirkan Bela. Reza menyesal tidak berpamitan terlebih dahulu sebelum ia pergi melanjutkan *study* S2-nya di London. Pupus sudah harapannya memiliki Bela, karena Bela sudah menjadi milik orang lain.

Malam itu Reza terus mengemudikam mobilnya dengan serius menuju rumah Restu, kakaknya. Karena Reza akan tinggal bersama dengan Restu yang sudah menikah. Karena Reza akan bergabung di perusahaan Restu.

Tapi, selama Restu menikah dan sampai detik ini pun, Reza belum tau siapa wanita yang menjadi kakak iparnya. Karena waktu Restu menikah, Reza tidak bisa hadir karena masih berada di London mengurusi *study*-nya.

Sementara di mobil lain, Restu yang masih mengendarai mobilnya dengan senyumannya karena sehabis bercinta dengan kekasihnya, Siska. Bayangan percintaan tadi dengan Siska, hampir membuat mobil yang ia kendarai pindah jalur karena terlalu banyak melamunkan tentang Siska.

Restu yang sudah beberapa kali pindah jalur dalam berkendara, tepat sampai pertigaan jalan, karena rambu-rambu lalulintas masih menunjukan lampu hijau, Restu mengendarai laju mobilnya tanpa berhenti karena masih lampu hijau. Restu mengendarai dengan santai dalam berkendara dan dari arah jalur jalan yang lain ada truk yang mengendarai mobilnya dengan kecepatan penuh karena tidak melihat lampu merah, sehingga kecelakaan itupun tak terhindarkan.

Brak!

Mobil yang dikendarai Restu terguling-guling sampai ke pojok jalan, membuat

siapa saja yang melihatnya akan berpikir ulang jika pengendaranya akan selamat. Restu tak sadarkan diri dan darah merembes keluar di pelipis kepalanya.

Sementara di tempat lain Reza masih melamun memikirkan Bela dengan mengemudikan mobilnya. "Seandainya aku bertemu kamu lagi, Bela. Aku ingin hidup denganmu!" gumam Reza seraya mengendarai mobilnya dengan melamun. Tanpa Reza sadari mobil yang ia kendarai berbelok arah menuju pohon besar di pinggir jalan.

Brak!

Mobil yang dikendarai Reza pun menabrak pohon besar itu, sementara mobil yang dikendarai Reza pun mengeluarkan banyak asap, setelah itu Reza tidak sadarkan diri di tempat.

--ooo--

Setelah kejadian kecelakaan semalam yang menimpa kakak beradik Bramantyo itu menjadi *tranding topic* dan geger di berbagai media *online* ataupun *offline.* Kecelakaan kakak beradik di tempat lokasi yang berbeda dalam satu malam.

Keluarga Bramantyo adalah keluarga pembisnis di tanah air yang sukses. Perusahaannya pun sudah merambah ke manca negara dan ada yang berpusat di

Singapura.

Ada banyak orang yang membuat heran tentang kecelakaan itu karena menurut banyaknya saksi mata saat kecelakaan mobil yang dikendarai Restu itu sangatlah rusak parah dan seharusnya yang mengendarainya itu tak selamat.

Sungguh, dalam kecelakaan maut itu, Restu mendapatkan keajaiban Tuhan yang kini berpihak kepada Restu. Banyak sekali luka berat yang memenuhi Restu. Tapi, yang membuat heran semua dokter adalah justru Restu yang terlebih dahulu siuman setelah dua hari tak sadarkan diri.

Berbanding terbalik dengan Reza, adiknya. Reza tidak ada luka sedikit pun dan Reza masih saja tak sadarkan diri dari komanya. Padahal Reza hanya kecelakaan mobil biasa yang menabrak pohon.

Restu mengerjapkan matanya, dengan memicingkan pandangannya karena terlalu silau, ruangan yang serba putih dan bau obat-obatan itu membuat kepala Restu pening. Ia ingin bergerak sementara kepalanya sangat sakit dan pening.

"Aw!"

"Mas, Mas Restu sudah sadar!" Bela langsung memencet tombol yang ada diatas

tempat tidur suaminya. "Mas Restu jangan bergerak dulu, banyakin istirahat!" ucapan Bela membuat Reza terkejut.

Kenapa Bela memanggilnya Mas Restu? Kenapa bukan Reza? Pertanyaan yang ada di pikiran Reza hanya bisa ia tahan karena bibirnya kelu dan berat untuk bersuara.

Apakah ini mimpi, di depannya ada Bela, wanita yang dicintainya selama ini.

Setelah dokter datang memeriksa keadaan Restu yang baik-baik saja, kritisnya sudah lewat.

Yang membuat Reza kaget adalah ucapan dokter dan Bela yang terus saja memanggilnya dengan sebutan Restu dan bukan dengan namanya, Reza.

Reza hanya diam mendengarkan obrolan dokter dan Bela, wanita yang ia cintai itu ada di hadapannya. Ini tidak mimpi, ini nyata.

Reza menoleh ke cerimin yang ada di dinding dekat nakas, ia diam dan hanya memperhatikan tubuh yang ada di balik cermin itu, tubuh itu adalah tubuh kakaknya, Restu. "Apakah ini mimpi, kenapa aku berada di tubuh kakakku, dan kenapa Bela berada di sini menemani Kak Restu? Apakah Bela... Tidak-tidak." Reza menggelengkan kepalanya pelan, ia tidak ingin memikirkan yang tidak-tidak tentang Restu dan Bela.

"Jka benar begitu, aku harap, semoga Tuhan jangan bangunkan aku dari mimpi ini, aku ingin selamanya bersama Bela." gumam Reza pada diri sendirinya.

--ooo--

BS || Part 2

Sudah seminggu Reza siuman berada ke dalam tubuhnya Restu, kakaknya. Reza kini sudah pulih dari kecelakaannya karena ia sering dibantu oleh Bela. Reza sendiri hanya bisa diam menikmati perannya menjadi Restu sekaligus menjadi suaminya Bela, wanita yang ia cintai selama ini. Sudah jelas karena Bela lah, ia bungkam dan tidak mengungkapkan kebenaran rohnya yang berada di tubuh Restu, ia lebih memilih menikmati kebersamaannya dengan Bela.

Selama Reza berada di rumah sakit, Bela selalu berada didekatnya, selalu setia menemaninya. Meski Reza tau kalau Bela melakukan semua itu adalah kewajibannya mengurus suaminya yaitu Restu. Meski dalam hati ada rasa sakit, karena Bela melakukan semua itu bukan dengannya langsung, melainkan dengan rohnya. Tapi, tak apa. Semua itu sudah lebih dari cukup karena ia selalu dekat dengan Bela.

Reza pulih dengan sangat cepat dan sehat, bekas luka kecelakaannya pun sudah hilang, meski masih ada sedikit bercak luka yang masih samar-samar.

Reza merasa sejak ia bangun sehabis kecelakaan itu dan bangun berada di tubuh kakaknya. Hidupnya semakin bahagia karena ada Bela yang selalu menemaninya.

Reza yang berada di tubuh Restu itu sudah diperbolehkan untuk pulang, Bela pun selalu ada di samping Reza yang dikiranya itu Restu, suaminya. Bela yang selalu merawat dan memenuhi kebutuhan suaminya agar cepat sembuh dan bisa melakukan aktifitas seperti biasanya.

Selama Reza di rawat, ia hanya dikunjungi kedua orang tuanya cuma sekali, selebihnya ia selalu ditemani Bela.

Di kamar rawat inap yang lain, yang masih satu rumah sakit yang sama, terbaring tubuh Reza yang asli, ia masih tertidur dengan nyenyaknya di brankar rumah sakit itu. Dokter yang menangani Reza itu masih dibuat keheranan, pasalnya setelah melakukan pemeriksaan dan perawatan lainnya, tak ada tanda-tanda benturan keras di kepalanya atau luka dalam, melainkan tubuh Reza sehat-sehat saja tak ada luka dalam atau luar yang serius. Yang membuat heran dokter rumah sakit itu adalah kenapa Reza belum sadarkan diri dari komanya sampai sekarang?

Itu yang membuat dokter kalang kabut dengan keadaan Reza. Berbeda dengan Restu yang selamat dari maut dan sekarang Restu sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit.

Saat ini pun dokter masih mempercayai kalau Reza terkena benturan sampai membuatnya koma, pihak keluarga pun bersedih atas kecelakaan yang menimpa keluarga Bramantyo.

Tubuh Reza yang berada didalam tubuh Restu pun masih keheranan sampai saat ini, kenapa rohnya itu berada di tubuh Restu, kakaknya. Lantas rohnya Restu bagaimana? Apakah kalau rohnya Restu kembali pada tubuhnya, Reza akan kembali pada tubuhnya yang masih terbaring koma?

Itu yang Membuat Reza diam karena sampai sekarangpun rohnya berada di tubuh kakaknya.

Reza nanti akan mencari tau kenapa bisa seperti itu. Apakah ini sebuah hidup barunya? Semoga hidup barunya akan berbuah manis untuk kedepannya.

--ooo--

"Sayang, aku lapar." Bela dibuat keheranan akan sikap suaminya itu belakangan ini, karena semenjak kecelakaan yang menimpa Restu. Ada banyak perubahan dalam diri suaminya. Suaminya menjadi lebih perhatian dan banyak bermanja padanya, Bela bersyukur atas perubahan suaminya itu, karena itu perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Suaminya juga sangat peduli saat ini padanya.

Kecelakaan suaminya ternyata mendapatkan berkah untuknya. Bela berayukur akan itu. Dibalik kesedihan pasti akan ada kebahagiaan. Begitupun yang Bela rasakan saat ini.

"Nanti aku buatkan makanan dulu, ya, Mas. Mas Restu duduk dulu aja, ya." Reza hanya mengangguk pelan seraya tersenyum hangat pada wanita yang ia cintai itu.

Bela kembali ke dapur untuk membuatkan makanan untuk suaminya, setelah selesai Bela membawa makanan yang ia buat ke meja makan dan memanggil suaminya.

"Mas, makanannya sudah, siap."

Reza menoleh kebelakangnya, ia mendapati Bela yang mengenakan apron yang membalut tubuhnya, terlihat sangat cantik. Reza pun beranjak dari sofanya, ia beranjak menghampiri Bela dan mengikutinya menuju meja makan.

"Wah, kelihatannya, enak." Reza berujar semangat saat melihat masakan yang Bela buat untuknya setiap kali Bela membuatkan masakan untuknya. Reza segera menarik kursi meja makan itu dan mengambil piring serta memakan masakan yang Bela buat tanpa tersisa. Reza sangat senang karena Bela memasaknya sendiri. Rasanya sudah sangat lama sekali Reza tidak merasakan masakan yang Bela buat, semenjak ia pergi kuliah ke luar negri.

Bela sangat bersyukur karena suaminya sekarang lebih perhatian dan sayang padanya, suaminya juga terlihat sangat antusias saat memakan masakan buatannya dan tidak lupa memuji dan menyanjungnya, sangat berbeda sekali saat suaminya itu

belum mengalami kecelakaan, ia terlihat dingin dan tidak menyukainya. Tapi, sekarang berbeda, sekarang suaminya itu begitu perhatian, dan peduli padanya.

Mungkin Tuhan sudah mengabulkan do'a-do'anya.

Apakah tidak apa-apa, kalau Bela berpikir kenapa tidak dari dulu saja suaminya itu kecelakaan dan berubah menjadi seperti sekarang ini?

Selama ini, Bela memperhatikan suaminya dan sesekali bela tersenyum hangat, melihat suaminya makan dengan lahap.

"Sudah lihatnya!" Bela tersentak. "Aku tau kalau aku ganteng? Jadi, jangan melihat aku seperti itu, sepertinya kamu mau memakan aku saja." ujar Reza dengan terkekeh setelah menggoda Bela.

Bela tersipu malu, baru kali ini suaminya menggodanya selama ia menikah. Itu membuat hati Bela sangat senang.

"Mas!" lirih Bela merona.

Reza bahagia karena saat ini ia melihat senyum itu kembali. Reza berharap

kalau ini hanyalah mimpi, Reza tidak ingin bangun dari mimpi indahnya.

"Mas Restu." Reza menatap Bela dengan tersenyum menunggu ucapan Bela selanjutnya. "Nanti malam, kita yang akan jaga Reza di rumah sakit, Papa mau balik ke Singapur dulu kata Mama, Mama juga mau istirahat karena besok ada urusan." ujar Bela. Reza pun hanya mengangguk pelan mengiyakan.

Reza sekarang ini sedang menikmati perannya menjadi sosok Restu yang peduli pada adiknya.

Apakah Reza berengsek? Karena tidak menceritakan yang sebenarnya pada Bela, kalau dirinya adalah Reza, adik iparnya yang terjebak di tubuh kakaknya, Restu. Kalaupun Reza menceritakan yang sebenarnya apakah Bela akan percaya begitu saja dengan ucapannya? Mustahil. Entahlah, Reza hanya ingin menikmati kebersamaannya yang sekarang dengan Bela.

"Baiklah." Bela menatap Reza yang ia kira suaminya, Restu. "Mas Restu kenapa tidak bilang, kalau Reza adalah adikmu Mas?" Reza mulai mengeryitkan dahinya, ia penasaran apa yang akan diucapkan Bela padanya.

"Kenapa?" tanya Reza.

"Tidak, hanya saja Reza adalah temanku dulu." Bela menunduk dengan memainkan kedua tangannya.

Ada rasa sesak saat Bela mengatakan kalau dirinya adalah teman bagi Bela. Tapi, Reza menahannya. "Kamu kenal Reza sejak kapan?" tanya Reza menyelidik. Apakah Bela masih mengingatnya?

"I-tu itu... Anu, Mas." Bela bingung harus bilang apa yang akan diucapkannya.

"Itu anu apa? Jelaskan saja, aku mau dengar?" kata Reza masih dengan nada lembut memperhatikan gerak-gerik Bela.

Bela mengaangguk dan menghela nafasnya dan wajahnya menatap wajah suaminya. "Sebenarnya... Reza itu, dulu adalah temanku, dia baik, kadang dia juga selalu mampir di toko waktu aku masih kerja di toko, tapi dia tak ada kabar setelahnya, entahlah, begitu." ujar Bela pelan dengan tergagap seperti sedang memikirkan alasan apa untuk memberitahukan pada suaminya.

"Apa kau mencintainya? Tanya Reza sepontan, karena penasaran.

Deg!

Detak jantung Bela segera meningkat, Bela terkejut karena suaminya menanyakan hal yang seperti itu. "Maksudmu apa Mas?" Bela bingung dengan pertanyaan suaminya.

Reza yang sepontan mengucapkan kata-kata yang tak sepatutnya ia bicarakan segera membungkam mulutnya sendiri dan segera Reza mengoreksi ucapannya itu. "Oh, maksudku, apa kamu sudah kenal sangat lama? Sudah deh, ya, lupakan saja." kata Reza dan dengan segera berdiri dan beranjak berjalan menuju ke atas ke kamar yang saat ini ia tempati bersama Bela.

--ooo--

Di dalam kamar, Reza masih memikirkan kata-katanya barusan, ada Rasa penasaran apakah Bela mencintainya atau tidak. Reza melenggang pergi masuk ke kamar mandi untuk mandi karena badannya sudah terasa lengket.

Klek!

Pintu kamar itu terbuka, masuklah Bela ke kamar bersamaan dengan itu, Reza keluar dari kamar mandi dan hanya menggunakan handuk dipinggangnya.

Reza dan Bela pun terpaku ditempatnya sebelum Bela menyadari

keterpakuannya, ia berjalan menuju meja riasnya. Dalam hati Bela kaget dan salah tingkah melihat tampilan suaminya yang segar sehabis mandi, yang terlihat sangat sexy.

Pemandangan tubuh suaminya itu sangatlah terlihat... lupakan, apalagi dengan perut yang *sixpack*, dada bidang dan otot lengannya yang berotot, membuat Bela terpaku melihatnya dari balik cermin di hadapannya.

Reza melangkah menghampiri Bela yang masih diam dengan wajah yang merona karena dibelakangnya saat ini ada suaminya yang begitu menggairahkan, sedang menghampirinya.

"Ada apa sayang?" Reza berjalan kearah Bela dan memeluk Bela dari belakang. Bela gugup, pasalnya suaminya itu tidak pernah melakukan seperti itu. Mata Bela masih terkunci dengan manik mata hitam suaminya dibalik cermin.

Bela masih terpaku ditempatnya.

Bela yang masih diam dari lamunannya, tersentak, karena tangan suaminya menyentuh pipinya dengan lembut. Sehingga Bela pun menoleh kesampingnya. Bela menggelengkan kepalanya pelan. Reza tersenyum hangat dan justru membuat keduanya tersenyum bersama.

Saat ini Reza akan memanfaatkan tubuh kakaknya, karena Restu adalah suaminya Bela, wanita yang dicintainya.

Reza menarik Bela untuk berdiri dan berhadapan dengannya. Reza menatap Bela dengan sangat serius dan wajah Reza semakin mendekati wajah Bela. Bela semakin gugup dan ia pun menutup kedua matanya, ia pasrah. Reza mengecup bibir Bela yang selama ini ia inginkan, Reza menyapu bibir Bela dan melumat bibir Bela. Reza merasakan ciuman kali ini sungguh sangat luar biasa nikmatnya, apa lagi Reza berciuman dengan Bela, meski hanya sebuah ciuman, entah kenapa membuat gairahnya menjadi naik.

Reza menuntun Bela keranjang dan membaringkannya dengan sangat perlahan dan sangat lembut, seakan dengan penuh kehati-hatian. Reza takut melukai Bela atau membuat Bela jatuh ataupun pecah. Tanpa melepaskan tautan bibir mereka tentunya.

Bela semakin tersulut gairahnya hanya karena dengan ciuman dari sang suami, Bela yang tidak tau kalau roh Reza yang saat inilah berada di tubuh suaminya. Jka Bela tau, apakah Bela akan melakukan kontak fisik sedemikian rupa bahkan dengan liarnya Bela mengimbangi hentakan demi hentakan yang Reza lakukan saat mereka bercinta dengan panasnya.

Reza sudah tak peduli lagi akan pertahanannya, karena Reza percaya perbuatan ini bukanlah dosa, Reza yang berada di tubuh Restu melakukan hubungan selayaknya suami istri. Karena nyatanya tubuh yang saat ini Reza gunakan adalah tubuh

suaminya Bela, jadi Reza bisa melakukan hubungan intim dengan Bela karena menurutnya sah-sah saja.

Meski menurut sebagian kalangan ada juga yang tak membenarkan. Akan tetapi Reza tak peduli, karena saat ini Reza mencintai Bela yang menjadi istri kakaknya, Restu. Wanita yang ia cintai sejak dulu.

--ooo--

BS || 03

Kicauan burung gereja di pagi hari membangunkan Bela, sayup-sayup Bela membuka matanya dan sesekali mengerjapkan matanya yang terasa berat.

Bela melirik sekilas kesamping tempat tidurnya, disana ada tubuh Restu, tanpa bela ketahui yang disampingnya itu adalah Reza. Bela merasa terpesona akan ketampanan suaminya itu. Sudah sangat lama sekali suaminya itu menyentuhnya kembali.

Bela masih menatap tampilan ukiran suaminya yang tampan itu, tanpa disadari Bela. Reza membuka matanya dan langsung menghujamkan pandangannya menatap kearah mata Bela yang memandanginya sedari tadi. Sontak membuat Bela salah tingkah dan bersemu merah diarea pipinya. Membuat Reza gemas akan sikap malu-malu Bela itu.

"Ada apa sayang? Kenapa kamu melihatku seperti itu, Hmm?" tanya Reza lembut seraya jemari tangannya membetulkan helaian rambut Bela ketelinganya.

Romantis!

Bela hanya menggeleng pelan, "tidak ada apa-apa." jawab Bela masih dengan merona.

Reza tau kalau Bela sedang bingung dan salah tingkah, Reza pun segera duduk dan meperlihatkan perut sixpack milik kakaknya, dan lagi membuat Bela bersemu merah. Hal itu justru membuat Reza tersenyum dan ingin menggodanya.

"Ada apa sayang, bukannya kita semalam sudah melihat semuanya masing-masing hmm? Kenapa dengan wajah meronamu itu, sayang?" Reza menggoda Bela, sontak saja Bela mencubit perut sixpack suaminya itu.

Reza semakin tergelak, "Ampun, aduh, ampun, sayang." ujar Reza dengan kesakitan dan tertawa terbahak-bahak karena Reza berhasil membuat pagi mereka tidak kaku.

"Rasain, jangan menggodaku seperti itu, kamu seperti bukan suamiku saja." ucapan Bela justru membuat tawa Reza berhenti.

Bela juga berhenti berucap, lantaran suaminya berhenti tertawa, membuat Bela semakin deg-degan menunggu suaminya berbicara. Selama menunggu suaminya berbicara, selama itu pula degup jantungnya Bela seperti berlari maraton. Bela takut, kalau suaminya berubah lagi, bersikap kasar dan menyiksa batinnya dengan ucapan-ucapannya. Bela lupa kalau suaminya itu suka berbicara tajam yang menyakitinya. Dan tadi Bela salah berucap tanpa disaring terlebih dulu.

"Kenapa sayang?" tanya Reza.

Bela hanya menggelengkan kepalanya dengan sangat pelan. "Aku takut kalo kamu berubah acuh tak acuh lagi sama aku." cicit Bela dengan mata yang berkaca-kaca.

Deg!

Ucapan dan kata-kata Bela justru membuat Reza semakin ingin tau, sebenarnya ada apa dengan rumah tangga Bela, wanita yang ia cintai itu dengan kakaknya.

"Memangnya aku berbuat kasar seperti apa padamu, Bela sayang. Hmm?" tanya Reza dengan penasaran.

Bela menatap gugup kearah suaminya. Aku takut kalau kamu mencaci aku dengan perkataanmu yang sangat pedas itu." ujar Bela dengan mata yang berkaca-kaca menahan air matanya.

Jantung Reza berdetak lebih cepat, ia merasa sakit saat Bela mengucapkan apa yang dirasakan selama ini, itu membuat tangannya mengepal erat menahan amarah.

"Jadi rumah tanggamu tak bahagia." Reza bergumam dalam hatinya.

Dengan cepat Reza memeluk tubuh polos Bela yang hanya ditutupi oleh selimut itu. "Maafkan aku sayang, aku tak akan mengulanginya lagi! Sungguh." ujar Reza dengan bersungguh-sungguh.

Bela yang sudah tak tahan menahan tangisnya dan ditambah dengan kata-kata suaminya itu, sehingga Bela menumpahkan air mata tangisannya didada bidang suaminya itu, Reza tak peduli dadanya basah oleh tangisan Bela. Yang ia pedulikan sekarang adalah Bela nyaman dan Reza akan melindunginya. Karena Reza mencintai Bela.

--ooo--

Setelah tangisan Bela reda, Reza mencoba menangkup kedua pipi Bela dengan kedua tangannya, dan segera menghapus bekas air mata Bela dengan ibu jarinya.

"Jangan menangis lagi, ya, sayang, maafkan aku dengan perkataanku yang menyakitimu, aku janji tak akan mengulanginya lagi!" Bela menatap manik mata suaminya dengan menilai apakah ucapan suaminya itu berbohong atau tidak. Tapi Bela menilai kalau ucapan suaminya itu tidaklah berbohong, melainkan hanya ada kejujuran dimatanya. Itu membuatnya sangatlah bahagia, suaminya sudah menerimanya sebagai istri.

Bela langsung tersenyum dan memeluk tubuh suaminya itu.

Biarlah Reza berbohong, karena dia bukanlah suaminya akan tetapi dia berada ditubuh suaminya, jadi ucapannya itu adalah kejujuran, karena Reza sangat mencintai Bela dengan sangat, dan Tuhan sedang memberi hadiah padanya karena bisa merasakan cintanya Bela dalam rumah tangganya, walaupun Reza kini berada ditubuh kakaknya, Restu.

Silahkan menghujat, mencaci maki Reza, karena Reza menutupi kebenaran atas rohnya yang tertukar dengan kakaknya pada Bela, akan tetapi Reza akan tetap diam, sampai Tuhan sendiri yang akan mengembalikan rohnya ketubuh aslinya. Katakanlah Reza berengsek memanfaatkan tubuh kakaknya dan menyentuh tubuh kakak iparnya, masa bodo dengan semua itu. Meski Reza menyentuh Bela akan tetapi tubuh yang ia gunakan adalah tubuh suaminya Bela yang sudah terikat sah atas nama Tuhan, pikir Reza.

Setelah melepaskan pelukan dari tubuh suaminya, Bela menatap wajah suaminya dengan diam, ada yang berbeda dari tatapan suaminya yang Bela rasakan, serta tutur kata pada saat berbicara, seakan suaminya sekarang itu telah berubah setelah kecelakaan yang menimpa seperti Reza.

Bela menggelengkan kepalanya pelan untuk mengusir pikiran yang tidak mungkin itu.

Tanpa Bela sadari, Reza sudah mendekatkan wajahnya dan mencium bibir yang

tadi malam dia cium dan dia sentuh, hal itu membuat Bela tersentak dari lamunannya dan membuat Bela kembali dari alam bawah sadarnya, karena apa yang dilakukan suaminya itu.

Ciuman mereka berdua semakin panas, mereka saling menyecap dan menghisap, seakan kegiatan itu tak pernah puas.

Hal yang semalam mereka lakukan, kini terulang kembali dipagi hari akan kegiatan intim itu, Reza menikmati sentuhan demi sentuhan wanita yang di cintainya. Sementara Bela juga tak kalah menikmati kegiatan intim dengan tubuh suaminya.

Kalau Bela tau apa yang sebenarnya tentang tubuh suaminya yang digunakan Reza, apakah Bela akan membalas dan menikmati perbuatan intimnya dengan Reza? Entahlah, sekarang ini Bela hanya menikmati kebersamaannya dengan suaminya, yang dikira Bela adalah Restu.

Bela bersyukur atas perubahan pada suaminya yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

--ooo--

Setelah kegiatan intim pasangan suami istri itu, dari pagi sampai siang yang tak

habis-habisnya mereka melakukannya, berkali-kali bahkan di kamar mandipun mereka lakukan, dan sekarang mereka berdua berada di meja makan sedang menikmati sarapan paginya, meski pagi sudah lewat, dan sekarang seharusnya makan siang, namun mereka tetap menikmati sarapannya itu untuk memulihkan tenaganya yang sudah terkuras habis.

"Mas Restu, nanti aku akan mengunjungi Reza dirumah sakit! Mas Restu apa mau kerumah sakit?" tanya Bela dan sesekali menyuapi makanan untuk dirinya sendiri kedalam mulutnya.

"Tidak sayang, aku nanti jam 2 ada pertemuan dengan klien, setelah kecelakaan, banyak tugas kantor yang terabaikan." jawab Reza. Setelah apa yang ia dapatkan saat ini yang kini Reza harus menjadi Restu dan menggantikan semua hal yang dilakukan Restu, karena bagaimanapun Reza kini sedang berada ditubuh kakaknya, Restu.

Bela hanya mengangguk dan sesekali memperhatikan wajah suaminya, Bela merasa ada perubahan yang sangat banyak pada suaminya itu, dari ramah, banyak senyum, bahkan dari tutur katanya sangatlah lembut. Itu mengingatkan semuanya pada adik iparnya, yaitu Reza. Dan pikiran yang terus bersarang dan berputar-putar dipikirannya Bela itu hanya memperhatikan suaminya dengan amat lekat. Dan bodohnya Bela terlihat sangat bodoh, wajar kalau Restu dan Reza hampir mirip, karena mereka adalah adik-kakak!

"Jangan memandangiku begitu sayang, kamu seperti mau memakanku hidup-

hidup saja." Reza terkekeh saat mengucapkannya itu untuk menggoda Bela.

Bela hanya mengerucutkan bibirnya, "Pede banget kamu Mas! Ya, udah aku mau berangkat kerumah sakit dulu ya, mas, kasihan Reza tak ada yang jaga." ujar Bela seraya berdiri dan akan melenggang pergi menuju kamarnya.

"Tunggu sayang!" Reza berdiri dan langsung menghampiri Bela.

Bela membalikan badannya saat mendengar suara suaminya dan ia langsung mendapatkan ciuman dibibirnya dan melumatnya, setelah ciuman mereka terlepas. "Ini yang namanya pamit sebelum pergi meninggalkan suamimu ini, sayang." Reza menghapus saliva bekas ciumannya dibibir Bela dengan ibu jarinya.

Bela yang mendapat tindakan intim suaminya hanya bisa menunduk merona, dan mengangguk pelan.

"Jangan lupa kalau ada apa-apa hubungi aku ya, sayang, ya sudah sana pergi, jaga adikku ya, sayang." kata Reza dengan sayang.

Setelah Bela sudah rapih dan berdandan sedikit untuk segera pergi menuju rumah sakit. Bela menghampiri suaminya. "Mas aku berangkat dulu, ya!" Reza mengangguk seraya tersenyum tipis.

"Hati-hati!"

Bela menganggukkan kepalanya pelan dengan melenggang pergi dan memasuki mobil CRV-nya, mobil khusus untuk dirinya dan disusul sopir keluarga Bramantyo, gerak gerik Bela tak luput dari perhatian Reza dan sampai mobil hitam itu menghilang dari pandangannya, Reza masih memandangnya lurus yang mobil tadi lewati.

Setelah sampai di rumah sakit, Bela segera menuju ruang perawatan adik iparnya, Reza. Saat Bela sudah masuk kedalam ruang inapnya, Bela melihat adik iparnya itu dengan tatapan nanar.

Bela melangkah menghampiri brankar yang ditempati tubuhnya Reza seraya duduk di kursi di samping brankar dimana tubuh Reza yang terbaring tak berdaya dan penuh dengan selang dimana-mana, meski tidak ada luka ditubuhnya karena Dokter mengatakan belum menemukan masalah yang membuat tubuh Reza menjadi koma.

Bela menggenggam tangan adik iparnya dengan nanar, "Reza cepatlah bangun, aku kangen kamu."

--ooo--

BS || 04

Wanita cantik yang saat ini berlenggak lenggok menuruti arahan sang fotografer adalah Siska yang sedang menuruti apa yang diarahkan sang juru kamera itu.

Cekrek!

Cekrek!

"Iya Sis, tahan bentar. Bagus! untuk sekarang cukup." Rio sang fotografer kembali melihat hasil jepretan kameranya yang ia lakukan barusan.

"Makasih Rio." Siska tersenyum kearah Rio, dan meninggalkan ruangan yang ber AC itu.

"Siska!" langkah kaki Siska terhenti karena Rio memanggil namanya, Siska menoleh dan melihat Rio yang kini berjalan melangkah mendekatinya. "Mau aku antar pulang?" tanya Rio, Siska tersenyum tipis dan menggeleng.

"Tidak perlu, aku pulang sendiri saja. Makasih tawarannya ya." jawab Siska.

"Oh, ayolah Sis! kapan lagi aku bisa mengantarmu pulang, udah berapa hari ini kekasihmu tak menjemputmu. Dia mungkin sudah lupa padamu Siska." ujar Rio yang membuat Siska mengeraskan rahangnya tidak suka.

Siska yang mendengar ucapan yang Rio lontarkan padanya kini tersenyum sinis kearah Rio. "Rio, maaf ya! Tapi itu urusanku, kekasihku mungkin tak menjemputku karena sedang ada masalah, jadi wajar aku mengertinya, dan apa ada hubungannya denganmu, Rio?" ujar Siska kesal.

"Oh, ayolah Sis, kamu sudah tau aku mencintaimu tapi kamu malah menjalin hubungan dengan pria yang sudah beristri. Lupakanlah dia Siska." Rio membujuk Siska dengan pelan. Namun apa yang didapatkannya justru membuat Rio tidak habis pikir.

"Kamu tau sendiri kalau aku dan Restu sudah menjalin hubungan dengannya sebelum dia dijodohkan! Jadi wajar kalau aku bertahan karena kita saling mencintai!" Rio mendengarkan ucapan Siska. "Sebaiknya kamu lupakan aku Rio, aku tak pantas buatmu, aku mencintai orang lain bukan padamu, kalau begitu sampai jumpa besok ya, selamat malam." ujar Siska mengakhiri narasinya dan pergi meninggalkan Rio yang terpaku diam ditempatnya seraya menatap punggung Siska yang mulai menjauh dari pandangannya.

"Aku tak bisa Sis, aku terlalu mencintaimu." gumam Rio dalam hati dengan lirih.

--ooo--

Bela kini sedang bergelung didalam selimut bersama tubuh suaminya, rasa hangat nyaman atas perhatian suaminya. Semenjak kecelakaan yang menimpa suaminya itu, ada banyak perubahan demi perubahan yang dilakukan suaminya, kini membuat Bela semakin mencintai suaminya.

Tapi ingatan tentang Reza yang kini masih dirumah sakit, membuat hatinya terasa nyeri, Reza yang tak lain sekarang adalah adik iparnya membuat Bela semakin perhatian akan Reza yang masih berada dirumah sakit dengan kondisi koma.

Lamunan Bela akan tentang Reza yang masih tak berdaya dibrankar rumah sakit terusik karena lengan kokoh suaminya melingkar diperut telanjangnya.

"Apa yang kamu lamunkan, sayang?" tanya Restu yang masih terpejam.

Bela yang merasakan sesuatu yang menempel dipantat-nya yang semakin membesar, seakan tau kalau suaminya kini sedang terangsang akan gerakan kecil darinya, membuatnya terpekik. "Mas, aku capek!" ujar Bela pelan.

Tubuh Restu semakin merapatkan pelukannya ditubuh Bela. "Baiklah, tapi besok pagi, kamu harus kasih aku jatah lagi, ya. Gimana, ok?" Reza yang berada ditubuh kakaknya tersenyum lebar kearah Bela.

"Baiklah." jawab Bela pasrah. Semenjak suaminya berubah yang lebih baik dari sebelumnya, Bela semakin hari harus menghadapi hari-harinya bersama suaminya dengan berolahraga entah didapur bahkan dikolam renang, dan itu membuat staminanya semakin berkurang karena suaminya terus saja tanpa henti menyentuhnya.

Kegiatan mereka semakin hari semakin membuat mereka terbakar akan gairah, Bela bersyukur karena perubahan dalam diri suaminya. Sebagai seorang istri, Bela harus siap melayani kebutuhan sang suami. Bahkan Bela tak pernah membantah apa yang dikatakan suaminya.

"Sekarang, tidurlah sayang!"

--ooo--

"Mas, aku kerumah sakit nanti siang, gantiin ibu! Kemungkinan nanti aku pulang sore." kata Bela yang kini berada dimeja makan dengan suaminya.

Reza berhenti mengunyah makanannya dan mengambil air minum digelasnya

serta menenggaknya hingga tandas, "Baiklah, nanti aku jemput ya." Bela tersenyum dan mengangguk.

Reza merasa kalau Bela masih sangat perhatian padanya, yaitu pada tubuh aslinya. Itu membuat Reza sangat senang.

"Aku berangkat dulu, sayang. Ada pertemuan dengan klien baru," ujar Reza seraya mengecup pucuk kepala Bela, membuat Bela tersenyum tipis mendapati perhatian suaminya yang selama ini ia inginkan. "Jangan lupa, nanti aku akan jemput dirumah sakit!" lanjutnya.

Bela terkekeh, rasanya sudah sangat lama sekali Reza tidak melihat Bela tertawa bahagia seperti itu. "Ia Mas Restu!" Reza yang mendengar Bela yang menyebutkan nama kakaknya membuat pikiran yang sedang berkelana itu dikembalikan kealam nyata, pasalnya Reza lupa kalau dirinya masih terjebak akan tubuh kakaknya.

Reza mencoba tersenyum, meski dalam hatinya ada sedikit luka, "Baiklah, aku pergi ya, dadah!" Reza melambaikan tangannya kearah Bela dan pergi menjauh untuk berangkat bekerja menggantikan kakaknya.

Reza merasa hidupnya dalam kebimbangan, satu sisi dia ingin selalu bersama dengan Bela yang tak lain adalah kakak iparnya, tapi disisi lain ada kemungkinan besar roh kakaknya, Restu, akan kembali ketubuh aslinya, dan itu membuatnya frustasi. Yang

menjadi penasaran Reza adalah kapan ia akan kembali pada tubuh aslinya, kalau tubuh aslinya saja masih koma! Jka tubuhnya sudah siuman akankah rohnya akan kembali ketubuh aslinya atau tidak? Reza bingung dengan pemikirannya sendiri.

Katakanlah Reza egois karena berdoa semoga rohnya selamanya tertukar dengan kakaknya dan ia bisa bersama dengan Bela untuk selamanya.

--ooo--

Reza kini sedang makan siang disalah satu restoran ternama, saat Reza ingin menuju ketoilet. Tangan Reza ditarik dan dibawa masuk kesalah satu bilik toilet yang ada direstoran itu serta menguncinya dari dalam.

"Apa yang kau lakukan?" teriak Reza kesal. "Minggir, kalau ada orang yang lihat, bisa salah paham."

Reza merasa saat ini ada orang gila yang mengurungnya satu bilik, Reza ingin keluar dari bilik itu tapi lengan seorang wanita itu melingkar dipinggang dirinya. "Kenapa kamu tidak mengunjungiku lagi, Restu?" Reza bergeming apa maksud dari kata -kata wanita ini, dengan seenak jidatnya menarik dan memeluknya.

Reza ingin melepaskan pelukan dari wanita yang tak dikenalnya tapi kata-kata yang diucapkan oleh wanita ini membuat Reza membeku.

"Aku hamil, Restu!" pelukan dari wanita yang tak lain itu adalah Siska. "Aku takut! Pas kamu kecelakaan, aku tidak bisa memelukmu seperti ini lagi, aku takut. Tapi, yang membuatku benci pada diriku sendiri adalah karena aku tak bisa menjengukmu dengan bebasnya. Karena kamu tau alasannya, sayang. Yaitu karena ada orang tuamu dirumah sakit yang tak menyukaiku! Jangan lupakan aku Restu. Kenapa kamu tak pernah datang lagi padaku! Padahal kamu sudah sembuh!" ujar Siska terisak saat mengucapkan apa yang menjadi bebannya saat ini.

Reza baru paham, ternyata kakaknya selama ini berselingkuh dari Bela, wanita yang ia cintai dan menjadi istri kakaknya.

Dan apa ini sekarang? Wanita ini sedang hamil anak kakaknya, Restu?

Reza geram, ia mengepalkan tangannya, Reza tak menyangka ternyata kakaknya seberengsek itu, menyakiti wanita yang ia cintainya!

"Sayang, katakan sesuatu? Jangan diam, aku takut." Siska kembali terisak.

Reza tak tau harus berkata apa pada kekasih kakaknya itu, ia membalikan tubuhnya dan menatap wanita yang tak dikenalnya itu.

Reza menghela nafas berat, ia memberanikan diri memegang kedua bahu wanita yang ada didepannya, "Kamu harus sabar, ya, saat ini aku masih belum bisa menceritakan dan mengatakan apa-apa padamu. Tapi bersabarlah sedikit, hingga

adikku siuman dari komanya, dan baru kita akan bahas kedepannya, kamu mengerti?" kata Reza dengan pelan.

Reza hanya bisa memberi ucapan itu kepada wanita yang mengaku sedang hamil oleh kakaknya, "Tapi bagaimana kalau adikmu itu...," kata-kata Siska terhenti karena tak bisa meneruskannya. "Apa kamu akan membuangku?" lanjutnya.

Reza yang mengerti apa yang akan diucapkan wanita itu, membuat Reza berkata menegaskan, "Sabarlah, jangan khawatir, ok!" Siska mengangguk dan melingkarkan tangannya dileher Reza, tanpa berpikir Siska langsung melumat bibir Reza.

Reza yang tak siap akan itu membuatnya melebarkan matanya terkejut, Siska melepaskan pelukannya dan tersenyum sangat lebar. "Aku mencintaimu, aku bisa bersabar dan menunggu sampai kamu siap, aku akan menjaga anak kita." Reza hanya terdiam saat mendengar penuturan wanita yang tidak ia kenali itu.

Ternyata terjebak pada tubuh kakaknya tidak mudah, karena ia juga harus merasakan kehidupan pribadi dan rahasia-rahasia kakaknya yang tidak ia ketahui. Reza menghela nafasnya berat.

--ooo--

BS || 05

Bela merasa heran akan sikap suaminya, sedari tadi suaminya hanya diam berkutat dilaptop tapi konsentrasinya tidak berada pada benda yang sedang menyala di meja kerjanya. Bela melangkah mendekati suaminya yang sedang melamun, dengan perlahan Bela meletakan satu buah cangkir yang berisi kopi hitam setiap kali suaminya membawa pekerjaan kerumah.

Tangan Bela menyentuh lengan suaminya pelan, membuat sang empunya tersentak dan menoleh, Reza mandapati Bela berada disampingnya dengan memandangnya heran, meski secara fisik Bela adalah suami sahnya karena Reza yang masih berada ditubuh kakaknya, Restu. Berbeda halnya dengan menurut jiwanya ataupun agama, bisa saja mereka menganggap tindakan Reza yang berada didalam tubuh Restu, berbeda pendapat tentangnya.

Ada yang mencerca atau mencaci maki ada pula yang memaklumi dan tak peduli. Sikap manusia memang begitu bukan, selalu ada yang pro dan kontra.

"Ada apa?" tanya Bela hati-hati dengan pelan.

Reza terpekur sesaat, lalu tersenyum tipis menghilangkan rasa yang berkecamuk dalam dirinya. Gerakan Reza dengan cepat yang mengaitkan tangan kirinya ke pinggang Bela seraya menariknya, sehingga membuat Bela terduduk dipangkuan Reza secara cepat.

Bela yang tak siap akan tindakan spontan suaminya, berdecak kesal. "Apa yang kau lakukan?" Bela sedikit berani saat suaminya minta maaf kemarin dan tak akan berlaku kasar dalam kata-kata atau pun fisik lagi.

Reza mengerlingkan matanya, "Tentu saja menggoda istriku sendiri, apa tidak boleh?" ujar Reza dengan senyum merekahnya.

Wajah Bela bersemu merah hanya karena suaminya menggodanya dengan tindakan dan kata-kata yang menurutnya sangatlah manis.

Tangan Bela memukul pelan dada bidang suaminya, "Jangan menggodaku!" ujar Bela pelan seraya bibirnya yang terkulum senyum lembutnya.

"Hoooo.. Rasanya aku ingin sekali aku menelanjangimu sekarang juga! Tapi Bela sayang, aku banyak kerjaan dan banyak masalah akhir-akhir ini, jadi nanti kita lanjutkan olahraga malamnya, ya, bagaimana?" Reza menggoda istrinya membuat pipi Bela semakin memerah seperti kepiting rebus.

"Ada masalah apa, Mas?" tanya Bela seraya jari-jarinya membuat gerakan sensual didada bidang suaminya.

Istri yang menggoda suaminya adalah sebaik-baiknya istri, membuat suami nyaman dan suka akan tindakan sang istri seperti yang dilakukan Bela saat ini.

Reza yang sedang menatap wajah cantik Bela, istrinya. Membuat gairahnya tersulut akan gerakan kecil Bela pada daerah intimnya, serta jemari Bela yang masih memainkan didada bidangnya membuat tanpa sadar Reza mengerang.

"Aaarghh."

Bela mendengar itu lantas langsung berdiri karena ulahnya suaminya semakin tidak konsen dalam bekerja.

"Kenapa kau bangun, sayang. Kemari duduk kembali," bujuk Reza seraya memanggil-manggil dengan tangannya. Bela hanya menggeleng-gelengkan kepalanya dan langsung berlari menuju pintu keluar ruangan kerja suaminya.

Sebelum Bela meraih kepintu, Bela membalikan badannya dan tersenyum hangat, "Selesaikan dulu pekerjaanmu, baru boleh mengambil hakmu." setelah mengatakan hal yang membuatnya malu, Bela keluar dari ruangan kerja suaminya dan menutup pintunya dengan rapat.

Reza yang mendengar ucapan Bela barusan, membuat Reza bersemangat untuk

menyelesaikan pekerjaannya yang dibawa pulang itu sesegera mungkin Reza akan menyelesaikannya dengan cepat demi memulai pekerjaan lain dengan Bela.

Meski Reza masih berpikir keras mengenai masalah perselingkuhan kakaknya untuk mencari solusinya, hingga sampai saat ini pun Reza belum mempunyai jalan keluarnya, jika tubuh kakaknya yang ia gunakan saja berselingkuh, lantas apakah dirinya juga bisa dikatakan berselingkuh juga. Memikirkannya saja sudah membuat kepalanya nyut-nyutan hingga membuat Reza belakangan ini sering melamun. Akan tetapi dengan adanya Bela disampingnya membuat Reza semakin yakin ingin memiliki Bela seutuhnya.

--ooo--

Pagi itu Bela masih bergelung diranjang hanya dengan selimut yang menutupi tubuhnya, setelah Reza menyeleselesaikan pekerjaannya, Reza langsung menagih janji yang Bela ucapkan. Mau tidak mau, Bela harus melayani suaminya. Hingga Bela sekarang ini masih dalam tidur nyenyaknya, karena semalaman Reza membuat Bela kehabisan tenaganya karena entah berapa kali ronde membuat Bela kewalahan dibuatnya akibat ulah suaminya itu.

Reza keluar dari dalam kamar mandi hanya dengan handuk yang melilit dipinggangnya, Reza tersenyum melihat wajah polos Bela yang tertidur nyenyak, Reza tak tega membangunkannya karena ulah dirinyalah hingga Bela baru bisa tertidur subuh pagi tadi.

Reza melangkah menghampiri Bela yang terlelap. "Aku mencintaimu, Bela!" Reza

mengecup kening Bela dan beranjak pergi mengambil pakaian untuk ia kenakan.

Hari ini Reza ada rapat penting, karena menyangkut kerja sama dengan salah satu investor asing.

Tanpa membangunkan Bela, Reza keluar dari kamarnya dan berangkat kekantor seperti biasa, meski badannya terasa cape karena baru tertidur dua jam saja, kalau saja tidak ada rapat penting, Reza lebih memilih bergelung kembali bersama Bela diranjang.

Bela mengerjapkan matanya karena sinar matahari menyoroti kearah wajahnya. Bela menoleh kesampingnya dan tak mendapati suaminya berada disampingnya, namun saat melihat jam didinding kamarnya menujukan pukul satu siang sudah pasti suaminya itu sudah berangkat bekerja.

Bela beranjak dari tidurnya, melangkah menuju kearah kamar mandi, setelah membersihkan diri dan bersiap-siap untuk pergi ke rumah sakit menjaga adik iparnya yaitu Reza yang masih tertidur nyenyak di rumah sakit yang belum sadarkan diri.

Perjalan ke rumah sakit seperti biasa ada kemacetan, karena ibu kota yang penuh dengan kendaraan yang berlalu lalang. Ia berangkat menuju ke rumah sakitnya menggunakan taksi karena supirnya sengaja untuk bertugas mengantar jemput mertuanya. Setelah sampai dirumah sakit, Bela segera menuju keruangan inap khusus Reza yang masih koma.

Kreet! Pintu ruangan itu Bela buka dengan perlahan. "Mah," Rita, sang mertuanya itu menoleh. "Bela yang jaga, ya. Mamah pulang saja dulu, istirahat. Mamah pasti capek jagain Reza semalaman." Rita mengangguk pelan seraya berdiri dan mencium menantu kesayangannya itu.

"Baiklah, jaga Reza ya, Bela. Kalau ada apa-apa hubungi mamah." kata Rita, seraya melangkaj menuju sofa untuk mengambil tasnya.

"Iya, Mah! Mamah jangan terlalu memikirkan Reza terus, Mamah juga harus banyak-banyak istirahat."

Rita, ibu dari dua anak Bramantyo itu mengangguk lelah, "Mamah pulang dulu, nanti malam, Mamah balik lagi!" Bela melihat punggung mertuanya itu dengan tatapan nanar. Bela tau kalau mertuanya itu, sangatlah sedih akibat kecelakaan kedua anaknya, sempat Restu dan Reza dinyatakan koma, tapi beruntung Restu selama dua hari koma bisa sadarkan diri. Tapi yang membuat heran, kenapa Reza masih belum sadarkan diri dari komanya, dokter juga masih belum mengetahui penyebabnya, karena pada saat itu tubuh Restu jauh lebih parah, sementara Reza tak ada luka yang serius, hanya luka ringan, semua dokter pun heran kenapa bisa terjadi demikan.

"Reza cepatlah bangun, udah berapa kali aku berkata. Aku tuh kangen, cepatlah bangun kasihan Mamah." Bela menggenggam erat jemarinya Reza asli.

Tanpa sadar Bela ikut terlelap disamping tubuh Reza yang masih belum

sadarkan diri.

Pukul tujuh malam, Bela terbangun karena ada gerakan di genggaman telapak tangannya, kepala Bela pun terangkat dan menatap Reza intens.

Sayup-sayup mata Reza terbuka, Bela terlonjak kaget. "Reza kamu sudah bangun?!" wajah Bela menampakan wajah bahagia, Bela cepat-cepat menekan tombol darurat yang ada di atas brankar.

"Haaa..uus...." Reza berucap dengan terbata-bata.

Bela tersenyum dan langsung bergegas mengambil air minum yang ada di meja nakas, sebelum Bela memberi air minum, Bela terlebih dahulu mengatur brankar keatas supaya Reza bisa seperti orang yang sedang duduk.

Bela bergegas memberikan air minum yang tak lupa memberi sedotan dalam gelas, karena Bela tau, orang sehabis bangun dari komanya terasa kehausan, sama seperti suaminya yang sadar dari komanya.

"Reza, kamu membuat kami takut. Tapi syukurlah kamu sudah siuman." ujar Bela dengan sekali mengelus kening Reza.

Kreet!

Pintu kamar rawat inap Reza terbuka, dan masuklah dokter dan perawat untuk memeriksa keadaan Reza yanh baru saja sadar dari komanya.

Dokter itu mengecek keadaan Reza. "Syukurlah tuan Reza, kamu sehat-sehat saja." ucap Dokter dengan membentuk senyuman leganya.

Satu hal yang membuat Restu heran, karena Bela dan Dokter menyebutkan kalau dirinya adalah Reza.

"Sa-saya, bu-bukan, Re-reza!" bantah Restu terbata-bata lemas yang kini berada ditubuh Reza, adiknya.

Semua orang yang berada diruangan itu terdiam, termasuk Bela. "Tuan Reza, apa maksudmu?" tanya Dokter itu heran. Dokter itu sedang memastikan apakah pasiennya itu ada yang salah atau tidak.

"Sa-saya Restu, bu-bukan Reza!" kilah Restu yang terbata-bata.

Bela memgeryitkan keningnya seraya menoleh ke arah Dokter. "Dok, apa ada masalah?" tanya Bela takut.

"Sebentar Bu Bela, mungkin ada yang salah, kita butuh mengecek secara keseluruhan, takutnya ada benturan yang tidak terditeksi." Bela menganggguk pelan dengan mata yang berkaca-kaca.

Saat Restu mendengar pembicaraan Bela dan Dokter barusan, Restu merasa seperti sedang bermimpi. Namun dengan cepat ia terlelap karena perawat memberikan suntikan penenang.

"Semoga itu hanya pengaruh dari koma panjangnya saja, sehingga membuatnya berhalusinasi! Semoga tidak ada masalah apa-apa padamu Reza!"

--ooo--

BS || 06

Setelah roh Restu kembali terlelap didalam tubuhnya Reza setelah perawat memberikan suntikan penenang karena Dokter merasa ada yang tidak beres akan gumaman tidak jelasnya. Bela juga sudah memberi kabar pada mertuanya, kalau Reza sudah siuman. Mertuanya itu sangat senang saat Bela memberitahukan kalau Reza telah siuman. Rasa haru dan isak tangis serta ucapan syukur pada Tuhan yang masih memberikan kesempatan hidup pada putranya.

Rita, sang mertuanya Bela itu segera bergegas menuju rumah sakit, setelah mendapatkan berita yang membahagiakan itu. Bela juga tak lupa memberitahukan kabar gembira ini untuk suaminya melalui telepon. Sesaat rasa takut yang Reza rasakan karena tubuh aslinya telah siuman dari komanya.

Ada kemungkinan besar roh dari kakaknya, Restu, berada di tubuh aslinya. Reza sempat terdiam karena merasa gugup. Satu fakta yang menurutnya bahwa roh dirinya yang sebentar lagi pasti akan terbongkar. Pastinya Restu akan mengatakan hal-hal yang mustahil. Bisa jadi!

Karena rasa khawatir dan cemas yang dirasakan hati Reza, membuatnya ia dengan segera menuju rumah sakit menjemput istrinya.

Yang ada di pikiran Reza saat ini adalah menunda kebenaran yang diketahui oleh Bela tentang rohnya yang berada di tubuh kakaknya. Reza tidak mau kebersamaan dengan Bela akan segera berakhir. Reza tidak mau semua itu terjadi, sudah sangat lama sekali ia tidak merasakan rasa bahagianya.

Bela sedari tadi masih menjaga Reza di ruangaan inapnya, meski saat ini tubuh Reza masih lemah di brankar rumah sakit! Akan tetapi sedikitnya Bela merasa cukup lega karena adik iparnya itu sudah kembali sadar dari komanya.

Bela masih menggenggam erat telapak tangan Reza, tanpa terasa bulir air mata terjatuh dengan sendirinya. Ada rasa sesal pada diri Bela melihat Reza terbaring dengan lemah seperti itu, dengan cepat Bela menghapus air matanya yang membasahi pipinya. Hingga suara pintu kamar inap terbuka dengan keras. Sontak saja Bela menoleh kebelakangnya melihat siapa yang memasuki kamar inap Reza saat ini.

"Mama!" Bela berdiri segera dari tempat duduknya mempersilahkan mertuanya untuk duduk.

"Reza! Kamu sudah siuman, sayang!" ucap wanita setengah baya itu pelan dengan genangan air mata yang tidak bisa dibendungnya.

Bela membelai bahu mertuanya dengan sayang. "Ma, Reza tadi siuman, kok. Namun, untuk eekarang Reza sedang istirahat dulu karena Dokter tadi memberikan suntikan penenang."

"Reza sudah terlalu lama beristirahat! Tapi kenapa Dokter memberikan suntikan penenang?"

"Itu... Karena tadi, Reza sedikit mengigau yang aneh-aneh, Mah. Mungkin karena efek koma, jadi Mama tidak usah khawatir! Reza akan baik-baik saja, percaya sama Bela, Ma." wanita setengah baya itu mendengarkan kata-kata menantunya dengan wajah yang masih menatap putra terkasihnya itu.

Kreet!

Pintu kamar inap Reza kembali terbuka, membuat sang mertua dan menantu itu menoleh bersamaan menatap asal suara pintu yang terbuka. Bela tersenyum hangat menyambut suaminya dengan melangkah mendekatinya seraya memeluknya.

"Mas, Reza tadi siuman, tapi sekarang dia sedang istirahat, mungkin besok dia akan segera bangun kembali." ujar Bela dengan sangat pelan seraya tersenyum kepada suaminya.

Reza yang berada ditubuh kakaknya itu semakin menegang akan ucapan Bela barusan, karena dia takut kalau Bela dan cintanya akan segera berakhir dalam hitungan menit, kalau saja tubuh aslinya terbangun kembali.

Reza menghampiri Mamanya yang masih duduk dengan tatapan nanar menatap kearah tubuh aslinya yang masih terlelap. Reza yang melihat tatapan Mamanya kearah tubuh aslinya dengan rasa tulus membuat hatinya terasa nyeri karena Mamanya menatap dengan tatapan seperti itu.

Rasa sesal saat waktu dulu karena tidak mendengarkan ucapan Mamanya, membuat dirinya semakin jauh akan sosok kedua orang tuanya.

Kalau saja!

Reza pun membelai punggung Mamanya dengan lembut. "Ma, jangan terlalu capek, ya. Bagaimanapun juga Reza sudah siuman 'kan. Jadi Mama harus jaga kesehatan, jangan banyak pikiran." Rita menoleh ke putra sulungnya, kini tatapan mereka saling bertemu.

Rita berdiri dari tempat duduknya dan berhadap-hadapan dengan putra pertamanya. Tangan yang mulai mengeriput karena termakan usia itu membelai dengan sayang pipi anaknya.

"Restu, sayang. Jangan khawatirkan Mama! Mama baik-baik saja. Mama senang karena adikmu kembali, sudah lama sekali Mama ingin memeluknya, Mama tidak ingin Reza meninggalkan Mama lagi." ucapan Rita, sang Mama itu membuat Reza

meneteskan air matanya tanpa bisa ia cegah. Ada rasa hangat menyelimuti hatinya, Reza mendengar secara langsung dari Mamanya.

Ibu dari dua anak itu tekejut, melihat putra pertamanya meneteskan air matanya, Rita baru kali ini Restu menangis dihadapannya, karena selama ini, Restu tak pernah memperlihatkan sifat lemahnya pada siapa pun termasuk dirinya. Meski Rita tau segalanya tentang kedua anaknya itu. Dan kini Restu memperlihatkannya secara langsung dihadapannya.

"Hei, kenapa putra Mama jadi cengeng begini, lama kelamaan kamu mirip sekali sama Reza!" kekeh Mamanya seraya tangan wanita setengah baya itu menghapus sisa air mata yang menggenang dipipi putranya.

"Aku Reza putra Mama." ucap Reza dalam hati.

Dengan senyum hangatnya Rita membelai dengan sayang putranya. "Restu, pulanglah! Kasihan istrimu sedari siang hingga malam ini dia menjaga Reza, adikmu. Biar Mama yang menjaga Reza disini." Reza menoleh ke arah Bela, istri dari kakaknya, Restu, dengan tatapan tak terbaca.

Selama mertuanya dan suaminya itu saling bercengkrama, ada hal yang membuatnya penasaran dengan ucapan dan perkataan mertuanya.

Sebenarnya ada apa?

"Bela!"

Bela yang melihat interaksi antara ibu dan anak itu tersentak karena namanya di sebut oleh mertuanya.

"Ah, iya, Ma! Tidak masalah kok, Ma. Bela malah senang menjaga adik ipar Bela." ujar bela lembut dengan senyum tipisnya.

"Sayang, kita pulang ya, sudah malem! Nanti besok lagi, kita kesini menjenguk Reza bersama-sama." Bela yang mendengar itu mengeryitkan keningnya, Bela ingin menemani mertuanya menjaga Reza. Tapi rasanya ia enggan membantah suaminya.

Bela menoleh ke brankar yang ditempati Reza, dalam hati Bela ingin sekali disini tapi ia enggan mengutarakan pada suaminya.

Rita kini melihat anak dan menantunya dengan perasaan senang karena perjodohan itu membuat Restu dan Bela terlihat seperti pasangan yang harmonis dan saling mencintai.

--ooo--

Orang tua Restu dan Reza menjodohkan Bela dengan anaknya karena Keluarga Bramantyo berhutang budi pada keluarga Bela yang pernah menyelamatkan nyawa Restu dan Reza dari kecelakaan waktu masih remaja dulu.

Seharusnya Bela dijodohkan dengan Reza, namun Reza waktu itu sedang berada di luar negri dan ada sedikit kesalah pahaman dengan kedua orang tuanya. Sehingga Restu yang menggantikan perjodohan Reza.

Restu pernah menentang perjodohan itu karena saat itu Restu sudah memiliki kekasih yaitu Siska, yang berprofesi menjadi model. Dan hubungan itu ditentang oleh kedua orang tuannya, hanya karena masalah profesi Siska yang sebagai model.

Restu terpaksa menyetujui keinginan ayahnya karena jika tidak, Restu akan dihapus dari hak waris serta semua keuangan dan Ijazah yang diperoleh Restu akan disita oleh ayahnya. Padahal Restu tidak membutuhkan semua itu, namun karena bujukan sang Mama, Restu akhirnya mengalah dan menerima perjodohan tersebut.

Mau tidak mau Restu menerima perjodohan itu, Siska kekasihnya waktu itu marah besar mendengar kabar pernikahan Restu, tapi dengan penjelasan dari Restu, Siska memaklumi asal Restu mencintainya dan jangan pernah mencintai istrinya.

Hingga hubungan pasangan kekasih itu yang tadinya menjalani hubungan normal layaknya pasangan kekasih lainnya, hingga sampai saat ini hubungan tersebut berubah menjadi hubungan yang terlarang karena Siska menjalin kasih dengan Restu, yang notabene adalah suami orang.

--ooo--

"Ma, kita pulang dulu, besok kita kembali lagi jenguk Reza."

Rita mengangguk. "Hati-hati dijalan!"

Reza mengangguk.

"Kita pulang ya." Bela mencium pipi kanan dan kiri mertuannya, sebelum keluar dari kamar inapnya Reza dirawat.

Reza dan Bela kini berada didalam mobil, jalanan yang senggang karena waktu malam, membuat laju kemudi mobil yang ditumpangi Bela dan Reza semakin melaju kencang.

Bela merasa ada yang aneh dalam diri suaminya, semenjak keluar dari rumah sakit tadi. Aura suaminya yang membuat Bela semakin menundukan kepalanya takut.

Reza yang menyadari tingkahnya yang kalap sementara ada Bela disampingnya bersamanya, membuat Reza memelankan laju kemudinya. "Maaf, sayang. Aku hanya banyak masalah. Seharusnya aku bahagia karena adikku sudah siuman dari komanya." Reza memulai percakapan dengan pelan, ia yang masih menatap lurus kearah jalan raya yang lenggang.

Bela menoleh kearah suaminya, pikiran Bela berkecamuk, Bela tidak tau masalah apa yang dihadapi suaminya, Bela menyimpulkan ada kejadian masa lalu yang tidak ia ketahui, apa lagi berhubungan dengan Reza, air mata yang dikeluarkan suaminya beberapa saat lalu dikamar inap Reza itu, membuat Bela tak banyak tanya.

Setelah sampai rumah, Bela dengan cepat menuju kamarnya untuk beristirahat karena capek, disusul Reza yang memasuki kamar.

Reza yang sedari duduk diatas ranjang, kini menoleh kearah pintu kamar mandi yang terbuka melihat Bela yang hanya mengenakan pakaian tidur tipis tanpa bra didalamnya, karena tercetak jelas terlihat yang membuat gairah Reza tersulut bangkit.

Reza yang tadi merenung banyak pikiran yang ada dikepalanya begitu saja menghilang karena pemandangan Bela yang ada dihadapannya. Tanpa berkata apa-apa lagi, Reza berdiri dan menghampiri Bela.

Dengan gerakan sangat cepat Reza menyapu bersih permukaan bibir Bela. Bela lupa jika hampir setiap malam suaminya itu meminta jatah haknya, semenjak suaminya itu berubah menjadi lebih baik dan lembut.

Bela yang tadinya, ingin segera beristirahat dan tidur karena rasa capek diseluruh badannya. Membuat Bela frustasi karena gairahnya tersulut oleh pancingan suaminya. Dan seperti pada malam-malam sebelumnya, Bela dan Reza melakukan hubungan itu dengan berbagai macam gerakan dan gaya. Reza selalu menyentuh Bela disetiap inci tubuh Bela, membuat Bela merasa dicintai oleh suaminya.

Wajar, seorang istri melayani suaminya! Jka bela tau kalau suaminya itu bukanlah suaminya, apakah Bela akan menerimanya?

--ooo--

BS || 07

Bela saat ini sedang menyiapkan makanan seperti biasa untuk suaminya, tak ada rasa curiga kalau didalam tubuh suaminya itu bukanlah Restu, yang ada adalah adik iparnya, Reza.

"Masak apa, nih. Kelihatannya enak?" kata Reza seraya memeluk Bela dari belakang.

Bela tersentak karena ulah suaminya, hingga sup yang ia masak sedikit tumpah saat Bela akan meletakannya dimeja makan.

"Kamu, apa-apaan, sih. Tuh, lihat! Sup-nya tumpah." sentak Bela karena suaminya membuatnya harus membersihkan makanan yang tumpah dimeja makan.

"Oops!! Sorry." kata Reza yang masih tersenyum geli karena Bela terlihat menggemaskan saat cemberut dan mengomel-ngomel, padahal bibir itu selalu ia sentuh setiap malamnya seakan tak pernah puas, membuat Reza terbayang-bayang akan percintaannya selama ini pada kakak iparnya, wanita yang selama ini ia cintai. Kesempatan yang Tuhan berikan tidak mudah disia-siakan oleh Reza begitu saja.

"Mas Restu!! Kenapa malah melamun, sih. Cepetan makan, mejanya sudah aku bersihkan, kok." ujar Bela seraya tersenyum menatap suaminya yang menatapnya dengan senyuman manisnya.

"Iya, sayang!" Reza segera duduk dikursi makan. "Hari ini aku mau disuapin sama istriku!" kata Reza dengan nada perintah.

Deg!

"Apa-apaan, sih, Mas Restu." kata Bela pelan dengan ogah-ogahan, namun dalam hatinya ia tertawa senang.

Reza menatap Bela dengan tatapan tajam, membuat Bela semakin menciut karena tatapan tajam itu mengingatkannya pada seseorang!

Disaat seperti itu, suaminya terlihat tidak asing buatnya. Sudah pasti Bela mencintainya suaminya.

"Baiklah." Bela beranjak dari tempat duduknya dan memutari meja menuju tempat duduk yang berada disebelah suaminya.

Saat Bela akan duduk disebelahnya, dengan gerakan yang sangat cepat Reza menarik pinggang Bela dan dalam hitungan detik saja Bela sudah terduduk dipangkuan suaminya.

Bela tentu terpekik karena tindakan suaminya itu membuatnya terkejut.

"Mas Restu!" kata Bela dengan malu-malu.

Reza tersenyum melihat sikap Bela seperti itu, terlihat menggemaskan. "Suapi aku disini!" perintahnya pelan.

Bela mengangguk pelan, Bela hanya menuruti apa yang suaminya inginkan, karena Bela harus menjadi istri yang baik dan patuh untuk suaminya.

Saat Bela menyuapinya dengan pelan, satu sendok, dua sendok, tiga sendok. Bela terus menyuapi suami yang ia percaya. Hingga suaminya menghabiskan makanan yang ia suapi. Reza memakannya. Saat Bela menyuapi suaminya, ia yang masih dalam pangkuannya. Saat Bela akan beranjak, Reza menahan Bela untuk tetap dalam pangkuannya.

Tanpa permisi Reza mencium Bela dan membuat Bela mau tidak mau akhirnya

membalas, karena Bela tidak ingin amarah suaminya kembali membuatnya merasa tersakiti lagi.

Bela lebih baik begini karena suaminya belakangan terakhir sikapnya cukup lebih baik dari yang lalu-lalu. Akhirnya percintaan mereka tak terelakan lagi karena Reza tidak bisa menahan gejolak gairah yang ia tahan, diatas meja makan yang masih banyak terhidang sarapan pagi itu. Percintaan mereka dilakukan diatas meja makan karena Reza merebahkan Bela dibagian meja yang kosong disebalah kumpulan makanan dimeja makan, seakan Bela itu adalah santapan makanan paginya, karena sama-sama berada diatas meja dengan makanan disebelahnya.

Setelah percintaan pagi mereka yang panas, Reza membawa Bela ke kamarnya dan melakukan untuk kesekian kalinya.

--ooo--

Dirumah sakit dimana Restu yang masih terbaring, karena ia yang berada didalam tubuh Reza saat ini. Restu merasa heran karena ia melihat pantulan dirinya bukanlah dirinya melainkan pantulan adiknya, yang berada didalam pantulan tersebut. Lantas kemana tubuhnya? Kenapa dirinya berubah menjadi Reza? Ada apa semua ini? Restu semakin memikirkannya namun tidak juga menemukan jawabannya.

"Ma!" suara Restu pelan dengan serak.

"Iya, sayang. Ada apa? Apa perlu sesuatu, biar Mama ambilkan!" kata Rita dengan pandangan sayu, karena putra bungsunya saat ini masih berada dirumah sakit.

Restu menggelengkan kepalanya pelan. "Itu." tunjuk Restu pada tv LCD yang melekat didinding ruangannya.

"Kamu mau nonton? Baiklah biar Mama nyalakan!" kata Rita seraya beranjak berdiri dari duduknya untuk mengambil remote untuk menyalakan tv karena putranya ingin menonton.

"Ma!" wanita paruh baya itu membalikan badannya menatap putranya yang menatapnya juga dengan pandangan lirih. "Bukan itu! Tapi, kenapa wajahku berubah?"

Wanita yang melahirkan laki-laki yang terbaring dibrankar itu menautkan kedua alisnya bingung. "Maksudnya apa, sayang? Wajahmu tidak berubah, hanya saja sedikit berjambang, sayang." Rita tersenyum tipis karena putranya sudah bisa kembali berbicara. Sudah lama ia tidak mendengar suara putranya yang satu ini. Rita merindukannya, sangat!

"Ma!! Kenapa wajahku berubah menjadi wajah Reza, adikku! Lalu kemana tubuhku, Ma?"

Deg!

Kekehan Rita berhenti seketika saat putranya itu mengatakan hal yang tidak lucu menurutnya. Kedua mata Rita terbelalak, karena rasa kaget mendengar putra bungsunya berucap hal yang aneh dan tak masuk akal.

"Sayang, jangan bercanda. Maafkan Mama kalau selama ini Mama dan Papa punya salah sama kamu, sayang. Jangan bercanda, kamu membuat Mama takut." katanya dengan berkaca-kaca, Rita merasa kalau Rez, putra bungsunya masih belum melupakan masa lalunya dan sekarang ia mengajak bercanda saat baru siuman dalam komanya. Siapa yang tidak takut?

"Ma, aku bukan Reza tapi Restu, putra Mama yang pertama!" kata Restu dengan tegas meski dalam keadaan yang masih lemah.

Nyonya Bramantyo itu akhirnya meneteskan air matanya, ia merasakan beban berat karena putra bungsunya mungkin mengalami geger otak? Bisa jadi!

Wanita paruh baya itu segera memanggil dokter, untuk memeriksa keadaan putranya yang sudah sangat ia rindukan itu.

Tidak berapa lama kemudian Dokter yang menangani Reza datang untuk memeriksanya. "Pak Dokter... Aku tidak apa-apa!" kata Restu serak. Sebelum Dokter itu menjawab, Restu sudah lebih dulu menjawab setelah diperiksa oleh Dokter tersebut.

"Aku Restu! Bukan Reza! Entah kenapa aku berada didalam tubuh adikku ini, Dok. Tapi, ini memang sangat tidak masuk akal, Dok." Restu mengambil nafas karena ia sedari tadi banyak bicara. "Yang jelas aku Restu Bramantyo, Dok!" lanjutnya karena Dokter dan Rita masih menatapnya seraya mendengarkan ucapan Restu yang masih dikira adalah Reza.

Harapan Restu pupus, tidak mungkin ada yang percaya ucapannya karena dari manapun, ini tidak masuk akal. Yang ada jika Restu berkata seperti itu, mungkin semua orang akan menganggapnya kalau ia sakit jiwa atau geger otak!

"Ma!! Percaya sama aku, aku sudah menerima perjodohan bersama Bela, apa Mama masih belum percaya sama, aku. Anakmu sendiri!" Rita sang Nyonya Bramantyo itu terisak karena ia tidak tau apa yang ia rasakan saat ini karena ucapan anaknya membuat pikirannya semakin kalut.

Kreett!

Pintu rumah sakit itu terbuka dan masuklah Bela bersama tubuh asli dirinya. Restu yang berada dibrankar menoleh kearah tubuh asli dirinya, dan ia yang berada didalam

tubuh adiknya.

Matanya membulat sempurna, karena Restu melihat tubuhnya saat ini berada disamping istrinya. Ia seakan sedang bermimpi karena melihat dirinya sendiri secara langsung dihadapannya. Ada apa semua hal yang tidak masuk akal ini!

"Halo, Reza! Kamu masih ingat aku, kan." kata Bela membuka suara saat semua orang berada didalam kamar inap itu sedang dalam keheningan. Dokter yang merawat Restu justru sedang berpikir logis. Apa mungkin efek dari koma sehingga membuat pasien seperti ini. Dalam pandangan medis pun belum ada kasus seperti itu, bisa jadi geger otak!

Ada juga si pasien mengalami gangguan mental, tapi pasien kali ini berkata seakan-akan ia benar-benar jujur, menurut pandangannya.

Restu mengabaikan sapaan Bela, Restu justru menatap pandangan matanya itu mengarah kearah tubuhnya sendiri yang saat ini sedang berdiri tidak jauh darinya. Mata mereka saling beradu menyelami tubuh dirinya masing-masing.

"Siapa kamu?" suara Restu membuat semua orang terkesiap. "Kamu Reza 'kan?" kata Restu membuat pandangan Bela mengarah kearah mereka berdua. Sementara Dokter itu terdiam masih mengawasi pasien dan Rita hanya bisa terisak pelan. Membayangkan nasib putranya.

Bela keheranan mendengar apa yang diucapkan Restu yang berada ditubuh Reza saat ini. Dengan kata-katanya membuat Bela semakin bingung.

"Kamu Reza, Kan?" ulang Restu kembali, namun Reza masih diam belum menjawab atau menyahut apa yang diucapkan Restu barusan. Semua orang yang berada diruangan itu seketika menjadi hening.

--ooo--

BS || 08

Semua orang begitu heran akan ucapan Restu yang saat ini rohnya berada didalam tubuhnya Reza, adiknya.

"Reza apa maksudmu?" tanya Bela dengan menatap wajah tampan adik iparnya. Meski Bela sedang bingung akan ucapan yang dikatakan adik iparnya itu. Namun Bela bersyukur karena adik iparnya itu sudah sadar dan sehat seperti semula.

"Bela, apa kamu tidak kenal aku?" Restu menjawab dengan balik bertanya kepada Bela.

Bela tersenyum menyahut. "Tentu aku kenal kamu, kamu Reza dengan teganya kamu menghilang begitu saja tanpa mengabariku sama sekali! Membuat aku kebingungan waktu itu." jawab Bela dengan pelan, Bela juga menahan sesuatu saat matanya menatap dibalik mata Reza dengan perasaan yang sangat tidak bisa dijelaskan karena Reza ternyata adalah adiknya Restu, suaminya yang berada disampingnya.

"Aku bukan Reza, aku Restu suamimu, kamu tidak mengenalku?"

Deg!

Tubuh Bela menegang, apa maksudnya ini, bagaimana bisa Reza mengaku kalau ia adalah Restu, lalu siapa yang ia gandeng lengannya saat ini? Hantu?

Bela terkikik geli. "Kamu jangan kebanyakan bercanda, kamu harus banyakin istirahat, kamu tidak sayang sama Mama, tuh." Bela menunjuk mertuanya dengan dagunya. Membuat Restu menoleh kearah Mamanya. Restu menatap nanar Mamanya yang mengeluarkan air matanya. Restu menjadi tak tega melihat itu semua.

"Kamu tidak lihat, Mama menangis mendengar candaan kamu barusan. Jangan bercanda yang tidak-tidak lagi, ya." ujar Bela dengan mengelus lengan Reza asli dan membuat Restu menatap tubuhnya sendiri sedang berdiri tidak jauh darinya yang hanya diam memperhatikannya.

"Iya, aku cuma bercanda, kok." kata Restu akhirnya berbohong. "Maafkan aku, Ma." semua orang yang berada di ruangan itu seketika menghela nafas lega mendengar candaannya.

Mamanya kembali terisak seraya memeluk putranya. "Kamu membuat Mama jantungan, sayang. Jangan membuat lelucon seperti itu lagi, Mama tidak suka!" Restu menganggukan kepalanya pelan dibalik pelukan Rita, Mamanya.

"Maafin Reza, Ma." kata Restu, mencoba berperan menjadi Reza dihadapan Mamanya. "Tapi, Memang benar kalau aku adalah Restu, Ma. Putra Mama!" lanjutnya kembali dalam hati. Miris, Restu merasakan ada hal yang berbeda kala Mamanya memeluknya.

"Mmm... Saya kira Reza terbentur dan mengakibatkan geger otak, tapi ternyata hanya bercanda." kekeh Dokter itu pelan. "Kalau begitu saya permisi dulu, Bu, Pak. Nanti saya akan mengecek kembali keadaan pasien, mungkin akan saya lakukan beberapa kali pemeriksaan lagi, dan jika sudah membaik, anak Ibu bisa segera pulang!" ujar Dokter itu, sementara mereka semua yang berada diruangan inap tersebut menganggukan kepalanya.

Setelah Dokter itu keluar dari ruangan tersebut. Rita, mertua Bela pamit ingin keluar sebentar karena ada pesan dari ponselnya sehingga Rita melepaskan dekapannya dari putranya seraya beranjak untuk membacanya, setelah membacanya Rita berpamitan untuk pergi karena ada keperluan yang mendesak.

"Sayang, jaga Reza sebentar!" ujar Rita kepada Reza yang ia kira adalah Restu, dengan mengelus puncak kepalanya. "Bela, Mama pergi dulu sebentar." Bela hanya bisa mengangguk.

"Reza, sayang. Cepet sembuh ya, dan jangan membuat lelucon aneh lagi." ucapan Rita dengan tegas dan mencium kening putra bungsunya itu.

Bela tersenyum melihat mertuanya yang terlihat sangat menyayangi putra-putranya itu.

Suara pintu yang tertutup dari ruangan itu seketika membuat ketiganya menjadi diam, mempunyai banyak pertanyaan dikepalanya masing-masing yang tidak bisa mereka utaranya satu sama lainnya sebelum Bela mengawali berbicara dan membuat keheningan itu hilang dalam sekejap. Senyuman Bela terus saja mengembang, "Reza, aku tidak menyangka kalau kamu adalah adiknya Mas Restu." Bela menghampiri tubuhnya Reza yang asli seraya berbasa-basi layaknya orang yang sedang reuni, Bela juga bersikap biasa-biasa saja. "Kamu kemana saja? Tiba-tiba kamu menghilang tanpa ada kabar. Tega ya kamu!" ujar Bela panjang lebar, Restu yang berada ditubuh Reza hanya diam mengeryitkan keningnya mendengar ucapan Bela, istrinya yang mengenal Reza.

Ada hubungan apa Reza dan Bela dulu? Pikir Restu.

"Bela."

"Iya, ada apa Reza? Apa kamu ingin sesuatu?" tanya Bela masih dengan senyumannya. Namun Restu menyadari kalau senyuman yang Bela tampilkan terlihat seperti dipaksakan.

"Bela, tolong belikan aku bubur ayam. Aku laper." kata Restu mencoba membuat

Bela pergi sementara supaya ia bisa bicara pada tubuh aslinya yang entah siapa yang menggunakannya.

"Lho, bukannya ini ada bubur, ya?" jawab Bela menunjukan bubur yang ada di nakas samping brankarnya.

Restu menggeleng pelan. "Itu tidak enak. Belikan aku bubur ayam."

Bela menghela nafasnya berat seraya beranjak dari duduknya. "Baiklah, aku belikan sebentar, ya." Bela menoleh kearah suaminya. "Mas Restu aku beli bubur ayam dulu ya buat Reza." Reza mengangguk pelan mendengar Bela yang ingin beli bubur buat Restu, kakaknya. Karena Reza sangat yakin ditubuh aslinya adalah Restu. Reza tau maksud perkataan kakaknya itu, ia ingin berbicara dengannya empat mata tanpa ada yang mengganggu mereka berdua.

Reza yang sedari tadi hanya diam dan mengangguk akhirnya menatap kearah kakaknya itu.

"Jadi jelaskan kenapa aku berada ditubuhmu, Reza?" tanya Restu yang masih berbaring dibrankar tanpa berbasa-basi sama sekali setelah Bela sudah keluar untuk membeli bubur.

Reza tidak bisa berkelit lagi nyatanya kalau ia berbohong tentu saja akan ketahuan oleh Restu karena Restu juga mengalaminya dan memahami situasinya yang sangat rumit ini.

"Kak, aku tidak tau, saat aku bangun dari koma tiba-tiba saja aku berada ditubuhmu kak. Sungguh, ini tidak masuk akal. Bagaimana bisa?"

"Aku koma sudah berapa lama?" tanya Restu yang ingin tau berapa lama ia koma dan terbaring dirumah sakit.

"Em... Itu Kak, kami sudah sangat lama sekali komanya, mungkin hampir dua bulan lebihan, Kak." jawab Reza pelan tidak yakin karena memang ia sudah lupa kapan dirinya terbangun dari komanya, karena Reza terlalu fokus pada istri kakaknya, Bela. Ia juga sudah menggantikan pekerjaan kakaknya itu. Memerankan statusnya yang baru sebagai Restu membuatnya sampai meresapi dirinya menjadi Restu.

"Selama itu?" kata Restu sepontan. Restu khawatir bukan lamanya ia koma tapi ia khawatir dengan kekasihnya, Siska.

Restu tau kalau Siska tidak akan mungkin menjenguknya kalau orang tuanya saja selalu menjaganya. Lalu, bagaimana kabar Siska selama ini?! Restu tau karena hubungannya dulu itu tidak direstui oleh orang tuanya. Pasti Siska tertekan tidak bisa mengunjunginya disaat ia berada dirumah sakit dan butuh dukungan dari Siska. Namun

semua pikiran itu membuat kepalanya sedikit pening karena ia saat terbangun komanya justru berada di tubuh adiknya sendiri. Tidak masuk akal!

"Ada apa?" tanya Reza heran karena kakaknya tiba-tiba diam.

"Apa ada seseorang yang mendatangimu, Reza, maksudku mendatangi tubuhku?" tanya Restu menebak apa yang akan diucapkan Reza padanya.

Reza menautkan alisnya dalam. Reza paham maksud dari perkataan Restu barusan, sehingga Reza menebak kalau yang dimaksud Kakaknya itu adalah wanita yang bernama Siska, selingkuhannya.

"Ada!" jawab Reza cepat membuat Restu menatap lekat mata yang seharusnya miliknya kini digunakan Reza, adiknya.

"Siapa?" tanya Restu cemas.

"Fransiska!" Restu terbelalak saat mendengarnya. Restu menerka-nerka apa saja yang diketahui Reza tentang Siska.

Bukannya Restu takut kalau Reza akan mengetahui hubungan terlarangnya

dengan Siska. Akan tetapi yang ia takutkan adalah bagaimana nanti Siska bersikap padanya jika ia mengetahui kalau ia berpindah roh ke tubuh adiknya? Pasti tidak akan dipercaya dan membuat Siska akan membencinya dan menganggapnya gila.

"Jelaskan padaku siapa Siska? Jangan katakan kalau kamu menjalin affair dengannya!" Reza menggelengkan kepalanya.

"Dia kekasihku, Reza." jawab Restu jujur dengan cepat.

"Lalu bagaimana dengan Bela? Kamu tega melukainya!" bentak Reza tidak terima kalau Bela dipermainkan oleh Restu, Kakaknya sendiri.

"Aku tidak mencintainya!" potong Restu cepat. "Lalu apa yang kamu katakan padanya?"

"Tidak ada hal yang penting, aku hanya bilang sibuk dan aku menyuruhnya menunggu." Restu menghela nafas lega. Namun Restu tidak suka dengan sikap acuh Reza pada Siska. "Oh, iya, Kak. Ada satu lagi." Restu menatap Reza bingung.

"Apa?"

"Aku akan menganggap Bela sebagai istriku!" tegas Reza.

Pandangan Restu kini mengarah ke Reza sepenihnya, ia menilai dan ingin tau alasan Reza berkata seperti itu.

Restu menatapnya tanpa ekspresi. "Apa kamu mencintainya?" terka Restu setelah hening saat Reza berkata kalau ia menganggap Bela sebagai istrinya. Lancang sekali Reza berkata tanpa basa-basi pada suaminya Bela yang asli yaitu Restu.

"Iya aku mencintainya dari dulu! Tapi kamu, Kak. Dengan mudahnya mendapatkannya, bahkan kamu selalu mendapatkan apa yang aku inginkan!" ujar Reza dengan tegas seraya menatap matanya sendiri yang saat ini digunakan oleh Restu, Kakaknya ditubuhnya.

Deg!

Restu kaget, maksudnya apa Reza mengatakan selalu mendapatkan apa yang ia inginkan?

"Apa maksudmu?" tanya Restu dengan bingung.

"Lupakan saja, jika Kakak ingin kembali dengan tubuh ini, silahkan cari cara sendiri, tapi aku tetap akan sebagai Restu Bramantyo bukan Reza Bramantyo lagi sebelum kita kembali, itu pun kalau bisa kembal! Jka tubuh kita kembali aku harap kamu menceraikan Bela dan menyerahkannya padaku, aku akan membuatnya bahagia bersamaku, karena selama ini Bela sudah terlalu menderita akibat keegoisanmu, Kak."

Restu masih mendengarkan kata-kata adiknya itu dengan diam. Benar apa yang diucapkan Reza barusan, ia hanya seorang suami yang selalu menyakiti Bela dengan ucapan pedasnya.

"Baiklah, lalu bagaimana denganku, dengan Siska? Mungkin Siska tidak akan percaya dan mencintaiku seperti dulu, karena Siska mencintai tubuh asliku dan hatiku yang tepatnya berada di tubuhmu sekarang!" kata Restu pelan dengan menunjuk Reza.

"Jka kekasihmu itu tidak bisa mencintaimu, berarti dia hanya mencintai fisikmu saja bukan perasaanmu juga, Kak."

"Tapi kamu harus membantuku menjelaskan padanya, Reza. Jka kamu...."

Suara pintu itu terbuka, sehingga membuat pembicaraan Restu dan Reza dihentikan sementara karena Bela sudah kembali lagi. "Maaf lama, ya, Reza. Tadi ngantri didepan rumah sakit, cari yang deket soalnya." ujar Bela seraya meletakan bungkusan bubur ayam untuk Reza dan untuk suaminya juga.

"Tidak apa-apa!" jawab Restu pelan.

"Kalian ngomongin apa sih, serius amat tadi?" kata Bela dengan membuka bubur yang ia beli didepan rumah sakit.

"Tidak ngomongin apa-apa, kok, sayang." sahut Reza dengan mencium pelipia Bela. Sontak Bela menghindar karena dilihatin oleh adik iparnya yang masih terbaring dibrankar.

Restu yang melihat tindakan adiknya yang mencium istrinya ada rasa tidak suka saat Bela dicium oleh adiknya. Jelas-jelas Reza mencinta Bela, maka sudah pasti tidak akan Reza sia-siakan.

"Mas, apa-apaan, sih. Ada Reza." Bela menjauh dan duduk dikursi samping brankar seraya menatap adik iparnya.

"Tidak apa-apa, sayang." jawab Reza, ingin membuat Restu cemburu.

"Mas!" kata Bela tegas dengan menatap tajam suaminya.

Restu baru kali ini melihat Bela bertingkah sangat menggemaskan seperti itu, sedangkan bersama dia? Bela hanya diam menurut dan tidak pernah membantah, tapi melihat Bela barusan menatap tajam seperti itu pada tubuhnya dan sialnya itu bukanlah dirinya melainkan adiknya.

Ada rasa tak rela kini ia rasakan, apakah ia sanggup melepaskan Bela? Padahal Restu tidak mencintainya dan hanya membuat Bela sakit hati akan tingkah lakunya pada Bela.

"Reza, maafin Mas Restu ya, tidak tau kenapa dia sedikit aneh." Bela berbisik. "Dia mirip seperti kamu lho." kekeh Bela pelan meski ia paksakan, setelah ia menjauhkan kepalanya dari telinga Reza yang masih berbaring dibrankarnya.

Restu yang mendengar penuturan Bela barusan membuatnya semakin sakit, entah kenapa seakan-akan Bela lebih lepas bersama Reza dan itu membuatnya merasa tersisihkan.

--ooo—

BS || 09

Restu menutup mata pura-pura terlelap dan menulikan pendengarannya setiap kali Bela saat bersenda gurau dengan Reza yang berada ditubuhnya. Restu ingin sekali mengatakan pada Bela kalau dirinya adalah Restu yang asli, suaminya. Tapi, semua itu Restu urungkan karena tidak mungkin ia mengatakan kalau rohnya tertukar dengan adiknya sendiri. Itu kata-kata yang tidak masuk akal dan terbodoh, orang lain pasti akan mengatakan dirinya gila! Karena belum ada orang yang mengalami hal yang serupa selain dirinya. Jka ada pun mungkin berita itu akan diliput orang banyak dan akan diteliti lebih lanjut kebenarannya dari banyak sumber, ia juga mungkin akan menjadi bahan percobaan. Restu tidak mau itu terjadi.

"Mas, Reza sudah tidur. Mas Restu berangkat ke kantor saja sekarang, kamu tidak boleh meninggalkan pekerjaanmu begitu saja, Mas. Biar Reza, aku yang menjaganya! Mama juga nanti kesini lagi, kok."

Reza yang sedari tadi membolak-balikan majalah yang tersedia di meja, dekat ia duduk di sofa kamar inap itu, kini mendongak menatap Bela dengan senyumannya seraya meletakan kembali majalahnya ditempat semula.

"Apa kamu tidak apa-apa, aku tinggal?" tanya Reza dengan memegang pipi Bela lembut.

Bela mengangguk.

Gerakan suaminya yang memegang pipinya itu membuat Bela bersemu merah seperti udang rebus. "Tidak apa-apa, biar Reza aku yang menjaga, Mas. Reza 'kan dulu temanku dan sekarang dia adik iparku, jadi Mas Restu tidak usah khawatir!" jawab Bela santai.

Namun ucapan Bela barusan menohok hati Reza, karena mendengar ucapan 'teman' yang disematkan Bela.

Teman ya?

Apalagi faktanya saat ini dirinya adalah adik iparnya Bela. Membuat Reza hanya bisa menghela nafasnya dalam. Meminimalisir rasa sakit yang ia rasakan.

Bela... Aku mencintaimu!!!

Restu yang sedang terbaring di brankar hanya bisa tersenyum tipis mendengar ucapan Bela yang ditunjukan untuk Reza, adiknya. Jadi, Bela hanya menganggap Reza adalah teman lamanya sekaligus merangkap adik iparnya.

Restu yang masih pura-pura tertidur bertanya-tanya tentang hubungan Bela dan adiknya, ia tidak tau menau masa lalu Reza karena Reza orangnya tertutup dan lebih memilih mandiri semenjak hubungan Reza dan orang tuanya sedikit merenggang. Selebihnya Restu tidak tau apa-apa tentang adiknya.

Reza menampilkan senyuman menawannya untuk menutupi rasa sesak didadanya karena ucapan Bela yang secara tidak langsung mempertegas statusnya. "Baiklah, aku akan berangkat ke kantor dulu. Tapi kalau ada apa-apa, hubungi aku!" kata Reza mengingatkannya dengan tegas seraya beranjak berdiri dan menghampiri Bela.

Sementara Bela tersenyum tulus dan mengangguk pelan.

Bela bersyukur karena Restu sudah mulai berubah jauh lebih baik dan mau menjalani hidup bersama bersamanya serta menerima apa adanya.

Bela bersabar menjalani pernikahannya dan inilah hasil dari buah kesabarannya selama ini. Nyatanya Reza lah yang merubahnya bukan Restu karena roh Reza berada di dalam tubuh Restu, suaminya.

Hasil dari buah kesabaran Bela ternyata Reza yang mewujudkannya bukan Restu sang suami. Kalau Bela tau yang sebenarnya, apakah Bela masih bisa bersyukur kepada Tuhan yang membuat suaminya berubah seperti sekarang ini?!

"Aku pergi dulu, kamu beristirahatlah karena sepertinya kamu terlihat lelah." Reza berbisik ditelinga Bela, suaranya terdengar seperti mendesah ditelingnya membuat bulu halus disekitar leher Bela meremang karena geli dengan hembusan nafas suaminya. "Lelah sehabis melakukannya bersamaku semalaman." lanjutnya dengan sangat pelan yang hanya bisa didengar Bela.

Ucapan Reza membuat wajah Bela merona.

Bela memukul pelan lengan Reza. "Sudah jangan diingatkan, aku malu!" kata Bela tersipu malu.

Restu dalam tidurnya mengernyitkan keningnya, maksud Reza apa? Kenapa Bela merasa malu? Pertanyaan demi pertanyaan terus menguasai otak Restu tapi Restu berpikir positif. Restu tidak mungkin menuduh adiknya melakukan hal-hal yang di luar batas pada istrinya.

Meski Reza mengatakan mencintai Bela.

Tunggu!

Restu mengumpat dalam hati kenapa bisa-bisanya ia memikirkan Bela, istri yang tidak ia cintai karena Bela sudah... *Lupakan!*

Restu hanya mencintai Siska, wanita yang mencintainya dengan Rela menerima keputusan apa yang Restu ambil, termasuk menikahi Bela sekalipun. Tidak ada kekasih yang mau bersabar dan mau kekasihnya menikahi wanita lain padahal ia masih berhubungan dengan Siska.

Siska dengan lapang menerima statusnya yang tadinya seorang kekasih berubah menjadi seorang simpanan yang hadir di tengah rumah tangga Restu dan Bela. Patutkah Restu harus marah?

Tapi hatinya tersentil dikala miliknya kini terang-terang sedang didekati adiknya sendiri dan sialnya kenapa pula rohnya tertukar dengan adiknya, orang yang mencintai istrinya!

Reza terkekeh pelan sebelum pergi, Reza menoleh ke brankar yang ditempati kakaknya. Setelah melihat Restu yang masih terlelap dalam tubuhnya. Reza kembali menatap Bela dan melumat bibir Bela dengan cepat. Sontak saja Bela terkejut akan tindakan suaminya pada bibirnya. Menciumnya saat adik iparnya terlelap, kalau ketahuan mau dimanakan wajahnya. Malu!

"Mas, sudah. Takut Reza melihat!" cicit Bela. Setelah menyudahi ciuman yang dilakukannya. Sebelum Reza pamit, ia mengecup dengan cepat kembali bibir Bela dan setelahnya ia pergi menuju kantornya.

Mereka berdua tidak menyadari kalau Restu melihat perbuatan mereka berdua. Restu mengepalkan kedua tangannya, ia marah melihat istrinya diperlakukan Reza selayaknya kekasihnya sendiri. Sementara Restu, dirinya tidak bisa berbuat apa-apa. Pikirannya semakin berkecamuk, memikirkan yang tidak-tidak saat Reza mencium Bela dihadapannya secara tidak langsung.

Reza berani mencium Bela, istrinya?

Restu tentu sudah tidak berpikir positif lagi tentang Reza setelah ia melihat secara langsung kalau Reza berani mencium Bela yang tidak tau apa-apa tentang rohnya yang tertukar di dalam tubuhnya Reza.

Restu terus memikirkan selama ia koma apa saja yang dilakukan Reza dan Bela? Mungkinkah...

Tidak, tidak. Restu menggelengkan kepalanya samar-samar untuk membuang semua pikiran yang tidak-tidak tentang Reza dan Bela.

Saat mata Bela menangkap basah adik iparnya yang menatapnya, Bela tentu terkejut melihat adik iparnya menatapnya seperti itu.

Apakah Reza melihat ciumannya barusan?

"Reza! Kamu sudah bangun?" tanya Bela kikuk, ia merasa malu jika ketahuan oleh adik iparnya.

Restu mengangguk.

"Sejak kapan?" cicit Bela dengan mencoba menetralkan degup jantungnya yang mulai cepat berlarian. Bela takut akan tatapan mata laki-laki yang saat ini sedang berbaring menatapnya.

"Sejak kalian melakukan ciuman panas didepanku!"

Deg!

Bela kaget mendengar nada ketus laki-laki yang dikenalnya itu. Apa mungkin adik iparnya marah padanya karena ia melakukannya didepannya?

Memikirkannya saja Bela merasa takut.

Apa mungkin Reza...

"Maaf." kata Bela lirih seraya menundukan wajahnya. Enggan menatap wajah laki-laki itu yang masih menatapnya.

Restu yang menatap Bela dengan diam karena Bela bersikap seperti itu padanya, padahal Restu menggunakan tubuh Reza yang katanya teman lamanya Bela. Tapi, kenapa Bela masih bersikap seperti itu?

Apa Bela sudah mengetahui kalau roh mereka saling tertukar?

Restu menggelengkan kepalanya. Semua gerak-gerik Bela yang seperti itu tiba-tiba hatinya terenyuh melihat perubahan sikap Bela hanya padanya.

Bela yang seperti itu mengingatkannya akan kelakuannya pada Bela, berbeda sekali saat bersama Reza yang terlihat bahagia meski itu pun hanya dengan tubuhnya yang dipakai Reza.

Perbandingan yang sangat kontras sekali.

Restu menghela nafasnya pelan. "Tidak apa-apa! Kalian melakukannya didepanku, apa kamu ingin membuatku mau, begitu?" kata Restu pelan seraya terkekeh kecil namun

dengan nada yang sedikit kaku.

Bela mendongak memandang laki-laki yang saat ini adalah berstatus menjadi adik iparnya. Bela yang mendengarnya ikut tersenyum tipis.

Ia senang melihat adik iparnya yang tersenyum padanya. Dalam hatinya, Bela mengingat wajah adik iparnya dulu. Ada rasa miris dihatinya tatkala melihatnya dan sebuah kebenaran yang sampai saat ini Bela tutup rapat dan menyimpannya dalam hatinya karena ada rasa sakit itu, akan terbuka lebar kalau ia mengingat masa lalunya.

"Apa kamu tidak marah?" tanya Bela ingin tau. Restu diam memandangi istrinya. Ingin sekali Restu berkata kalau ia sangat marah sekali melihatnya.

Restu menggeleng dengan tersenyum tipis yang ia paksakan, Restu mencoba menganggap apa yang dilakukan Bela dan Reza barusan itu hanyalah mimpi dan bunga tidur belaka. Dimana Restu bermimpi ia melihat dirinya sendiri yang melakukannya. Mungkin seperti itu bisa membuat Restu sedikitnya lebih tenang menahan gejolak amarah didadanya akan takdir yang ia terima saat ini.

Bela yang melihat adik iparnya yang menggelengkan kepalanya, merasa sedikit lega karena Reza akhirnya sudah bisa menerimanya sebagai kakak iparnya.

"Maafkan aku Bela!" kata Restu spontan. Entah kenapa mulutnya itu tiba-tiba mengatakan kata maaf Bela. "Atas apa yang aku lakukan selama ini!" ucapan Restu dengan sangat tulus.

Restu meminta maaf pada istrinya? Ucapan yang dilontarkan Restu membuat Bela sedikit menegang! Pikiran Bela tentu akan berbeda dengan Restu. Apalagi yang dimaksud Restu barusan. Karena kata maaf yang Restu maksudkan itu untuk apa? Hanya Bela dan Restu yang bisa memahaminya dalam hatinya masing-masing.

Sebelum Bela menutupinya dengan senyuman tipisnya. "Sudahlah Reza. Seharusnya aku yang minta maaf!" jawaban yang dilontarkan Bela membuat Restu mengerutkan alisnya, kata-kata yang ambigu itu membuat Restu mencerna maksudnya apa dari kata-kata Bela saat mengucapkannya. "Sudahlah lupakan saja. Senang bisa bertemu denganmu lagi! Dan ternyata kita dipertemukan dengan keadaan yang seperti ini." kata Bela yang terkekeh dengan kikuk untuk mencairkan suasana canggung.

Restu tidak tau maksud dari kata-kata Bela barusan, karena dirinya bukanlah Reza. Melainkan dirinya adalah suaminya yang terjebak dalam tubuh adiknya.

Restu mencoba tertawa namun terdengar seperti orang yang sedang tercekik karena terlalu kakunya.

Bela berhenti tertawa dan cemas karena Reza tidak seperti biasanya tertawa

seperti itu. "Reza, kamu tidak apa-apa?" Bela menatap Restu dengan cemas. Restu terdiam melihat kecemasan Bela padanya.

"Aku tidak apa-apa, cuma terasa kikuk saja, kalau berdekatan denganmu... lagi!" ujar Restu langsung tanpa basa-basi dan menekankan kata laginya dengan tegas.

Bela segera menegakan badannya kembali. "Maafkan aku." cicit Bela. "Karena aku menikahi kakakmu!"

"Tidak apa-apa, aku turut bahagia kamu menikahi kakakku." kata Restu mencoba memerankan perannya sebagai Reza, adiknya.

Bela menatap lekat wajah laki-laki itu dan berucap. "Terimakasih!" jawab Bela singkat. "Kamu mau makan?" Bela menawarkan untuk menghilangkan kecanggungan diantara mereka berdua.

Restu menggeleng. "Selama aku tidak bertemu denganmu, bagaimana kehidupanmu, ceritakan padaku, Bela. Aku ingin tau!" kata Restu berbasa-basi padahal ia tau kalau Bela pastinya sangatlah tersiksa menikah dengannya.

Bela melangkah pelan dan mulai menduduki kursi disamping brankar adik iparnya tempati. "Kehidupanku baik-baik saja, kok, Reza! Setelah kamu menghilang tanpa kabar

sama sekali termasuk tidak mengunjungi toko, aku dijodohkan dengan Restu dan ternyata dia adalah Kakakmu, aku pun menikah dan hidup bahagia bersamanya! Begitu lah." kata Bela menceritakan kehidupannya dengan sangat singkat.

Restu mengernyitkan keningnya. "Bahagia bersama dengannya?" Restu berkata dalam hati. Bagaimana bisa dikatakan bahagia kalau dirinya saja selalu mengacuhkannya dan tidak menganggapnya ada.

"Apa kamu yakin, bahagia bersama kakakku?" tanya Restu ingin tau.

Bela menangguk cepat. "Tentu saja, aku bahagia, Reza." jawab Bela dengan tersenyum. Restu masih memperhatikan Bela, ia sangat yakin kalau Bela tidak bahagia bersama dengannya tapi kenapa Bela berbohong?

"Aku sempat mengira kalau Kak Restu tidak bisa membuatmu bahagia." kata Restu pelan sedikit berbisik. "Tadinya kalau kamu tidak bahagia, aku bisa saja merebutmu darinya!" Restu melanjutkan ucapannya tapi ucapannya itu membuat Bela menegang dengan kata-kata Restu barusan.

"Reza! Aku bahagia!" teriak Bela spontan.

Deg!

Restu terkejut dan segera mengatupkan bibirnya dengan rapat mendengar nada suara Bela yang meninggi. Sebelum Restu melanjutkan bicaranya Bela sempat meminta maaf padanya.

"Maaf Reza, bukan maksudku membentakmu, aku hanya mengatakan kalau aku bahagia, itu saja."

"*It's okay.* Syukurlah kalau begitu, kalau kamu bahagia."

Bela menganggguk.

Dalam Hati Bela menjerit, kalau ia tidak bahagia tapi ia memendam perasaan sakitnya terhadap suaminya. Itupun dulu. Sekarang suaminya sudah berubah, Bela pun sedikitnya memulai merasakan kebahagiaanya dalam menjalani rumah tangganya.

"Bela...."

"Iya, Reza. Ada apa?" jawab Bela.

"Maaf kalau aku ingin tau, aku harap kamu jujur padaku, Sebenarnya kamu

mencintai Restu atau tidak, Bela?" tanya Restu dan Bela seketika terdiam mendengar ucapan Reza yang bertanya seperti itu.

"Aku...," gugup Bela.

"Apa kamu mencintainya? Karena pernikahan kalian itu atas dasar perjodohan, jawab saja yang jujur padaku Bela, biar aku sedikit lega jika kamu sudah mengatakannya, iya atau tidak." tanya Restu menuntut karena sangat penasarannya.

Bela bingung harus mengatakan iya atau tidak pada Reza. "Sebenarnya, aku mencintai...."

Suara pintu kamar inap itu terbuka, membuat ucapan Bela terpotong karena mertuanya memasuki kamar inap Reza.

"Sayang, bagaimana keadaanmu!" tanya Rita. Membuat Bela segera beranjak berdiri dari kursinya.

"Reza baik-baik saja, kok, Ma!" kata Bela yang menjawab ucapan mertuanya itu.

--ooo--

BS || 10

Saat Rita, mertuanya Bela datang memotong ucapan Bela yang akan ia jawab, membuat Bela mengurungkan niatannya untuk menjawab apa yang ditanyakan Restu padanya.

"Ma, Bela keluar sebentar, ya." kata Bela meminta ijin pada mertuanya itu. Rita mengangguk dengan senyuman tulusnya pada menantu kesayangannya itu.

Setelah Bela keluar dari kamar rawat inap yang ditempati Reza, Bela menghirup udara sedalam-dalamnya dan menghembuskannya secara perlahan seraya berjalan perlahan meninggalkan kamar rawat inap tersebut.

Restu yang masih menatap arah pintu kepergian Bela, mengalihkan pandangannya pada Mamanya saat Rita memanggilnya dengan sebutan Reza. Dengan menghela nafas pelan Restu tersenyum pada Mamanya.

"Sayang, kamu sudah makan?" tanya Rita pada putranya.

Restu mengangguk pelan. "Sudah Ma! Mama sudah makan?" kali ini Restu yang

balik bertanya pada Mamanya.

Rita tersenyum seraya meraba pipi putra bungsunya itu. "Mama sudah makan. Kamu jangan cemaskan Mama, Mama baik-baik saja." kata Rita pelan seraya menatap sendu putranya yang sudah lama tidak ia lihat karena studynya. Restu yang mendengar ucapan Mamanya membuat Restu tersenyum. Betapa bahagianya adiknya itu yang disayang oleh Mamanya.

"Ma."

"Hmm." Rita menatap putranya dengan senyuman keibuannya. "Ada apa?" tanya Rita.

"Apa Mama sehat?" balas Restu yang membuat Rita tersenyum mendengar perhatian putra bungsunya padanya.

"Tentu saja, sayang. Mama sehat! Apa Mama terlihat tidak sehat, hmm?"

Restu menggelengkan kepalanya pelan.

"Syukurlah, tapi Mama harus jaga kesehatan, jangan sampai Mama kelelahan,

Mama 'kan punya darah rendah, dan sudah tidak muda lagi."

Rita terharu mendengar apa yang diucapkan putra bungsunya yang ia sangka adalah Reza apalagi sangat perhatian padanya, padahal yang perhatian itu adalah Restu. Rita terkekeh mendengar penuturan Reza yang sudah sangat lama sekali ia rindukan, semenjak putra bungsunya itu pergi jauh darinya.

Restu tau kalau Mamanya itu sangat rindu akan sosok sang adik, Reza. Maka dari itu Restu akan berperan sebagai Reza menggantikannya agar Mamanya setidaknya bisa menumpahkan kerinduannya padanya.

"Ma, Reza mau istirahat, rasanya kepala Reza pening." ucap Restu seraya memijit pelipisnya dengan tangan kanannya.

Rita segera beranjak berdiri dari duduknya dan meraba kepala putranya itu dengan sayang. "Baiklah, lebih baik kamu istirahat dulu, siapa tau pusingnya hilang. Mama tidak ingin, kamu sakit lagi." Restu mengangguk pelan seraya merebahkan dirinya untuk berbaring dan menutup matanya, sementara Rita sang Mama memperhatikan wajah Reza yang terlelap dengan seksama dengan pandangan nanar.

"Istirahat ya sayang." gumam Rita lirih seraya mengelus kepalanya Reza dengan lembut.

Setelah dirasa Reza putra bungsunya sudah terlelap, Rita beranjak dari duduknya menuju ke dalam toilet yang berada di kamar rawat inap tersebut untuk segera membasuh wajahnya karena pandangan matanya sudah mulai mengabur karena dipenuhi air mata.

--ooo--

Sementara toilet rumah sakit, Bela dengan gejolak rasa sakit didadanya saat mengingat Reza yang bertanya tentang perasaannya kepada suaminya. Tentu saja Bela ragu-ragu akan menjawabnya, karena Restu, suami yang dulu tidak menganggapnya kini berubah sikap padanya dan akan memulai dari awal dalam biduk rumah tangganya.

Bela bersyukur setelah suaminya mengalami kecelakaan, dia mengalami perubahan yang lebih baik, apakah kepalanya terbentur? Tapi sikapnya untuk belakangan ini, Bela merasa kalau Restu yang saat ini sikapnya mirip seperti Reza. Kalau Bela mengetahui di dalam tubuh suaminya adalah Reza dan perasaannya memang benar kalau Restu mirip Reza yang notabebe roh mereka tertukar, lalu bagimanakah Bela bersikap nantinya?

"Aku mulai mencintai, suamiku, Reza...!" guman Bela pada cermin yang ada dihadapannya. Bela memang belajar mencintai suaminya dari saat perjodohannya setelah ia menikah dengan Restu, meski Bela tidak banyak mengeluh akan suaminya yang tak menganggapnya karena mungkin suaminya kala itu masih belum bisa

menerima dirinya sepenuhnya tapi sekarang mungkin suaminya sudah mulai belajar mencintainya. Terbukti dengan sikap manisnya setelah Restu mengalami kecelakan.

Bela menghela nafas dalam kembali saat dirinya sudah lebih baik.

Klek.

Suara pintu dari bilik toilet membuat Bela menatap pantulan cermin, ia melihat seorang wanita yang baru saja keluar dari bilik dengan sedikit merapihkan pakaiannya. Saat mata mereka saling pandang membuat Bela dan wanita itu yang tak lain adalah Siska saling tersenyum.

Siksa pun melangkah kearah wastafel disamping Bela. "Mbak, kesini mau *chek up,* ya?" tanya Siska berbasa basi. Pada hal sudah jelas Siska tau kalau yang disampingnya itu adalah istri kekasihnya, Restu.

Bela menoleh kesamping ke arah Siska. "Bukan, saya kesini menjenguk adik ipar saya." balas Bela ramah.

Siska pun berhenti mencuci tangannya di keran wastafel seraya mengeringkan tangannya, setelah dirasa tangannya sudah tidak basah lagi, Siska menatap Bela dengan senyumannya.

"Sakit apa, Mbak?" tanya Siska berpura-pura tidak tau. Bela merasa wanita yang ada dihadapannya sepertinya sangat ramah dan baik, sehingga Bela tersenyum dan merespon pertanyaan Siska barusan.

"Dia habis siuman dari komanya, Mbak." ujar Bela. Siska tentu terkejut, berarti Reza adiknya Restu sudah sadar.

"Koma? Kenapa?" tanya Siska.

Bela memurungkan wajahnya. "Kecelakaan!" gumam Bela pelan.

"Astaga! Maafkan aku, Mbak. Aku tidak bermaksud." Siska berakting dengan baik, padahal ia merasa kesal pada Bela karena semenjak Reza koma, ia terus bersama Restu.

Bela yang mendengar nada bersalahnya wanita itu, kembali menampilkan wajah cerianya. "Tidak apa-apa, kok, Mbak. Adik iparku sudah siuman ini." ujar Bela singkat seraya tersenyum. "Mbak, sendiri, ngapain di rumah sakit, Mbak?"

"Oh, saya habis memeriksakan kehamilanku!" Siska tersenyum sangat lebar saat mengingat buah hatinya dengan Restu, Siska menatap pada Bela seraya tangannya mengelus perutnya yang masih rata.

Bela yang mendengar dan memperhatikan wanita itu terutama dibagian perut. Dalam hati kapan dirinya juga bisa hamil?

"Wah, selamat ya, Mbak!" Siska mengangguk. "Saya juga semoga sama kayak, Mbak. Bisa hamil, he he he."

Siska merasakan kesal saat Bela ingin cepat hamil.

Restu tidak akan menyentuhnya. Jawab Siska dalam hatinya.

"Ngomong-ngomong, saya berbicara dengan siapa, ya, Mbak?" tanya Bela. Siska pun tersenyum penuh arti.

"Oh, iya, sampai lupa. Perkenalkan nama saya, Fransiska. Panggil saja Siska, Mbak!" jawab Siska seraya mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan Bela.

Bela menatap uluran tangan Siska membuat Bela tersenyum hangat dan mengulurkan tangannya, mereka pun berjabat tangan.

"Salsabela Bramantyo, panggil Bela saja, jangan berbicara terlalu formal,

sepertinya kita sepantar." balas Bela menampilkan senyuman tulusnya.

Siska mengangguk dan setelah jabatan tangan mereka terlepas, suara ponsel Bela bergetar pertanda ada panggilan.

Bela melihat nama yang tertera diponselnya, dan kembali menatap Siska. "Siska, aku angkat sebentar ya." Siska mengangguk pelan seraya menatap Bela yang segera mengangkat panggilan diponselnya.

Suamiku?

Gumam Siska saat melihat nama yang tertera diponsel Bela sekilas tanpa sengaja ia lihat. Siska melihat Bela yang sedang berbicara pada suaminya yaitu kekasihnya juga, membuat Siska mengeram kesal tertahan untuk menahan kekesalannya saat melihat Bela sedang tersenyum malu-malu.

"Mas, nanti aku hubungi lagi, kalau aku mau pulang."

"Ya sudah iya, gombal. Sudah ya. *Miss you.*" balas Bela seraya mematikan ponselnya kembali dan segera melirik Siska yang masih menatapnya.

"Sepertinya, itu suamimu, ya. Kamu terlihat sangat bahagia sekali." ujar Siska dengan tersenyum kecut setelah Bela menghampirinya kembali.

Bela merona. "Ah, kamu bisa saja, Sis." Bela mengibaskan tangannya. "Kita bisa berteman, bukan?"

"Tentu!" jawab Siska cepat. Bela saat mendengarnya tersenyum sangat lebar karena ia akan mempunyai teman baru.

"Siska, aku pergi dulu, ya. Kapan-kapan kita ngobrol lagi." ujar Bela, sementara Bela yang hendak pergi menghentikan langkah kakinya saat Siska memanggilnya.

"Bela!" Bela membalikan badannya menatap Siaka. "Mana nomor ponselmu?" kata Siska. Membuat Bela terkekeh kecil karena melupakannya.

"Maaf, aku lupa."

Setelah mereka saling tukar nomor ponsel, Bela keluar dari toilet tersebut meninggalkan Siska dan pergi menuju kamar rawat inapnya Reza kembali. Sementara Siska mengepalkan tanganya menatap kepergian Bela dengan kesal dan ia masih bergeming ditempatnya berada.

"Restu, apa kamu mulai mencintai, istrimu!" gumam Siska dengan nanar.

Suara getaran ponsel membuat Siska mencari ponsel yang ada di tasnya, setelah mendapatkan ponselnya Siska menatap nama yang tertera diponselnya dan segera mengangkat panggilan yang menghubunginya.

"Tunggu sebentar, Rio. Aku masih di toilet. Kalau kamu tidak mau mengantarku, harusnya jangan mau, aku bisa sendiri." ujar Siska dengan ketus dan mematikan ponselnya secara sepihak.

Rio yang berada di mobil hanya menghela nafas saat mendengar kata-kata ketus Siska padanya.

"Siska, kenapa kamu selalu menolakku, aku lebih baik dari pada kekasihmu itu, meski aku tidak sekaya dirinya tapi cintaku padamu lebih besar dari pada dirinya." gumam Rio dengan menyandarkan punggungnya dikursi kemudi.

Benar apa yang dikatakan Rio, Rio lebih baik dari pada Restu tapi Siska lebih mencintai laki-laki yang sudah menjadi suami orang lain tersebut. Jka sudah mengenal kata cinta, maka apapun bisa saja dilakukannya. Termasuk bertahan dalam kesakitan, seperti yang dilakukan Siska akan cintanya pada Restu, apalagi melihat sang kekasih menikahi wanita lain dan bukan dirinya, Siska rela jika dirinya membagi tubuh kekasihnya dengan wanita lain dan sialnya itu adalah istrinya. Siska sakit hati, tentu sakit

hati, siapa yang mau membagi cintanya pada wanita lain.

Siska yang sudah menjalin kasih dan mengenal Restu terlebih dahulu sebelum Bela. Tapi, Bela yang bersanding dipelaminan dan bukan dirinya. Sakit hati, tentu sakit! Kekasih yang berubah status menjadi pelakor siapa yang mau? Tidak ada. Meski banyak yang akan menghina atau mencibirnya sebagai pelakor, Siska akan tetap bertahan karena Restu dan dirinya saling mencintai dan sekarang buah cintanya kini tumbuh di dalam rahimnya. Apakah nanti Restu akan memilihnya?

Siska sekarang menjadi ragu saat melihat secara langsung wajah Bela yang berseri-seri saat menerima panggilan dari Restu, kekasihnya. Padahal tanpa Siska ketahui yang menelepon itu adalah Reza yang berada di tubuhnya Restu. Sakit rasanya.

--ooo--

BS || 11

Reza merasa dirinya sangat gelisah saat meninggalkan Bela dengan Kakaknya yaitu suaminya Bela sendiri. Rasa tidak rela ia rasakan tapi mau tidak mau Reza akhirnya mengalah karena ia saat ini menjadi Restu yang super sibuk menggantikan Kakaknya.

Setelah mendengar suara Bela dari ponselnya, Reza merasa sedikit lega karena Bela sepertinya merindukannya juga.

Miris memang karena Reza merasakan cintanya Bela itu bukan untuknya melainkan untuk Restu. Tapi, tak apa karena ia merasakan kasih sayang Bela untuknya meski dalam tubuhnya Restu.

Setelah menutup panggilan dari Bela, Reza menyandarkan punggungnya ke kursi putarnya di depan meja kerjanya itu, Reza menerawang kelangit-langit ruangan kerja Restu tersebut.

"Bela!" lirih Reza pelan seraya memejamkan matanya dengan perlahan.

Beberapa saat Reza memejamkan matanya tidak lama kemudian ada suara getaran ponsel dimejanya. Reza pun membukakan matanya kembali seraya menegakan

badannya untuk meraih ponselnya.

Saat melihat siapa nama yang tertera dilayar ponselnya, Reza menghela nafasnya berat dan mengangkatnya dengan malas.

"Halo." jawab Reza pelan.

"Sayang... Aku dengar kalau adikmu sudah siuman, bagaimana? Apa kamu sudah memikirkan bagaimana nasib anak kita?" ujar Siska segera ke topik pembicaraan tanpa basa-basi, karena Siska semakin hari semakin takut kalau Restu akan meninggalkannya.

Deg!

Reza lupa kalau Siska adalah selingkuhannya Restu itu sedang mengandung dan memintanya untuk menikahinya. Reza mengusap wajahnya kasar dengan tangannya, ia bingung masih belum menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang semakin rumit dalam hidupnya saat ini.

"Nanti aku kabarin lagi. Sekarang aku mau melakukan rapat. Jangan terlalu cemas, aku juga sedang memikirkannya, sabar ya, oke!" ujar Reza dengan memijit keningnya yang tiba-tiba terasa pening.

"Baiklah, sayang. Jangan lupa makan. Aku disini masih menunggumu."

Tanpa diketahui Reza, Siska sedang menangis di dalam toilet tadi saat bersama Bela. Entah firasat dari mana, Siska merasa kalau Restu sedang berbohong padanya.

Siska menyeka air matanya cepat. "Kalau begitu sampai berjumpa, sayang. Aku merindukanmu!" lanjut Siska pelan dan menutup panggilannya sebelum mendengar balasan ucapan dari Reza yang ia kira adalah Restu.

Siska segera menghapus air matanya dan segera melanggang pergi dari toilet rumah sakit itu menuju parkiran di mana Rio pasti sedang menunggunya lama.

Siska memang sengaja memeriksa kandungannya di rumah sakit yang ditempati calon adik iparnya itu dirawat, karena Siska ingin sekalian melihat keadaan Reza tapi tidak memungkinkan untuk Siska menjenguk.

Di dalam sudut pandang mana pun, pasti Siska pihak yang bersalah, tapi ia mencoba tegar dan bertahan meski dunia menentangnya.

Sementara di kantor Restu, Reza menghembuskan nafasnya kasar setelah mendapatkan telepon dari Siska. Pikirannya semakin kacau, memikirkan solusi yang tepat, namun sampai sekarang Reza belum menemukan solusinya.

Bingung, kacau serta pikiran yang berkecamuk menanggung beban seorang diri.

Reza tidak menyangka dalam hidupnya masuk ke dalam drama yang rumit dan terjebak pada tubuhnya Restu. Patutkah ia bersyukur akan kemustahilan ini?

"Aku ingin kembali ketubuh asliku!" gumam Reza, meski begitu Reza tidak rela kalau jika harus nantinya kehilangan Bela lagi.

Bagaimanapun ditubuh aslinyalah ia begitu bebas tanpa memikirkan konsekuensinya.

Tanpa terasa Reza bekerja sampai larut malam. Reza pun segera merapihkan berkas-berkasnya dan segera melenggang pergi untuk menjemput Bela, istri sahnya Restu sekaligus Bela adalah kakak iparnya.

Didalam perjalanan menuju ke rumah sakit, entah kenapa firasatnya akan ada hal yang buruk yang akan terjadi, Reza menggelengkan kepalanya untuk mengusir pikiran-pikiran buruk yang menempel di otaknya.

Sesampainya di parkiran rumah sakit, Reza sedikit mempercepatkan langkah jalannya agar cepat sampai diruangan inap Restu.

Setelah sebentar lagi sampai dan bersiap memegang knop pintu ruangan itu, Reza mendengar kata-kata yang menyakitkan yang pernah Reza dengar ditelinganya.

Reza mengurungkan niatnya untuk masuk ke dalam, hatinya Reza merasa sakit karena mendengar langsung dari mulut Bela, wanita yang ia cintai hingga kini.

"Aku mencintai suamiku, Reza. Jadi, kamu jangan bertanya lagi, meskipun aku dijodohkan, aku mencintainya karena aku sudah sah menjadi istrinya."

Bibir Restu terangkat membentuk sebuah senyuman tipis. "Syukur kalau begitu." ujar Restu lega.

Bela yang mendengar ucapan Restu yang ia pikir adalah Riza, hanya menatapnya dengan diam.

"Aku mengira kalau kamu tidak mencintainya, Bela."

"Aku mencintainya!" balas Bela cepat. "Lebih baik jangan bahas itu lagi, Reza. Aku mau bertanya padamu."

"Apa itu?" Restu penasaran.

"Apa kamu sudah mempunyai kekasih?" tanya Bela.

Maksud pertanyaan Bela apa? Kenapa menanyakan kekasih?

Restu bingung harus menjawab apa, karena dirinya tidak tau menau tentang kehidupan asmara Reza, adiknya.

"Emm.." gugup Restu.

Sementara di luar pintu Reza menghela nafasnya berat. "Tentu aku belum mempunyai kekasih, Bela. Karena aku mencintaimu dari dulu hingga sekarang." jawab Reza dalam hatinya dengan lirih. Reza yang akan segera masuk ke kamar rawat inap tu tersentak karena dengan tiba-tiba ada suara yang memanggilnya dari belakang.

"Restu, sayang." panggil Rita, ibu kandungnya, sehingga Reza mengurungkan niatnya untuk masuk ke dalam melainkan ia berbalik badan menghadap ke Rita.

"Mama!" pekik Reza kencang karena terkejut sehingga membuat orang yang ada di dalam menatap pintu, Restu menghela nafasnya lega karena ia tidak tau harus

menjawab apa kepada Bela.

"Kamu baru sampai, sayang." tanya Rita, sementara Reza mengangguk pelan dan mencium kedua pipi Rita.

"Barusan sampai, Ma. Mama dari mana?"

Rita tersenyum pada putra pertamanya itu. "Mama habis beli makanan di kantin rumah sakit." jawab Rita dengan menunjukan bawaan keresek makanannya ke arah tubuhnya Restu.

Reza mengangguk. "Kamu mau jemput Bela yah! Mama tidak tau kalau Bela dan Reza itu dulunya saling kenal. Padahal Reza dulu yang akan dijodohkan dengan Bela, lho, sayang."

Deg!

Degup jantung Reza seakan berhenti berdetak dalam sekejap saat mendengar fakta baru yang ia dapatkan dari mulut Rita, Mamanya secara langsung membuat Reza menegang.

Jadi Bela seharusnya jadi istrinya Reza tapi kenapa? "Kenapa, Ma?" cicit Reza dengan perasaan yang amat sakit di hatinya.

Rita mengerutkan keningnya. "Kamu bagaimana, sih. Masa kamu lupa, Mama dan Papa 'kan sudah pernah bilang ke kamu, tapi karena Reza dulu pergi jadi kamu yang menggantikannya. Kamu itu masih muda tapi kenapa kamu sudah lupa, sih." Rita mencubit kecil lengannya. "Ayo masuk!"

Reza merasa tertohok hatinya saat mendengar kebenarannya, kalau saja ia tidak pergi dan meninggalkan Bela, pasti hidupnya sudah bahagia bersama dengan Bela. Nasi sudah menjadi bubur, mending ditambah suiran daging dan bumbu lainnya agar terasa lezat untuk dimakan.

Sama halnya dengan hidupnya Reza sekarang ini, rasa sesalnya kini ia rasakan berlipat-lipat dan semakin menumpuk karena ia dengan bodohnya pergi begitu saja. Tapi, sudahlah. Reza akan menjalaninya dan akan membuat hidupnya akan terasa lezat seperti bubur jika ditambah dengan berbagai toping bumbu lainnya.

"Sakit, Ma." keluh Reza saat Rita mencubitnya pelan. "Aku tidak lupa cuma pura-pura lupa saja." kekeh Reza kecil, padahal ia baru saja mengetahui kebenarannya. Reza pun mengikuti langkah Rita masuk ke dalam kamar rawat inap tubuhnya.

Suara pintu terbuka lebih dulu sebelum Bela akan membuka pintunya, Bela

terlonjak kaget karena pintu kamar rawat inap itu terbuka terlebih dahulu.

"Aw." pekik Bela terkejut.

"Bela!" Rita heran menatap menantunya itu yang terkejut. Sementara Reza menatap Bela dengan pandangan yang tidak terbaca.

"Mama, ngagetin saja. Aku mau membuka pintu karena mendengar suara Mas Restu."

Rita tersenyum menatap Bela. "Tidak apa-apa, Mama tadi melihat Restu mau masuk tapi Mama panggil," jelas Rita singkat. "Ya sudah ayo masuk lagi." lanjut Rita seraya masuk ke dalam dan meletakan makanan yang ia bawa di nakas dekat brankar.

"Mas... Mas Restu mau segera pulang atau tidak?" tanya Bela pada Reza yang ia kira adalah Restu, suaminya.

Restu menganggguk dengan cepat. "Ma, Reza, kita pulang dulu, aku sudah sangat capek sekali, ingin segera beristirahat karena pekerjaanku yang semakin banyak, di tambah ada wanita hamil yang membuatku semakin capek." ujar Reza seraya menatap Restu dengan pandangan yang penuh arti.

Atensi suara Reza membuat Rita maupun Bela penasaran.

"Wanita hamil?" tanya Rita dengan membalikan badannya mengarah ke arah tubuh Restu. "Siapa?"

"Maksudnya apa, Mas?" tanya Bela dengan penasaran.

"Bukan apa-apa cuma tadi di kantor ada wanita hamil yang pingsan. Iya begitu." jawab Reza bohong.

"Oh, dikirain ada apa. Oiya, sayang. Ngomong-ngomong soal hamil, Kamu kapan hamilnya, Mama tidak sabar ingin menimang cucu."

Ucapan Rita tentu saja membuat Bela mengatupkan bibirnya dengan rapat. "Ma, Bela mungkin belum di kasih saja sama yang diatas. Mama jangan menuntut Bela seperti itu." jawab Reza.

Restu yang masih diam hanya terpekur mendengar ucapan Mamanya dan kata-kata Reza.

"Oke, baiklah. Maafkan Mama sayang. Kalau di kasih anak itu rezeki, kalau belum

ya, harus sabar, Mama tidak menuntut kamu, kok. Sayang!" ucap Rita dengan sayang sementara Bela hanya tersenyum kikuk mendengarnya.

"Ma, kalau begitu, kita pulang, mungkin besok lagi kita kesini." Reza pamit seraya melangkah perlahan kearah Restu, kakaknya. Wajahnya ia condongkan kearah telinga kakaknya dan berbisik.

"Siska hamil, anakmu, Kak. Nanti kita bahas besok."

Deg!

Restu menegang. "Aku pulang, yah." sekali lagi Reza pamit.

"Reza aku pulang, kamu cepat sembuh biar bisa cepat pulang." ujar Bela dengan melambaikan tangannya ke arah tubuh Reza, sebelum bercipika cipiki dengan Rita, mertuanya, Bela dan Reza pun keluar dari kamar rawat inap Reza.

Sementara Restu masih diam mencerna apa yang dikatakan Reza barusan padanya. Entah ia harus bahagia atau marah karena saat ini Restu tidak tau apa yang dirasakannya saat ini.

"Aku sebentar lagi akan menjadi ayah?" gumam Restu dalam hatinya.

--ooo--

BS || 12

Hidup Bela saat ini begitu sangat bahagia karena Restu, suaminya sudah sangat perhatian dan menyayanginya, karena itulah Bela sudah mulai membuka hatinya untuk Restu, suaminya itu, bagaimanapun Bela tetaplah seorang istri yang harus patuh pada suami.

Sejak pulang dari rumah sakit, laki-laki yang dianggap suaminya itu hanya diam, selama diperjalanan pulangpun di mobil, Reza masih tetap diam.

Sampai membuat Bela heran kenapa suaminya itu seperti itu, apa ia punya salah dengan suaminya?

"Mas Restu." panggil Bela saat mereka sudah berada di kamar.

Reza menoleh ke Bela yang menatapnya. "Kenapa?" sahut Reza.

Bela mendekati Suaminya yang berada didepannya saat ini. "Mas yang kenapa? Ada apa? Mas kenapa hanya diam saja setelah dari rumah sakit?" kata Bela dengan mengelus rahang suaminya itu dengan lembut dan pelan.

Reza yang diperlakukan Bela seperti itu justu membuat Reza menutup matanya, meresapi sentuhan tangan Bela padanya.

Bela masih menatap wajah sang suami yang masih dikira Restu itu dengan memandanginya sangat intens, tepat saat Reza membuka matanya secara tiba-tiba dan menatap manik coklat mata Bela, membuat Bela seakan terkunci oleh tatapan mata suaminya itu. Bela merasa tatapan saat ini yang Restu lakukan padanya mengingatkan tatapannya Reza yang dulu saat menatapnya seperti itu. Tiba-tiba saja jantung Bela berdebar lebih cepat hanya karena melihat mata suaminya mengingatkannya dengan mata Reza.

Bela cepat-cepat menggelengkan kepalanya untuk menghalau pikiran yang tidak seharusnya ia rasakan.

Reza tentu paham kenapa Bela bersikap salah tingkah seperti itu, senyuman smirk Reza tampilkan karena Reza merasakan kalau Bela mengingat dirinya.

Dengan cepat Reza meraih pinggang Bela, Bela terpekik saat tubuhnya dirapatkan dengan tubuh suaminya. "Mas." lirih Bela.

"Iya sayang, apa kamu sedang memikirkan seseorang?"

Deg!

Bela menegang saat suaminya mengetahui apa yang ada dipikirannya, bagaimana bisa dia tau? Apa sangat jelas terbaca diwajahnya?

Reza terkekeh. "Aku tau siapa yang kamu pikirkan." Bela tentu semakin menegang. "Tentu sangat jelas orang itu adalah aku!" kata Reza menunjukan dirinya sendiri yaitu Bela sedang memikirkan Reza, adik iparnya dan bukan Restu, suaminya.

Lain halnya dengan Reza, ia menunjuk dirinya sendiri karena ia menunjuknya bukan menunjuk ke Restu, kakaknya melainkan untuk pribadinya.

Bela tersenyum dan mengangguk karena Bela sebenarnya sedang memikirkan Reza sesaat, karena tatapan mata suaminya, wajar tatapan mata suaminya dan Reza sama karena mereka kakak beradik.

Reza tersenyum, meski dirinya mengetahui Bela sedang berbohong padanya tapi tidak masalah karena Bela sedang memikirkannya, hanya lewat pandangan mata Reza sudah bisa menebak dan mengetahui pikiran Bela, apa yang ia rasakan.

"Apa boleh, malam ini kita melakukannya lagi?" kata Reza seraya mendekatkan wajahnya kewajah Bela, belum sempat Bela menjawab. Reza sudah lebih dulu

membungkam mulut Bela dengan bibirnya. Ciuman yang dilakukannya membuat Bela mengingat sesuatu dalam hatinya, suaminya berubah 180 derajat membuat Bela mulai mencintai suaminya bukan karena ia mengingat Reza. Perlakuan suaminya jauh lebih baik dan sangat romantis.

Seperti tiap malam-malam sebelumnya ranjang itu bergoyang seirama dengan aktifitas yang Bela dan Reza lakukan.

Dipagi harinya, Reza merasa sangat bahagia meski semalam ia mendengar ucapan Bela yang mengatakan kalau Bela mencintai suaminya tapi Reza sudah mengetahui kalau Bela masih belum mencintai kakaknya terlalu dalam. Reza merasa pagi harinya mulai berwarna kembali.

Seperti biasa Bela menyiapkan sarapan untuk suaminya dengan penuh kasih sayang. "Mas, apa kita menjenguk Reza lagi untuk bergantian berjaga dengan mama?" kata Bela memulai pembicaraan.

Reza yang sedang mengunyah makanannya dengan cepat menelannya dan mengambil gelas yang sudah disediakan Bela disampingnya serta meminumnya. Setelah selesai meminumnya, Reza menatap Bela. Bela yang ditatap seperti itu menundukan kepalanya dan lebih memilih melihat makanannya yang ada didepannya.

"Kita kesana." kata Reza membuat Bela yang sedari tadi menunduk,

mendongakkan kepalanya dan menoleh kearah suaminya. "Tadi Mama nelpon pagi-pagi sekali, kata Mama, Reza boleh pulang hari ini, mungkin Reza akan tinggal bersama kita di sini untuk sementara waktu, sampai, Reza sudah baikan."

Bela masih diam mendengarkan ucapan suaminya itu, ia merasa senang dalam hatinya tapi Bela menahannya takut suaminya berpikir yang tidak-tidak tentangnya.

"Setelah ini kita bersiap-siap ke rumah sakit, Papa juga akan datang ke rumah sakit." kata Reza pelan seraya beranjak pergi menuju ke ruangan kerja Restu yang saat ini ia gunakan.

Bela menghela nafasnya pelan, ia pun cepat-cepat menyelesaikan makanannya dan beres-beres membersihkannya.

Di rumah sakit, Restu yang sudah mulai bisa berjalan secara bertahap demi tahap meski sudah 80 persen dirinya sehat tapi dokter menganjurkan untuk sering-sering cek up untuk memantau kesehatannya. Restu pun sangat senang akhirnya ia akan pulang kerumahnya.

"Ma, bagaimana, apa sudah beres semua?" kata Reza.

Rita mengangguk, Restu yang masih duduk-duduk saja hanya diam

memperhatikan Bela yang sedang merapihkan pakaiannya kedalam tas.

"Ma, Papa kemana, kata Mas Restu hari ini papa datang?" tanya Bela kepada ibu mertuanya. Rita menoleh kearah Bela dan menghela nafasnya secara pelan.

"Papa tidak bisa datang, sayang. Katanya lagi sibuk, makanya Mama sendiri yang disini." Bela hanya bisa mengangguk.

Tapi berbeda dengan kakak beradik Bramantyo itu, mereka hanya diam dan saling menatap satu sama lain, seakan mereka berbicara lewat tatapan mata mereka.

Reza yang merasa sedih karena mungkin Papanya masih marah dengannya, sementara Restu menghela nafasnya, masalah keluarga sampai kini yang membuatnya terasa terbebani karena sikap Papanya.

"Sudahlah Ma, aku ingin cepat-cepat pulang, aku sudah tidak betah disini!" kata Restu yang masih berdiam diri saja akhirnya angkat bicara juga.

Rita dan Bela menatapnya dengan tersenyum, berbeda dengan Reza, dia hanya diam saja, rasa tidak rela ia rasakan karena nanti kakaknya akan tinggal bersamanya dengan Bela, mungkin malam-malam kedepannya akan terasa berbeda jika ada Restu di rumah.

Mereka berempat pun akhirnya pulang ke rumah setelah mengurus administrasi rumah sakit tentunya.

"Sayang, kamu akan tinggal di sini untuk sementara, karena Papamu menyuruhmu untuk belajar di perusahan kakakmu, ingat sayang jangan melawan Papamu lagi, mengerti?" Restu hanya mengangguk, sementara Reza yang ada disamping Mamanya mendengarkannya dengan seksama.

"Mama tidak tau, sekarang aku sudah bisa menangani perusahaan kak Restu selama dia masih berbaring di rumah sakit, Ma. Padahal ini bukanlah keinginanku tapi aku mau tidak mau harus menanganinya juga." ucapan Reza barusan tidak ia keluarkan dari bibirnya melainkan ia simpan dalam hatinya untuk dirinya sendiri.

"Reza, apa kamu tidak meneruskan cinta-citamu untuk menjadi arsitek?" kata Bela spontan, sontak semua orang yang ada di sana menoleh dan menatap Bela.

"Reza, mengurungkan niatnya untuk menjadi arsitek, makanya dia pergi keluar negri melanjutkan study bisnisnya." jawab Reza mewakili Restu yang masih diam membisu, sementara Reza kembali konsentrasi dalam mengemudi, Restu sendiri yang mendengarnya hanya mengangguk saja membenarkan ucapan Reza barusan.

"Begitulah." kata Restu singkat, padahal baik Rita dan Restu tau alasan apa yang

membuat Reza berhenti mengejar cita-citanya.

"Sayang sekali, padahal desain kamu waktu dulu sangat bagus lho, Reza."

Rita menatap menantunya itu dengan tatapan nanar seraya tersenyum. "Kamu terlihat akrab sekali dengan Reza, Bela."

Bela yang mendengar ucapan mertuanya tersenyum kikuk. "Iya Ma, itu dulu, sudah lama sekali kita tidak bertemu." balas Bela masih kikuk.

Bela dan Restu saling tatap, sementara Reza memperhatikan Bela. Meski dalam hati Reza merutuki dirinya sendiri yang terjebak di tubuh kakaknya, seharusnya dirinyalah yang saling tatap menatap dengan Bela, meski Reza merasa cemburu pada tubuh aslinya sendiri, tapi ia mencoba menahannya.

Setelah sampai di rumah dan mereka sedang bercakap-cakap, menikmati waktu kebersamaan keluarga. Rita mengambil air minum terlebih dahulu dan meminumnya sebelum kembali melanjutkan ucapannya. "Mama nanti sore akan menyusul Papa. Reza, kamu di sini tinggal untuk sementara, Restu jaga adikmu, dan untuk Bela kamu bantu adik iparmu, yah."

"Lho Mama tidak tinggal lebih lama disini?" kata Reza memprotes.

Rita menggeleng cepat. "Papa juga butuh Mama di sana!" jawab Rita.

Setelah percakapan yang panjang lebar itu, akhirnya Reza mengalah.

"Ya sudah terserah Mama saja. Ma, aku mau ke antor dulu, ada *meeting* sebentar lagi." Rita hanya bisa mengangguk.

"Mas Restu pulang jam berapa nanti?" tanya Bela.

"Pulang agak malam, sayang." jawab Reza. Restu yang masih diam menatap mereka berdua, mulai ada rasa tidak suka saat mendengar ucapan adiknya itu pada Bela.

Reza pun akhirnya pergi ke kantor, tanpa terasa waktu cepat berlalu dengan sedikit berbincang-bincang di ruang keluarga, Rita pun segera pamit karena ia mengejar penerbangan menuju ke Singapura.

Tinggal Restu dan Bela di rumah itu, ada rasa canggung di diri Bela tapi lain halnya dengan Restu ada rasa rindu pada istrinya itu. "Bela... Apa kamu benar mencintai suamimu?" pertanyaan Restu itu membuat Bela semakin kesal karena Bela sudah menjawabnya waktu di rumah sakit dan kini laki-laki yang dianggap Reza itu

menanyakan pertanyaan yang sama sudah kesekian kalinya.

"Reza, sudah berapa kali lagi aku meengatakan kalau aku mencintai suamiku, kamu bertanya pertanyaan seperti itu sudah keberapa kali dan jawabannya akan tetap sama, karena Mas Restu adalah suamiku."

Bibir Restu terangkat membentuk senyuman yang terpatri dibibirnya.

"Aku ingin bicara jujur padamu Bela, tapi tunggu suamimu datang, mungkin sebentar lagi dia akan datang."

"Apa maksudmu, Reza?" tanya Bela bingung.

"Aku hanya ingin mengatakan kejujuranku padamu dan padanya."

Deg!

Ada rasa takut kalau Reza akan mengatakan semuanya pada suaminya tentang masa lalunya, Bela takut suaminya akan marah padanya.

"Reza jangan lakukan itu, apa pun yang kamu akan bicarakan pada suamiku, tolong jangan ceritakan. Saat ini aku sudah bahagia bersama Mas Restu."

Restu mengerutkan keningnya heran akan reaksi Bela yang berlebihan seperti itu.

Ada apa dengan Reza dan Bela di masa lalu?

Suara mobil berhenti di halaman rumahnya pertanda Reza itu sudah pulang, Bela beranjak bangun dari duduknya menuju pintu depan untuk menyambut suaminya itu dari pulang kantor.

"Mas Restu, sudah pulang." sambut Bela dengan menampilkan senyumannya untuk menyambut suaminya itu.

Reza merasa bahagia setiap kali pulang kerja, ada istri yang menyambutnya dengan suka cita. Saat Reza akan mencium Bela.

Restu menghentikannya. "Reza apa yang kamu lakukan dengan istriku?"

Deg!

Reza lupa kalau dirumahnya ada kakaknya. Reza pun menjauh sementara Bela kebingungan mendengarnya.

--ooo--

BS || 13

"Reza, kamu jangan bercanda lagi, deh. Bercandamu itu tidak lucu!" sahut Bela dengan merenggut tidak suka.

Restu menghela nafasnya panjang dengan perlahan menutup matanya, setelah dirasa ia sudah sedikit lebih mengontrolkan emosinya dan amarahnya karena Reza, adiknya sendiri sudah menyentuh istrinya, Restu meyakini pasti mereka sudah pernah melakukan hal yang lebih pada Bela saat ia yang masih terbaring di rumah sakit terlalu lama, Restu perlahan membuka matanya menatap Reza dengan tatapan yang sangat tajam.

"Reza, lebih kamu jujur pada istriku, sudahi kebohongan ini, Bela itu istriku. Kamu jangan membodohinya dengan mengaku kalau kamu adalah aku!"

Deg!

Bela kembali dibuat terkejut dan membatu ditempatnya, apa lagi saat mendengar penuturan yang di ucapkan laki-laki yang ia kira adalah adik iparnya. "Reza, jangan bercanda, kamu selalu membuatku kesal akhir-akhir ini." balas Bela tidak suka, Bela sudah tidak tenang dengan ucapan serta kata-kata adik iparnya itu.

"Bela, aku ini suamimu, Restu! Dan yang disampingmu itu adalah Reza, adikku. Roh kita tertukar Bela." kata Restu menjelaskan, sementara Reza masih diam membisu, ia bingung bereaksi seperti apa, mengelak pun sudah percuma karena nyatanya ia sudah lelah.

"Reza, apa kamu sudah gila! Jangan ngaco, deh!" sahut Bela ketus. "Mas, sudah jangan tanggepin lagi ucapan Reza yang aneh itu." Bela mengaitkan lengan Reza yang dikira suaminya.

Restu mengeraskan rahangnya melihat sikap Bela yang keras kepala. "Bela!" bentak Restu kesal.

Sontak Bela terkejut mendengar bentakan adik iparnya, Restu yang berada di dalam tubuh Reza, pada dirinya. Bela menoleh menatap ke arah Restu yang masih dikira Reza.

"Apa-apaan sih kamu, Za. Dua tahun lebih tidak bertemu, kamu semakin berubah dan kamu jangan ikut campur urusan rumah tanggaku." sahut Bela dengan marah. "Mas, ayo masuk!"

Amarah Restu kini sudah diubun-ubun mendengar ucapan Bela, harusnya Restu mengerti, penjelasan apapun yang akan ia lakukan, pasti Bela tidak akan mempercayainya karena semua itu mustahil untuk dipercayai apalagi dijelaskan yang

pastinya tidak mudah percaya begitu saja.

"Oke, terserah apa yang mau kamu lakukan, Bela. Kamu mau percaya padaku atau tidak, itu terserah! Karena aku tetaplah Restu bukan Reza dan. Suami yang dianggapmu itu adalah aku nyatanya dia adalah Reza. Aku tidak masalah menukar ragaku dengannya karena aku sudah bebas dan aku bisa mencari wanita lain dengan tubuh adikku sendiri." kata Restu spontan untuk memanas-manasi dan ucapan sinis Restu membuat Bela bungkam dan mencernanya dengan diam, sementara Reza mengeraskan rahangnya sehingga mereka berdua berhenti melangkah dan membalikan badannya menatap Restu.

Ucapan Restu tentu membuatnya semakin kesal, tubuhnya tidak boleh digunakan sembarangan oleh kakaknya, Reza tidak mau itu terjadi.

Saat Bela ingin mencelanya, Reza sudah terlebih dahulu menyahutnya.

"Apa kamu tidak puas menyakiti Bela, Kak! dan sekarang kamu mau memanfaatkan tubuhku?" geraman Reza membuat Bela terpaku ditempatnya dan melepaskan kaitan lengannya pada lengan Reza yang ia kira adalah suaminya.

Ucapan laki-laki yang Bela kira adalah suaminya ternyata membenarkan perkataan laki-laki yang ia kira adalah Reza. Jadi, selama ini Bela terjebak oleh kedua kakak beradik ini?

Dan Reza sudah membodohinya?

Senyuman Restu terpatri karena ia berhasil membuat Reza mengakuiny secara tidak langsung. Restu memang sengaja memancing emosi Reza agar mengakui kebenarannya, karena Restu masih tidak nyaman dengan tubuh Reza, adiknya.

"A-apa maksudmu, Mas!" tanya Bela gugup, mungkin pendengarannya sedang bermasalah.

Reza sontak terkejut, ia lupa kalau disampingnya ada Bela, wanita yang ia cintai.

"Bela, maafkan aku, biar aku jelaskan." Bela mengangkat tangannya ke depan wajah Reza, agar laki-laki yang dikira suaminya itu berhenti.

"Lelucon macam apa ini dan kamu Mas, kenapa Mas Restu seperti membenarkan ucapan Reza?" geram Bela semakin kesal.

"I-itu...." gugup Reza.

"Itu karena jiwa kita tertukar, Bela. Saat aku terbangun dari koma, aku memang

Restu suamimu dan dia adalah Reza adikku, percayalah!" Restu meyakinkan Bela. Sementara Bela menggelengkan kepalanya cepat-cepat tidak percaya.

"Tapi kamu bilang waktu itu cuma bercanda!" balas Bela lirih masih tidak percaya.

"Itu karena Mama terlihat sedih, Bela. Waktu itu juga aku bingung kenapa aku berada ditubuh Reza, adikku sendiri dan tubuhku sendiri entah berada dimana? Ternyata roh kita tertukar, rohku terjebak di sini berada di tubuh Reza." kata Restu menunjuk pada tubuhnya yang ini ia berada.

Bela menoleh ke arah tubuh suaminya. "Mas, bisa kamu jelaskan semua itu? Ini tidak masuk akal." sahut Bela dengan menyugar rambutnya dengan jari-jarinya.

"Maafkan aku, Bela. Aku memang Reza bukan Restu, suamimu!"

Plak!

Suara tamparan pipi di wajah milik Restu, membuat Reza memegang bekas tamparan Bela yang ditunjukan padanya. Sementara Restu yang melihat wajahnya yang ditampar Bela sepontan memegang pipi Reza yang saat ini ia pakai oleh rohnya yang masih berada di tubuh Reza. "Kamu, laki-laki berengsek!" air mata Bela menggenangi wajahnya karena selama ini Reza sudah menipunya meski Reza berada di dalam tubuh

Restu, suaminya. Nyatanya dia sudah menipunya. Lalu setiap malam yang ia lakukan ternyata Reza memanfaatkan situasi yang menguntungkannya?

Kenapa Reza melakukan semua itu padanya?

"Bela, biar aku jelaskan!" kata Reza mengiba.

"Tidak ada yang perlu dijelaskan lagi, aku benci kamu Reza, aku benci kamu!" teriak Bela dengan melenggang pergi menaiki tangga menuju kamarnya.

Sementara Restu menatap Reza yang masih menyendu karena melihat Bela menaiki tangga dan masuk ke kamar.

"Reza, maafkan aku. Tapi kamu sudah melebihi batas saat menggunakan tubuhku, aku marah karena kamu mungkin sudah menyentuh istriku, tapi aku memakluminya karena kamu menggunakan tubuhku." Reza mendongak menatap Restu, kakaknya dengan geram.

"Terserah apa yang kakak lalukan, tapi ingat baik-baik kak. Selingkuhanmu sedang mengandung dan jangan sampai kamu membuatnya sakit hati lagi!" balas Reza seraya pergi meninggalkan rumah kakaknya dengan menaiki mobilnya kembali.

Restu menghela nafasnya kasar. "Maafkan aku Reza." gumam Restu. Restu melangkah menaiki anak tangga menuju kamarnya. Ia ingin berbicara dengan Bela, masalahnya harus cepat selesai sekarang juga.

Pintu kamar itu terkunci dan Restu mengetuknya dengan pelan membujuk Bela supaya membukakan pintunya karena ingin menjelaskan semuanya. Bela sebenarnya enggan membukanya dan ingin sendiri lebih dulu tapi Bela akhirnya membukakan pintu kamarnya dan kembali duduk membelakangi Restu.

Restu masuk melihat sekeliling ruangan kamarnya yang tidak ada perubahan sama sekali, tetap sama seperti dulu.

"Bela, aku ingin berbicara!"

Bela tatap diam tidak merespon melainkan mata Bela berkaca-kaca.

"Bela, aku Restu, kamu harus percaya padaku!" kata Restu membujuk Bela agar mempercayainya.

"Aku percaya!" jawab Bela singkat dan jelas. Membuat Restu heran, kenapa Bela begitu saja mempercayainya?

"Kamu percaya padaku?" Bela mengangguk dan masih enggan menatap Restu yang masih ada dibelakangnya.

"Terimakasih, sayang!" Restu memeluk Bela dengan erat karena terlalu senang. Bela menegang saat dirinya dipeluk tubuh Reza, ada rasa nyaman dihatinya. "Tunggu." kata Restu seraya melepaskan pelukannya pada Bela.

Bela mendongak menatap wajah yang dimiliki Reza dengan seksama. "Kenapa kamu dengan mudahnya percaya begitu saja padaku?" tanya Restu heran.

Bukannya Restu tidak menyukainya, hanya saja Restu merasa terlalu cepat menghadapi situasi yang dibilang sangat mustahil ini terutama menghadapi istrinya.

"Karena aku menyadari ada perbedaan pada kalian berdua, aku percaya, jadi lupakan masalah ini, aku pusing jika harus memikirkan hal yang sangat mustahil seperti ini." balas Bela dengan menatap laki-laki yang ada dihadapannya itu. Restu mengangguk.

"Maafkan aku Bela, selama ini aku menyadari kalau aku membuatmu sangat menderita terutama sikapku padamu, mungkin ini hukuman buatku karena aku selalu menyakitimu." Bela mengangguk.

"Aku capek mau istirahat, yang penting aku tau kalau kamu suamiku, meski dalam pandangan hukum, kamu bukanlah suamiku tapi aku sebagai seorang istri akan patuh padamu dan lebih memilihmu." setelah Bela mengatakan ucapan yang membuat Restu bungkam, Bela segera naik keatas ranjang dan menutupi tubuhnya ke dalam selimut. Semua itu diperhatikan Restu dengan baik gerak gerik istrinya itu.

Restu menyadari selama ini, dirinya selalu berbuat tidak adil dengan memperlakukan Bela seperti bukan istrinya, padahal ia lah yang menerima dan memutuskan perjodohannya dulu. Restu menyesal selama ini dirinya berbuat tidak adil pada istrinya sendiri.

Restu menghela nafasnya dalam-dalam dan membuangnya secara perlahan-lahan, kakinya akhirnya berjalan menaiki ranjangnya, dirinya memeluk Bela dari belakang, Bela menegang. "Tidurlah!" kata Restu seraya dirinya lebih memilih tidur dengan memeluk Bela. Rasanya sangat nyaman, tapi tengah malam Restu terbangun, ia merasa sudah sangat lama merindukan kehangatan, tanpa pikir panjang, Restu menciumi lekuk leher Bela.

Bela yang merasa ada yang menciumnya, sontak terbangun dan melihat suaminya yang bertubuh Reza yang rohnya terjebak didalamnya sedang menciuminya.

"Mas, jangan lakukan, kamu masih berada ditubuh Reza." ucapan Bela bagai angin lalu buat Restu, Bela yang patuh pada suaminya hanya mengikuti apa yang suaminya itu lakukan, meski hati nuraninya mengatakan ini tidak benar tapi ia tak

berdaya, ia bimbang harus bagaimana.

--ooo--

Di jalan raya Reza sangat kalut mengendarai mobilnya, rasa lelah serta letih dengan permainan takdir yang ia alami membuat Reza dengan membawa tubuh kakaknya yang saat ini ia gunakan, Reza lebih memilih pergi untuk sementara waktu untuk menenangkan hatinya.

Tanpa terasa mobilnya mengarah ke tempat ia sering mengunjungi Bela waktu dulu. Tepatnya di toko saat dulu Bela masih bekerja.

Saat Reza berniat ingin mengunjunginya lagi, mata Reza menangkap ada sosok bayangan hitam yang berjalan menyebrangi jalan tanpa melihat ke kanan dan ke kiri, sontak Reza membanting setirnya kearah lain, sehingga mobil yang dikendarainya mengarah ke pohon besar yang ia tabrak saat kecelakaan beberapa waktu yang lalu.

Suara ban mobil mengalun indah di jalan tersebut.

"Aw!"

Mobil yang ia kendarainyapun menabrak dan berhenti mendadak tepat disamping pohon besar itu, Reza yang merasa pusing di kepalanya karena kejadian yang barusan ia alami hingga akhirnya Reza ambruk tidak sadarkan diri.

Tapi saat ia membuka matanya, Reza bermimpi sedang mencumbui Bela yang ada di kamar Bela dan tanpa mengenakan sehelai benangpun, sontak Reza terkejut mendapati dirinya berada ditubuhnya semula tapi itu hanya sekilas untuk menutupi keterkejutannya, nyatanya yang ada dibawah kuasanya adalah Bela, wanita yang ia cintai. Senyuman bahagia Reza berikan karena ia akan mendapatkan Bela dengan tubuh aslinya lagi.

"Aku mencintaimu, Bela." bisik Reza tepat ditelinga Bela. "Dan semoga mimpiku ini jangan cepat berlalu." ucapan terakhir Reza tentunya ia ucapkan hanya dalam hatinya saja.

--ooo--

BS || 14

Dipagi harinya Reza terbangun karena kepalanya terasa pusing akibat ia menabrak pohon besar disekitar jalan raya. Namun entah kenapa tidak ada orang menolongnya sejak semalam.

Reza membuka matanya perlahan, ia terbangun dari pingsannya seraya menegakan badannya dan melihat di sekitarnya, keningnya berlipat dalam karena mendapati dirinya masih berada di dalam mobil. "Apakah aku semalam hanya bermimpi?" gumam Reza untuk dirinya sendiri seraya melihat seluruh tubuhnya serta meraba dirinya sendiri, apakah benar semalam hanya mimpi?

Dengan segera Reza menautkan dirinya ke arah spion yang ada di mobil, Reza menggelengkan pelan kepalanya karena yang dilihatnya bukan wajah tampan aslinya melainkan wajah kakaknya.

Reza mendesah pelan, ternyata semalam cuma mimpi indah bersama Bela, akan tetapi mimpi itu seperti nyata untuknya, bahkan ia merasakan rasanya Bela seperti nyata dan masih ia rasakan. Setelah Reza kembali ke alam nyatanya, cepat-cepat Reza menyalakan mobilnya untuk pergi dari tempat itu.

Tanpa Reza bisa melihat, dibalik pohon tua itu ada sosok bayangan hitam yang

menatapnya karena pohon itu adalah pohon keramat yang tidak banyak diketahui orang-orang.

Di dalam kamar mandi, Bela menangis karena kebodohan dirinya semalam, ia sudah menghianati pernikahannya sendiri. Semalam karena rayuan suaminya yang berada di dalam tubuh Reza sehingga secara tidak langsung, Bela sudah menyerahkan dirinya pada Reza lagi, bodoh memang tapi Bela tidak kuasa. Ia bingung harus bersikap bagaimana dengan kedua laki-laki itu yang tak lain adalah suami dan adik iparnya.

Entah takdir yang seperti apa, membuat hidup Bela semakin dilema dalam keadaan ini, perasaannya semakin bercabang saat percintaan semalam dengan tubuh Reza yang ternyata didalamnya terdapat suaminya. Bela tidak tau kalau semalam roh Reza balik ke tubuh aslinya dan yang menyentuhnya itu adalah Reza bukan suaminya.

Sementara Restu yang masih terlelap akhirnya terbangun karena pening di kepalanya. Restu juga semalam bermimpi aneh berada di rumah sakit dengan ditemani mantan kekasihnya dulu sekali.

"Aw!" pekik Restu terbangun seraya memegang kepalanya, matanya terbuka sempurna saat melihat tubuh adiknya yang ia gunakan hanya terbalut selimut yang menutupinya.

Restu heran kenapa dirinya tidak mengenakan pakaian, saat ia sedang mengingat

-ingat semalam tapi nihil karena tidak ada bayangan percintaannya dengan Bela melainkan Restu mengingat percintaannya dengan mantan kekasihnya dulu dan itu saat malam pertama mereka. Dirinya bingung saat ia sedang mencumbui istrinya tiba-tiba saja ia tidak sadarkan diri dan tidak mengingat apa-apa lagi tentang Bela.

Ada apa sebanarnya ini?

Dengan segera ia mengenyahkan pikiran bingungnya, restu beranjak mencari celana dan pakaiannya untuk ia kenakan dan setelah dirinya mengenakannya. Ia segera berjalan mengarah ke kamar mandi dan mengetuknya.

"Bela, kamu di dalam?"

Bela yang mendengarnya segera menyahut, "Sebentar!"

Bela mengucapkannya dengan kencang karena dirinya sedang mandi dalam air shower, Bela sudah bertekad untuk kedepan dirinya tidak akan bersentuhan dengan suaminya untuk sementara waktu sebelum roh mereka berdua kembali dengan semula. Dan semalam adalah untuk yang terakhir kalinya sebelum roh suaminya kembali ke tubuh aslinya.

"Baiklah, aku akan mandi di kamar sebelah!" setelah mengatakan begitu Restu

segera pergi ke kamar mandi yang ada di kamar sebelah karena hari ini untuk pertama kalinya dirinya bekerja sebagai Reza.

Bela tidak menyahut, dirinya lebih memilih diam dan membersihkan dirinya bekas percintaannya semalam.

Di meja makan Bela menyiapkan seperti biasa untuk suaminya, hanya saja ada sedikit canggung untuknya karena rupa suaminya itu adalah Reza. Restu tentu menyadari ada rasa tidak nyaman di dalam diri Bela, karena Bela mungkin belum terbiasa.

"Kamu tidak apa-apa, Bela?" tanya Restu setelah dirinya selesai makan. Bela yang mendengar suaminya berbicara padanya sontak mendongak dan menoleh menatap suaminya yang berupa wajah tampan Reza.

Canggung? Jawabanya adalah iya, Bela merasa canggung dengan keadaan mustahil yang ia alami saat ini. Suaminya bukanlah suaminya.

Bela menggeleng pelan. "Kamu tidak nyaman denganku?" Bela diam tidak menjawab, Restu menatap langit-langit dan menghela nafasnya berat.

"Aku tau kamu tidak nyaman denganku. Tapi Bela, aku ini suamimu! Hanya saja

tubuhku ini bukanlah tubuh asliku." Bela mengangguk cepat dan menyela suaminya.

"Maka dari itu, sebaiknya kita tidak berhubungan terlebih dahulu, karena tubuhmu bukanlah tubuh suamiku!" Restu tidak membantah dan hanya mendesah frustasi.

"Nanti kita bahas ini lagi, aku harus berangkat bekerja dulu, ini hari pertamaku bekerja sebagai Reza. Aku harap nanti malam kita menemukan titik terang dan mencari cara untuk membuat rohku kembali ke tubuh asliku.." Bela tidak merespon dan hanya menatap makanan di atas piringnya dengan tidak bernafsu.

"Kalau begitu, aku pergi dulu." kata Restu seraya ingin mencium pelipisnya Bela, namun, Bela menghindar, ada rasa kecewa tapi Restu memakluminya. Belum terbiasa Bela mengalami hal yang tidak masuk akal ini, terutama dirinya juga. "Aku pergi."

Bela masih diam dan melirik tubuh Reza yang digunakan suaminya itu yang mulai menjauh. "Kenapa takdir mempermainkanku?" gumam Bela untuk dirinya sendiri.

Tiga jam sudah berlalu, Bela sebagai ibu rumah tangga merasa jenuh dan hanya menonton tv dengan berbagai chanel yang terus ia ganti-ganti! Tapi pikirannya tidak berada di tempat melainkan ke tempat yang lain, saat mengingat kenangan masa lalunya yang sangat bahagia.

Hingga suara ponselnya yang berbunyi membuat lamunannya di tarik paksa ke alam nyata. Bela mengambil ponselnya yang berada di atas meja dan melihat siapa yang menghubunginya.

Kedua alisnya bertautan saat melihat nomor ponsel yang menghubunginya itu tidak dikenali olehnya, dari pada menerka-nerka, Bela akhirnya mengangkatnya juga.

"Halo." jawab Bela.

"Bela, ini aku Siska!"

"Oh, Siska? Ada apa?" tanya Bela senang.

"Apa kita bisa bertemu berdua? Aku ingin berbicara denganmu?!" kata Siska di seberang ponsel.

Bela yang sedari tadi bete, suntuk, karena tidak ada aktifitas lagi akhirnya menyetujuinya.

"Baiklah, dimana?" tanya Bela.

Dibalik sana, Siska tersenyum karena dirinya sudah bertekad akan mengatakan kejujurannya pada Bela, karena selama ini Restu hanya mengulur-ulur waktu saja.

Setelah Siska menyebutkan salah satu cafe dan Bela menyetujuinya, Bela segera bergegas menuju kamar untuk berhias dan segera menuju tempat janjiannya dengan Siska, teman barunya.

Bela yang sudah sampai cafe dan mencari keberadaan Siska, setelah matanya menangkap adanya Siska yang sedang duduk sendiri di ujung cafe seraya menatap ke arah luar karena dindingnya terbuat dari kaca.

Wajah Bela begitu sangat senang mendapati Siska. "Hai!" sapa Bela.

Siska mendongak menatap Bela dengan tersenyum. "Halo!" seraya berdiri dan bercipika-cipiki bagai teman lama yang baru saja bertemu.

"Sudah lama?" tanya Bela. Siska menggeleng cepat.

"Baru saja, silahkan duduk!" kata Siska seraya mempersilahkan Bela untuk duduk, Bela tersenyum dan duduk.

Siska memanggil pramusaji dengan melambaikan tangannya. "Mau pesan apa?" tanya Siska.

"Jus strawberry saja." Siska mengangguk.

"Jus strawberry dua yah, Mbak!" setelah memesan minuman, Bela menatap Siska.

"Aku tidak menyangka kita bertemu kembali, aku kira kamu sudah lupa denganku dan tidak menghubungiku lagi." kekeh Bela. Siska tersenyum dan menanggapi obrolan Bela.

Mereka berbicara ini dan itu saat Siska sudah ingin berbicara yang serius ada suara panggilan dari nomor baru yang tidak dikenalnya.

Bela yang melihatnya akhirnya menyuruh Siska untuk mengangkatnya. "Angkat saja, siapa tau, itu penting!"

Siska mengangguk. "Tunggu sebentar yah!" Bela mengangguk.

Siska menjauh dari Bela dan mengangkatnya. "Halo!"

"Siska sayang."

Siska mengerutkan keningnya. "Siapa ini?" tanya Siska.

"Aku Restu, aku ingin berbicara." Siska tidak percaya, karena suaranya bukanlah Restu dan nomornya juga bukan punyanya Restu.

"Maaf salah sambung!" sunggut Siska seraya memutuskan panggilannya dan mematikan ponselnya. "Dasar orang tidak ada kerjaan!" gerutu Siska.

Saat Siska memutuskan panggilannya, Siska kembali ke Bela yang ada di meja. "Maaf yah!" ujar Siska seraya kembali ikut duduk.

Bela mendongak seraya tersenyum dan mengangguk. "Tidak apa-apa! Cepat sekali?" Siska melambaikan tangannya.

"Orang iseng!" Bela hanya mengangguk saja. "Bela!"

"Hmm, iya ada apa?" balas Bela seraya meminum jus strawberry yang sudah ada di mejanya saat Siska menerima panggilannya itu.

"Bela, aku mengajakmu untuk bertemu karena aku ingin membicarakan tentang Restu, suamimu!" Bela sontak saja menghentikan kegiatan meminumnya dan mendongak menatap Siska karena mendengar kata suaminya.

"Kamu mengenal Restu, suamiku?" Bela mengangguk cepat.

"Iya, aku juga ingin mengatakan kalau Restu itu adalah ayah dari anak yang aku kandung."

Deg!

Bela membulatkan matanya, terkejut dengan apa yang ia dengar, telinganya tidak salah dengar bukan? Apa dirinya sedang berhalusinasi karena terlalu memikirkan kapan punya anak seperti Siska! Tiba-tiba saja kepala Bela mulai pening, rasanya dirinya baru saja tertimpa letusan gunung berapi, sangat menyakitkan.

Bela masih terpaku tidak bisa mengucapkan apa pun, dirinya hanya bisa menerawang. Apakah ini karma untuknya karena masa lalunya? Apa ini memang takdirnya yang akhirnya akan menerima anak dari wanita lain dan bukan dari rahimnya sendiri? Pikiran Bela sudah melayang jauh ke masa lalunya yang menyedihkan sebelum menikah dengan Restu.

"Aku dan Restu saling mencintai, sebelum Restu menerima perjodohan kalian! Karena orang tua Restu tidak menyukaiku, tapi akhir-akhir ini Restu menjauhiku setelah kecelakaannya dan sepertinya Restu sudah mulai mencintaimu!" Bela kini menatap Siska tepat dimatanya saat mendengar suaminya mulai mencintainya, apakah benar?

Tanpa menjawab apa-apa, Bela segera berdiri dari tempat duduknya. "Maaf, sepertinya aku ada urusan. Lebih baik kita bicara lagi kapan-kapan, Siska. Aku harus berpikir!" Siska mengangguk dan ikut berdiri.

"Maafkan aku, Bela!" kata Siska lirih dengan tulus. Bela mengangguk dan pergi begitu saja meninggalkan Siska.

Siska menatap punggung Bela yang mulai menjauh dan menghilang dari pintu cafe. "Aku takut, Bela. Aku takut kalau Restu lebih memilihmu dan meninggalkanku!" guman Siska seraya meraba perutnya yang mulai membuncit.

Siska tau, Bela tidak memakinya atau menghujatnya karena Bela memang orang baik, Siska juga memahami, mungkin saja Bela akan memikirkannya. Bagaimana baiknya dan nasib anaknya karena Siska meyakini, Bela pasti akan menerimanya meski kelak Siska akan menjadi istri keduanya Restu. Siska tidak masalah untuk itu, asal anaknya kelak mempunyai status dimata hukum!

--ooo--

BS || 15

Bela segera berlari sangat cepat menuju kamarnya, dirinya menangis terisak, mendengar kebenaran dari Siska tentang suaminya.

Bela merasa bimbang dengan perasaannya sendiri saat ini, apakah dia mulai mencintai suaminya atau dirinya masih mencintai laki-laki yang dulu ia cintai.

Masa lalu, memang tidak bisa dihindari dari hidup Bela. Karena masa lalunya yang kini membuatnya terjerat dalam pesona suaminya?

"Kenapa, takdirku harus seperti ini?" isak Bela memenuhi kamarnya. "Aku ingin mengubur masa laluku, tapi kenapa seakan takdir membawaku ke masa laluku kembali, kenapa?"

Bela masih menangis di dalam kamarnya hingga malam tiba. Rasa lapar diperutnya ia coba tahan karena dirinya enggan untuk bertemu suaminya yang terjebak dalam tubuh Reza.

Suara mobil berhenti dihalaman rumahnya, Restu menghela nafas panjang saat melihat tampilan wajahnya ke arah cermin yang ada di dalam mobilnya.

Tadi siang, Restu menelepon Siska dengan nomor barunya. Tapi, Siska segera menutupnya secara sepihak.

Restu sebenarnya ingin bertemu dan ingin mengatakan sesuatu untuk mengakhiri hubungannya karena dirinya ingin memulai awal yang baru dengan Bela. Tapi, semua itu seakan sia-sia karena tubuh aslinya masih diambil alih oleh adiknya.

Setelah keluar dari mobilnya, Restu segera memasuki rumahnya yang masih gelap gulita. Kedua alisnya bertautan karena melihat rumahnya yang masih belum Bela nyalakan. Pikiran negatif mulai bermunculan diotak Restu, bagaimana kalau ada perampok atau pencuri?

Restu segera menuju kamarnya yang berada di lantai dua. "Bela, Bela, apa kamu di dalam." suara Restu yang begitu khawatir, membuat Bela terbangun dari mimpi indahnya.

Restu masih terus saja mengetukan pintu kamarnya dengan tidak sabaran.

"Bela, apa kamu di dalam? Buka pintunya, Bela?" kata Restu. "Kamu tidak apa-apa 'kan?"

Bela meraih ponselnya dan membuka pesan untuk mengirimkan pesan ke nomor Restu yang baru. Restu yang mendengar ponselnya yang bergetar, akhirnya morogoh ponselnya dan membaca isi pesan dari Bela.

"Jangan ganggu, aku!" gumam Restu setelah membaca isi pesan dari Bela. Pandangannya kini menatap pintu kamar saat bersama Bela dulu.

Helaan nafas panjang Restu dan mendekatkan dirinya ke pintu seraya berkata. "Baiklah, aku akan tidur dikamar yang berda di bawah, tadi Reza mengatakan akan tidur di apartemennya dulu. Maafkan aku, Bela!" setelah mengatakan demikian, Restu menuruni tangga menuju kamar yang berada di lantai bawah.

Bela yang masih bergelung diatas ranjang yang ia tutupi dengan selimut, Bela bergetar mendengar ucapan Restu.

Ada rasa sesak saat mendengar ucapan suaminya barusan. Akhirnya tangisan Bela kembali pecah. "Mas, kenapa menikahimu membuatku semakin mengingat kembali luka lamaku?" Bela terisak, lama Bela menangis dan tertidur dalam lelahnya.

Di pagi harinya, Restu ke dapur dan tidak adanya Bela serta tidak ada sarapan pagi untuknya. Tidak seperti biasanya Bela tidak menyiapkan sarapan pagi selama dirinya menjadi suaminya kembali saat berda di tubuh Reza, tapi kini, Bela melalaikan tugasnya yang dulu ia lakukan padanya.

Lagi-lagi Restu menghela nafasnya panjang, hidupnya kini berubah saat rohnya berada di dalam tubuh adiknya, Reza.

Pandangan mata Restu menengadah ke lantai atas dan dirinya ingin menuju ke lantai itu. Tapi, langkahnya ia hentikan saat mengingat pesan Bela padanya semalam.

Restu pun akhirnya melangkah pergi untuk bekerja, dirinya lebih baik tidak mengganggu Bela.

Setiap pulang kerja, Restu tidak mendapatkan senyuman hangat istrinya seperti dulu, sudah hampir seminggu Bela tidak menampakan dirinya dan hanya mengurung diri ke dalam kamar.

Meski begitu, setiap Restu pulang kerja. Di meja makan sudah tersedia masakan yang Bela buatkan untuknya. Restu sudah tidak tahan didiamkan terus menerus oleh Bela.

Besok pagi, dirinya harus berbicara dengan Bela, kenapa Bela menghindarinya?

Dipagi harinya, Restu sudah bersiap-siap untuk membangunkan Bela dan ingin berbicara. Tapi, niatannya ia urungkan karena Bela kini ada dihadapannya yang sedang

menyiapkan makanan di meja makan.

Bela menoleh menatap tubuh Reza yang berisi roh suaminya.

"Mas Restu sudah bangun? Kemari Mas, makanlah, hari ini aku hanya masak sop buat sarapan Mas Restu!" kata Bela dengan senyuman yang terpatri diwajahnya.

Restu pun hanya mengangguk, niat hati ingin berbicara tapi dengan senyuman Bela di pagi harinya saja, menandakan Bela akan bersikap seperti biasanya kepadanya untuk kedepannya

Mereka berdua makan dengan diam, sesekali Restu mencuri pandang kearah Bela.

Deheman Restu membuat Bela menoleh ke arah Restu. "Bela!" panggil Restu.

"Iya?"

"Belakangan ini, kenapa kamu menghindariku?" tanya Restu to the pont. Bela lagi-lagi tersenyum menanggapinya.

"Perasaanmu saja kali, Mas." sanggah Bela.

Restu menatap Bela dengan serius, "Maafkan aku, Bela! Aku janji, setelah rohku kembali seperti semula, kita akan memulai membangun kembali rumah tangga kita dari awal, kamu mau 'kan?"

Bela tercenung mendengar ucapan suaminya, kalimat itulah yang Bela ingin dengar sejak awal. Tapi, semua itu tidak bisa membuat hati Bela senang mendengarnya karena sumuanya sudah tidak akan sama seperti dulu lagi.

"Maaf, Mas! Kita bicarakan itu nanti. Saat ini aku banyak pikiran, lebih baik Mas Restu memikirkan bagaimana caranya roh kalian bisa kembali seperti semula, kalau begitu, aku keatas dulu, ya, Mas!" setelah mengatakan begitu, Bela segera pergi meninggalkan Restu di meja makan sendirian.

Pandangan mata Restu masih menatap punggung Bela yang semakin menjauh darinya. "aku akan memperbaikinya, Bela!" gumam Restu.

Sementara diapartemen Reza dulu, Reza masih menatap foto kebersamaannya dengan Bela di pigura yang terpajang di dinding. "Maafkan aku Bela, kalau saja aku tidak pergi tanpa pamit, mungkin saat ini kita sudah menikah dan mempunyai anak yang lucu-lucu! Dan mungkin takdir kita tidak mungkin terjebak dalam hubungan yang tidak bisa kita jelaskan seperti ini. Apakah kamu masih mencintaiku, Bela?"

Reza menatap pigura-pigura kebersamaannya dulu bersama Bela dengan pandangan nanar.

Saat Reza kembali, Reza sudah menegarkan hatinya kalau Bela sudah menikah ia akan merelakannya. Tapi, rasa terkejutnya seperti dihantam bola panas yang penuh dengan duri tepat dijantungnya.

Saat dirinya terbangun sehabis kecelakaan. Bela memanggilnya dengan sebutan kakaknya. Dan sialnya Bela adalah kakak iparnya, kejutan yang sangat sakit melebihi apa pun. Tapi, sakit hatinya terbayar sudah, saat rohnya tertukar dengan kakaknya.

Reza memanfaatkan kesempatan itu untuk kebersamaannya yang bertahun-tahun meninggalkan Bela tanpa kabar apapun.

Restu memang belum mengetahui kalau dirinya pernah menjalin kasih dengan Bela, karena dirinya dan Bela mengatakan pada semua orang, kalau mereka hanya berteman.

Entah bagaimana Bela bersikap biasa saja selama ini, padahal Bela bisa saja marah-marah padanya karena setelah dirinya mengambil keperawanannya Bela dulu di apartemen ini. Bela bisa bersikap seperti biasa-biasa saja. Apa mungkin Bela sudah melupakan semuanya, kenangan kebersamaannya dulu saat masih berstatus sebagai kekasihnya?

Reza menyadari saat dirinya berpura-pura menjadi Restu, Reza merasa Bela masih mencintainya tapi ada rasa ragu-ragu kala Bela mengatakan dirinya mencintai suaminya, apa lagi selama bertahun-tahun Bela sudah hidup bersama kakaknya.

Lamunan Reza kembali ke alam nyata saat getaran ponselnya berdering. Reza melihat siapa yang memanggilnya pagi-pagi sekali.

Keningnya mengerut saat melihat nama Siska menghubunginya, dengan malas Reza mengangkat panggilannya.

"Halo?"

"Restu, kamu kenapa tidak menghubungiku, apa kamu tidak mau bertanggung jawab padaku?" Reza menghela nafasnya frustasi. Satu lagi, Reza lupa kalau kakaknya itu berselingkuh, apa ini kesempatannya untuk mengambil Bela kembali? Dengan memanfaatkan Siska?

Tapi, kalau pun Bela mengetahuinya, Reza tidak yakin kalau Bela akan mau mengakhiri pernikahannya dengan kakaknya, karena Bela yang ia kenal dulu. Bela mengatakan cukup sekali menikah dan akan membangun rumah tangganya dengan ikhlas dan sabar.

Pantas Bela bisa bertahan selama ini, meski Restu memperlakukannya dengan tidak layak.

Sepertinya Bela masih seperti dulu!

"Aku sibuk, Siska!" jawab Reza.

"Kamu hanya mengulur-ulur waktu saja! Jadi aku sudah memberitahukan kebenaran tentang kita pada Bela."

Deg!

Reza terkejut mendengar ucapan Siska. "Apa maksudmu?"

"Mungkin Bela sedang memikirkan nasib anakku, karena aku yakin Bela orang yang baik dan bijak, aku harap kamu memutuskan keputusanmu, aku bersedia menjadi istri keduamu!"

Ucapan siska barusan membuat Reza bungkam dan segera mematikan ponselnya begitu saja, dirinya sudah tidak peduli dengan Siska. "Bela sudah tau? Lalu keputusan Bela apa?" gumamnya untuk dirinya sendiri.

Rasa bahagia dan khawatir bercampur begitu saja yang dirasakan Reza. Jka Bela sudah tau semuanya lalu kenapa Bela masih diam saja, apa Bela akan menerima kakaknya apa adanya?

Rasa cemas mendominasi diri Reza, Reza takut akan kesempatan itu berakhir membawanya harus menjauhi Bela kembali. Karena Reza tau Bela sejak lama. Reza paham tentang Bela karena bagaimanapun Bela masih mengisi hatinya.

"Bela, aku harap kamu masih mencintaiku!"

--ooo--

BS|| 16

Rio masih mengedit beberapa foto yang sudah ia ambil, tapi, pandangan matanya masih terpaku pada foto yang ia ambil dari model yang ia cintai, siapa lagi kalau bukan Siska.

"Sampai kapan kamu mau mengacuhkanku, Siska? Aku mencintaimu! Tapi, kenapa kamu masih mengharapkan laki-laki berengsekmu itu, sementara ada aku disini yang masih setia menunggumu!" kata Rio dengan lirih seraya menatap foto Siska di laptopnya.

Siska yang ada dibelakangnya mengernyitkan keningnya, amarahnya sudah di ubun-ubun mendengar gumaman Rio yang masih mengharapkannya.

"Sudah berapa kali aku bilang, lupakan aku, Rio! Aku akan tetap setia pada kekasihku, apa pun yang terjadi, aku akan bertahan dengannya!" kata Siska setelah mengganti pakaiannya kembali.

Karena Siska saat ini ada jadwal pemotretan, sontak ia kembali bertemu dengan Rio, selama perutnya masih belum terlihat besar, Siska masih menerima job sebagai model.

Rio membalikan badannya menatap Siska dengan terkejut karena Siska ternyata ada dibelakangnya. "Siska? Sejak kapan kamu ada disitu?" tanya Rio seraya berdiri dari kursinya menatap Siska dengan pandangan teduhnya.

"Sejak kamu masih melamunkan aku lewat fotoku dilaptopmu!" balas Siska seraya menoleh ke arah laptopnya Rio yang ada di meja. Rio mengikuti arah pandang mata Siska ke arah laptopnya, setelah dirasa tidak ada masalah dengan foto yang di laptopnya, Rio kembali menatap Siska.

"Setidaknya perasaanku tulus dan jujur dari pada kekasihmu itu!" kata Rio dengan sinis. Siska meradang saat mendengar ucapan Rio yang mengejek kekasihnya.

"Setidaknya kita saling mencintai, jadi lebih baik kamu jangan menganggu aku lagi, karena sebentar lagi aku akan menikah dengannya dan akan berhenti menjadi model, karena saat ini aku sedang mengandung anaknya!" jawab Siska percaya diri seraya meraba perut yang sudah sedikit terlihat membuncit dengan senyum merekahnya. "Jadi, lebih baik kamu berhenti mencintaiku, Rio. Karena aku tidak mencintaimu!"

Rio menatap perut Siska yang sedang diraba dengan sayang. Rio masih terpaku dan memikirkan hal yang berkecamuk di otaknya. "Apa kamu yakin, anak yang kamu kandung adalah anaknya?" tanya Rio penasaran.

Siska mendongak menatap Rio dengan tajam, senyuman yang barusan ia lakukan seketika memudar mendengar ucapan Rio barusan. "Apa maksudmu?" tanya Siska sengit.

"Aku hanya bertanya, apa bayi yang kamu kandung benar anaknya kekasihmu?"

"Tentu saja ini anaknya, sama siapa lagi aku melakukannya, aku cuma melakukannya hanya dengannya! Kamu kira aku wanita jalang yang dengan rela digilir beberapa laki-laki!" bentak Siska sengit.

"Aku hanya penasaran saja, sudah berapa lama kamu mengandung? Soalnya aku pernah menyetubuhimu dan mengeluarkan benihku kedalam saat kamu mabuk dan menganggapku adalah kekasihmu, saat kekasih berengsekmu habis kecelakaan dan melupakanmu!" kata Rio pelan dengan tanpa dosanya.

Deg!

Siska terkejut mendengar penuturan Rio barusan. "Jangan bercanda kamu, Rio. Jika pun aku mabuk, aku tidak merasa pernah melakukannya denganmu, karena aku mengingat betul setiap pagi aku masih memakai pakaian lengkap!" sahut Siska tidak terima.

Rio pun tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Siska yang sangat lucu menurutnya. "Siska, Siska! Tanpa sepengetahuanmu aku memakaikan pakainmu kembali setiap kita melakukan percintaan yang sangat panas saat kamu mabuk! Jadi, aku sangat yakin anak yang kamu kandung adalah anakku! Karena aku bisa saja menjadi laki-laki berengsek hanya untuk mendapatkanmu, bagaimana pun caranya!!"

Deg!

Siska lagi-lagi dibuat terkejut mendengar ucapan Rio barusan, Siska marah dan benci pada Rio yang berani memanfaatkan dirinya saat mabuk.

"Aku tidak percaya! Kalau pun iya kamu melakukannya, aku tidak akan mau denganmu, titik!" setelah mengatakan kekesalannya, Siska pergi meninggalkan Rio yang masih tersenyum kemenangan.

"Kamu akan menjadi milikku, Siska!" guman Rio dengan senyum merekahnya.

Sementara di rumah, Bela masih memikirkan keputusan apa yang akan ia ambil. "Oke, nanti malam aku akan mengatakan keputusanku pada Mas Restu, semoga keputusanku tepat!" gumam Bela dalam hatinya.

Malamnya Restu pulang lebih cepat karena Bela ingin mengatakan sesuatu

padanya.

Langkah Restu sangat cepat memasuki rumahnya. Pandangan matanya mengarah ke sofa, saat dirinya sudah sampai ke ruang tengah. "Bela!" panggil Restu, sontak Bela menoleh ke belakangnya mendapati suaminya yang masih terjebak pada tubuh mantan kekasihnya sekaligus adik iparnya.

Bela masih belum terbiasa dengan situasi yang tidak masuk akal ini. "Mas, duduklah!" kata Bela memanggil suaminya itu.

Restu pun menurutinya untuk duduk. "Kamu mau bicara apa?" tanya Restu begitu penasaran.

"Ini menyangkut masa depan kita!" sahut Bela santai dengan memalingkan wajahnya kearah lain.

Restu mengerutkan keningnya dalam. "Maksudmu?" tanya Restu bingung.

"Tunggu, satu orang lagi, Mas!"

"Siapa, yang kamu tunggu?" tanya Restu.

"Aku, Kak!" Restu dan Bela menoleh keasal suara, mereka melihat Reza yang terjebak pada tubuh Restu.

Restu menatap kembali ke arah Bela dengan bingung. "Kamu mau mengatakan apa sebenarnya, Bela?"

Reza berjalan menghampiri Restu dan Bela, tanpa dipersilahkan duduk terlebih dahulu. Reza segera ikut duduk dengan santai.

Meski dirinya sangat berdebar tentang apa yang akan diucapkan Bela. Tapi, Reza meyakini kalau Bela akan membahas perselingkuhan kakaknya dengan Siska.

Saat di kantor dirinya sedang bekerja, Reza mendapatkan panggilan dari Bela. Sudah berapa hari ia tidak mendengar suara Bela sejak mimpi indahnya bersama Bela waktu itu. Tapi, saat Bela menghubunginya lewat ponsel dan ingin berbicara sesuatu padanya, ada rasa senang saat suara Bela merasuki pendengarannya.

Tapi itu hanya sekilas, saat Bela mengatakan ingin berbicara sesuatu padanya di rumah. Seketika jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Dan Reza pun saat ini berada dihadapan Bela, menunggu keputusan apa yang akan Bela ambil, karena Reza sangat yakin kalau Bela akan membahasnya, setelah Siska memberitahukan tentang kebenarannya.

"Aku hanya ingin mengatakan kepada kalian, yang saat ini roh kalian sedang tertukar!" Bela menghirup udara sebanyak-banyaknya dan menghembuskannya dengan perlahan.

"Untukmu, Mas Restu! Aku hanya ingin mengetahui kejujuranmu, ada hubungan apa kamu dengan Siska?"

Deg!

Restu menegang mendengar ucapan Bela barusan. "Ba-bagaimana kamu bisa tau, Bela!" gugup Restu karena Bela mengetahui tentang Siska.

"Aku tau dari Siska secara langsung!"

"Bela, maafkan aku, aku memang punya hubungan sebelum kita menikah tapi aku sadar, semua itu salah. Aku akan mengakhirinya hubunganku dengannya dan memulai kembali bersamamu! Maafkan aku." kata Restu dengan menyesal.

Reza masih diam mendengar pembicaraan Restu dengan Bela, dirinya lebih terkejut mendengar ucapan kakaknya yang menyesalinya.

"Apakah Bela akan memaafkannya?" gumam Reza dalam hatinya.

"Aku sudah memaafkanmu, Mas!"

Reza membulatkan matanya saat mendengar ucapan Bela barusan.

Memaafkannya?

Restu tersenyum tulus, ternyata istrinya sangat baik dan pemaaf. "Tapi, lebih baik kamu bertanggung jawab atas kehamilannya, karena kamu sudah menghamilinya."

Restu dibuat terkejut saat mendengar ucapan Bela, dulu memang Reza sudah pernah mengatakan hal seperti itu. Tapi, baru kali ini ia memahaminya.

"Apa maksudmu, Bela?"

"Lebih baik kamu menikahi Siska, aku mengkhawatirkan bayi yang dikandungannya karena kelak kalau Siska melahirkan, anaknya akan dicibir dan dihina karena menyandang status anak haram!" kata Bela dengan berkaca-kaca. "Aku tidak mau semua itu terjadi, Mas. Aku ikhlas dimadu!" air mata Bela pun meluncur sudah.

Reza dibuat tercengang akan keputusan Bela yang diucapkannya barusan.

"Aku ingin mengatakan kepada kalian, terserah siapa yang akan menikahi Siska, karena kalian terjebak pada tubuh yang tidak seharusnya. Aku bingung memikirkan kalian." isaknya.

"Bela, aku tidak ingin menikahi Siska karena aku tidak melakukannya dan aku juga tidak rela kalau tubuhku menikahi Siska karena kalaupun rohku kembali, itu tidak akan sah! Apa kamu sudah tidak mencintaiku lagi?" sahut Reza dengan lirih setelah sedari tadi hanya bisa diam.

Restu menoleh menatap adiknya yang berada di dalam tubuhnya. Restu menautkan kedua alisnya mendengar penuturan ucapan Reza, adiknya.

Bela pun mendongak menoleh menatap Reza berwujud Restu, suaminya. Dirinya tidak menjawab hanya bisa menangis menerima takdirnya.

"Apa kamu sudah tidak mencintaiku lagi, Bela? Maafkan aku yang pergi tanpa pamit meninggalkanmu waktu itu, tapi aku terpaksa karena Papa yang...." ucapan Reza terhenti saat Bela berdiri menatap Reza dengan marah.

"Aku membencimu, Reza. Aku membencimu, kamu meninggalkanku saat aku hamil 3 minggu, dan kamu pergi begitu saja membuatku stres dan membuat kehamilanku keguguran dan sampai sekarang aku belum mempunyai anak, itu karena kamu Reza, karena kamu!" tangis Bela pecah saat mengutarkan semua beban beratnya selama ini.

Reza dan Restu terkejut mendengar makian Bela. Reza diam terpaku saat mendengar berita keguguran anaknya yang belum ia ketahui sama sekali dan sekarang Bela mengatakannya dengan amarah menghujam makian padanya.

Reza sakit, ia merasa bersalah karena pergi tanpa pamit. Terlebih Bela hamil anaknya?

Restu baru tersadar saat malam pertama mereka, Bela sudah tidak perawan lagi dan ternyata Reza lah yang mengambil perawan Bela yang seharusnya menjadi miliknya dan selama pernikahannya dengan Bela pun Restu membenci Bela karena Bela tidak seperti yang dipikirkannya. Bela yang dianggap Restu wanita baik-baik ternyata Bela sudah tidak perawan.

Dan baru kali ini Restu mengetahui fakta siapa yang mengambil keperawanan Bela? Ternyata Reza, adiknya sendiri.

Apakah ini takdir? Kenapa kehidupannya penuh hal yang tidak masuk akal.

Saat Bela masih memaki Reza, kepalanya tiba-tiba sangat pening, pandangan mata Bela mengabur dan setelahnya Bela limbung. Restu beranjak dengan cepat dari duduknya untuk menangkap Bela yang pingsan tidak sadarkan diri.

"Bela, bangun!" teriak Restu dengan membaringkan Bela ke sofa panjang.

Reza masih terpaku karena dirinya begitu syok saat mendengar kebenarannya selama ini.

Restu segera memanggil dokter untuk segera cepat ke rumahnya.

Reza menatap kakaknya yang terlihat khawatir pada Bela. Dirinya merasa asing sendiri, Reza merasa seperti perebut istri Kakaknya. Apakah Reza akan menyerah pada Bela, sementara dirinyalah yang selama ini membuat Bela menderita bukan Restu, Kakaknya?

Saat ini dokter sedang memeriksa Bela dengan serius. Setelah memeriksa Bela yang masih belum sadarkan diri.

Dokter cantik itu menatap kedua laki-laki yang ada di sofa. "Ini bukan masalah yang serius. Wajar kalau ibu Bela pingsan diusia kehamilannya yang masih muda."

Deg!

Reza dan Restu saling menatap bergantian saat mendengar penututan dokter cantik itu.

"Hamil, dok?" tanya Restu.

"Sudah berapa lama dok, usia kehamilannya?" kali ini Reza yang bertanya.

Dokter cantik itu mengangguk seraya tersenyum. "Ibu Bela diperkirakan hamil baru dua mingguan sampai satu bulanan, untuk lebih memastikannya, lebih baik Ibu Bela cek ke rumah sakit.

Setelah dokter cantik itu memberikan vitamin untuk menguatkan kehamilan Bela, dokter cantik itu pergi meninggalkan rumahnya.

Reza dan Restu menatap Bela yang masih terlelap di sofa panjang.

"Bela hamil anakku!" gumam Reza.

Restu menatap Reza dengan tajam. "Jika pun dia anakmu, mungkin kamu lupa, kalau kamu memakai tubuhku saat kamu menggauli istriku dan secara otomatis Bela hamil anakku!" ucapan Restu membungkam Reza dengan telak.

--ooo--

BS || 17

"Aww." Bela memegang kepalanya yang pening seraya ia bangun dari rebahannya.

"Kamu sudah bangun, sayang!" suaranya Reza membuat Bela menoleh menatap wajah mantan kekasihnya itu.

Bela mengingat kejadian sebelum dirinya pingsan, Bela marah kepada Reza setelah mengutarakan bebannya selama ini. Membuatnya jatuh pingsan tak sadarkan diri.

"Pergilah, Reza. Aku membencimu." kata Bela dengan matanya yang berkaca-kaca. Restu yang mendengarnya mengerutkan keningnya dalam.

Restu memegang kedua bahunya Bela untuk menatapnya. "Hei, hei, lihat aku, aku suamimu, Restu!" kata Restu dengan meyakinkan Bela.

"Tidak! Kamu bukan Mas Restu! Kamu Reza! Wajah, tubuhmu, semuanya milik Reza. Aku membencimu, aku membecimu. Pergi! Pergi!" balas Bela seraya meronta ingin melepaskan diri dari kungkungan Restu yang terjebak dalam tubuhnya Reza dengan isak

tangisnya.

Restu segera melepaskan tangannya di bahu Bela dan menjauhkan dirinya perlahan. "Baiklah, mungkin kamu butuh waktu untuk menenangkan dirimu. Maafkan aku Bela, sebagai seorang suami, aku masih belum memberikanmu kebahagiaan. Aku harap kamu juga jangan terlalu setres dalam memikirkan semua ini, aku takut kehilangan anak kita!"

Bela mendongak menatap wajah Reza yang tubuhnya berisi roh Restu, suaminya.

"Apa maksudmu?" tanya Bela yang masih mengalirkan airmatanya.

Restu menghela nafasnya pelan. "Kamu sedang hamil, Bela."

Deg!

Bela membulatkan matanya yang sembab, setelah mendengarkan ucapan Restu, Bela segera meraba perutnya yang rata. "Apa kamu serius?" tanya Bela.

Mendengar penuturan Restu, sudut bibir Bela terangkat membentuk sebuah senyuman kecil, rasa bahagia karena dirinya akhirnya bisa hamil kembali.

Apakah ini sebuah keajaiban?

Sesaat Bela lupa tentang amarahnya karena mendengar berita yang sangat ingin ia dengar sejak dulu. Tapi, senyumannya tiba-tiba menyusut mendengar perkataan suaminya selanjutnya.

"Benar, kamu hamil, Bela! Tapi, aku tidak tau pasti kamu hamil anakku atau anaknya Reza, Bela! Meski begitu aku meyakini secara biologis kamu mengandung anakku, karena Reza memanfaatkan tubuhku dengan menyentuhmu, Bagaimana pun juga, kamu itu hamil anakku!" kata Restu tegas.

"Berapa usia kandunganku?" tanya Bela.

"Kata dokter, usia kehamilanmu diperkirakan dua mingguan atau satu bulanan, untuk lebih jelasnya harus cek up ke rumah sakit. Karena jujur, aku juga tidak mengerti, dilihat dari menstruasimu pun aku tidak tau, kapan kamu terakhir menstruasi, jadi di perkirakan kamu hamil kurang lebih antara dua mingguan, mungkin. Lebih baik kamu beristirahat lagi, kata dokter juga, kamu harus menjaga kehamilanmu untuk kali ini. Mendengar kamu pernah hamil dulu, kamu harus sering-sering meminum vitamin penguat kandungan, kamu juga harus menjaga kesehatanmu, setelah aku kembali ke tubuhku asliku, aku ingin kita memulai kembali hidup kita dari awal."

Bela mendengar kata demi kata yang Restu ucapkan. Tapi, ada rasa tidak nyaman mendengar kehamilannya yang diperkirakan baru menginjak mingguan atau lebih, karena tubuh Reza yang digunakan suaminya juga pernah menyentuhnya malam itu.

Jka pun benar yang dikandungnya adalah anak Restu secara biologis, Bela juga meyakini kalau pun tes DNA pun, ia yakin bayi yang dikandungnya pasti mengarah ke Restu sebagai ayahnya. Akan tetapi secara bathiniah kalau pun benar, bisa juga anak yang ada di dalam kandungan Bela adalah anak Reza yang sering menyentuhnya mengunakan tubuh Restu setiap harinya. Tapi, pikiran Bela masih berkecamuk.

Mengingat tubuh Reza juga pernah menyentuhnya, walau pun sekali. Bela merasa tidak nyaman meski waktu itu suaminyalah yang menyentuhnya setahu Bela. Padahal memang Reza lah yang menyentuhnya malam itu. Tapi, Reza menganggap itu semua hanya mimpi erotis belaka bersama Bela.

"Bela, apa kamu melamun?" kata Restu membuat Bela menatap suaminya menatap wajah mantan kekasihnya sekaligus adik iparnya.

"Tidak, aku ingin istirahat, lebih baik kamu pergi. Aku mau sendiri, untuk Siska lebih baik kamu pikirkan dia!" setelah mengatakan demikian, Bela segera merebahkan dirinya ke ranjang kembali.

Bela tidak peduli, dirinya ada dimana. Siapa yang mengangkat dirinya ke kamarnya saat pingsan, Bela tidak peduli. Karena saat ini Bela masih bingung dengan keadaannya untuk saat ini.

Restu pun keluar dari kamarnya Bela. Setelah keluar dari kamar, Restu menghela nafas panjangnya seraya menatap pintu kamar yang Bela tempati.

Ada rasa tidak rela, saat tadi Reza mengangkat Bela membawanya masuk ke dalam kamar. Karena tanpa sepengetahuannya Reza membawa Bela pindah ke dalam kamar dan pergi begitu saja tanpa pamit padanya, karena saat itu dirinya berada di dalam kamar mandi.

Setelah perdebatan mengenai anak yang di kandung Bela adalah anak siapa, tentu Restulah yang menang telak dan membungkam Reza dengan mengatakan kalau saat itu Reza menggauli Bela dengan menggunakan tubuhnya.

Sementara Reza masih merutuki dirinya yang sangat bodoh, hanya karena dirinya sangat senang dan bahagia bisa bersama kembali dengan Bela meski dengan menggunakan tubuh Restu, Kakaknya. Reza sudah sangat bahagia. Tapi, semua itu salah, karena nyatanya Bela tetaplah istri Restu, kakaknya, sekaligus Bela adalah kakak iparnya.

Reza memang sempat terkejut mendengar keputusannya Bela. Tapi, Reza tidak

menyangka saja, Bela lebih memilih dimadu dari pada pergi meninggalkan Restu, kakaknya.

"Sial! Sial! Sial!" umpat Reza seraya mengemudi ditengah jalan pada malam hari setelah mengetahui kehamilan Bela beberapa waktu yang lalu.

Reza menepikan mobilnya dibahu jalan, ia menelungkupkan kepalanya diatas setir kemudi mobilnya.

Saat dirinya meredamkan emosinya, suara getar ponselnya membangunkannya. Reza merogoh saku celananya dan melihat siapa yang menghubunginya larut malam seperti ini.

Saat melihat siapa yang menelepon dirinya, segera Reza mengangkat panggilan itu. "Ada apa, Siska! Kenapa kamu meneleponku malam-malam begini?" sahut Reza dengan tidak bersahabat.

"Datanglah ke apartemenku, aku ingin membicarakan sesuatu padamu. Tolong!" kata-kata Siska membuat Reza iba mendengarnya. Akhirnya Reza menyetujui ajakan Siska.

"Baiklah, tapi, kirimkan alamat apartemenmu karena aku lupa sebagian

ingatanku!" jawab Reza berbohong karena memang Reza tidak tau apa-apa.

Dengan tidak sabaran, Reza menekan bel pintu apartemen Siska. Siska pun membukanya, raut wajahnya kentara sekali sangat senang melihat kekasihnya itu datang.

"Sayang, silahkan masuk!" kata Siska membuka pintu apartemennya lebar-lebar.

Reza pun masuk ke dalam apartemen melihat isi ruangan apartemen Siska, sangat sederhana, tidak terlalu mewah, tidak seperti model pada umumnya yang terlihat glamor dan wah. Siska sangat sederhana, pikir Reza.

"Sayang, duduk dulu. Kamu mau minum apa?" tanya Siska menawarkan. Reza segera menggeleng cepat.

"Tidak perlu, aku hanya akan sebentar disini." kata Reza seraya menduduki sofa yang ada di apartemen Siska.

Ada rasa kecewa di hati Siska saat melihat kekasihnya bersikap tidak peduli padanya, sangat jauh berbeda sekali sebelum kekasihnya itu mengalami kecelakaan.

"Kamu berubah!" kata Siska.

Reza mendongak menatap Siska yang berkaca-kaca menatapnya. Ada rasa iba melihat Siska seperti itu.

"Apakah Bela dulu saat hamil diluar nikah seperti Siska saat ini? Pasti sangat menyiksanya. Hingga membuat bayiku yang belum sempat lahir harus kandas ditengah jalan." gumam Reza dalam lubuk hatinya yang paling dalam.

"Maafkan aku, Siska. Aku kemari hanya ingin menjelaskan situasi hal yang sangat rumit padamu, sebelum itu, ada apa kamu menyuruhku kemari?"

Siska pun dengan perlahan duduk berhadap-hadapan dengan Reza yang dikiranya adalah Restu.

"Aku ingin kamu menikahiku! Aku takut kamu pergi meninggalkanku." kata Siska dengan lelehan airmata yang mengalir di pipinya.

Reza menghela nafasnya frustasi. "Begini, Siska. Aku ingin menjelaskan kepadamu kalau aku bukanlah Restu. Tapi, aku adalah Reza, adiknya Restu." Siska mendongak menatap Reza yang masih dikira Restu.

"Jangan ngaco kamu, leluconmu tidak lucu." sahut Siska ketus. Siska merasa Restu hanya mengada-ada dan ingin lepas tanggung jawab saja padanya.

"Kalau kamu tidak percaya, itu hak kamu. Tapi, Siska, aku serius mengatakan hal seperti ini. Rohku dan kakakku tertukar, tidak tau sampai kapan roh kita akan kembali."

Siska terkekeh mendengar lelucon yang sangat tidak lucu menurutnya. "Apa kamu ingin lepas tanggung jawab dari kehamilanku? Katakan saja, jika pun iya, aku bisa apa. Aku hanya pelakor! Maafkan aku, jika selama ini aku mengganggu hubungan kalian, lebih baik kamu pergi, aku ingin istirahat. Terimakasih kamu telah datang berkunjung." setelah mengatakan begitu, Siska segera berlari memasuki kamarnya dan pergi meninggalkan Reza yang masih diam ditempatnya.

Reza ingin mencegahnya. Tapi, Reza tidak berdaya, takut menambah masalah baru.

Reza pun beranjak pergi meninggalkan apartemen Siska dengan diam.

Sementara Siska menangis dibalik pintu terduduk lesu meratapi nasibnya. Kini cinta mereka tidak akan sama seperti dulu, Restu telah berubah. "Kenapa kamu berubah? Kenapa kamu tidak seperti yang dulu lagi."

Setelah sampai ke dalam mobilnya, Reza menyandarkan dirinya ke jok mobil, rasa

lelah terlihat jelas di wajahnya. "Aku harus kembali ke dalam tubuh asliku, bagaimana pun caranya, agar masalah ini bisa terselesaikan dengan mudah dan cepat. Aku akan mencari orang pintar, agar bisa membuat hidupku kembali seperti semula!" gumam Reza dalam hati.

--ooo--

BS || 18

Marah! Hanya kata itulah yang bisa menggambarkan perasaan Reza sekarang, bagaimana tidak! Reza sudah mendatangi orang pintar yang mengerti dan memahami situasinya saat ini. Bahkan orang pintar yang sudah terkenal di kalangan artis pun, turut ia datangi.

Hampir 10 orang pintar itu mengatakan tidak sanggup? Karena kasus yang Reza alami baru kali ini terjadi.

"Mbah, lalu bagaimana roh saya bisa kembali? Aku tidak mau selamanya terjebak pada tubuh orang lain." kata Reza yang masih bersila di depan orang pintar itu.

Laki-laki yang berperawakan tinggi besar, hitam serta kumis dan jambang yang lebat layaknya orang pintar kebanyakan itu menatap tajam Reza.

"Mbah, tidak bisa membantu, Nak Reza. Mbah, hanya bisa memberi tau sesuatu hal padamu." kata Mbah Jambrong seraya menatap lekat wajah Restu yang tubuhnya di pakai oleh rohnya Reza.

"Iya, Mbah!" balas Reza.

"Ada Sosok mistis yang membuatmu sulit untuk kembali ke tubuh aslimu. Mbah, tidak tau jelas. Karena sosok ini sudah sangat lama ada, tapi, baru kali ini sosok itu mengganggu manusia lagi. Mungkin roh Nak Reza tidak akan bisa kembali sebelum sosok ini menghilang." tutur Mbah Jambrong.

Deg!

Perkataan demi perkataan orang pintar untuk kesekian kalinya mengusik pikiran Reza. Karena sudah beberapa orang pintar mengatakan hal yang sama.

"Maksud Mbah, apa dulu pernah ada kejadian yang serupa seperti ini?" tanya Reza penasaran.

Mbah Jambrong mengangguk. "Ada, kejadian itu sudah sangat lama, saat Mbah masih muda dulu. Mbah tidak tau pasti, karena dulu guru Mbah yang menanganinya."

Reza sangat gelisah mendengar ucapan Mbah Jambrong, mau percayapun Reza ragu. "Tapi, Mbah. Apa ada solusinya? Mbah adalah orang yang kesekian yang mengatakan hal yang sama seperti itu. Aku tidak tau harus melakukan apa lagi, Mbah." kata Reza sangat lirih.

Reza sudah lelah dengan keadaannya ini, ia ingin kembali menjalani hidupnya yang normal dengan tubuh aslinya dan melakukan apapun yang ia suka. Bukan terjebak di tubuhnya Restu karena membuatnya bingung harus bagaimana lagi menghadapi situasi yang di buat Restu dengan ulahnya, termasuk hubungan Restu dengan Siska.

Reza tadinya tidak mempercayai yang namanya dukun atau orang pintar. Tapi, ia akan mencoba untuk mempercayai karena hidupnya yang sudah kacau tambah kacau karena keinginannya dulu.

Iya benar, Reza dulu ingin menjadi seperti Restu yang di sayang sama kedua orang tuanya dan setelah ia menjadi Restu, ternyata hidupnya tidak seperti yang diinginkannya.

Meski Reza tetap merasakan kebahagiaan karena adanya Bela. Tapi, tetap saja, semua itu tidak menjamin kebahagiaannya yang nyata. Semuanya hanya kebahagiaan yang semu dan hanya sebentar karena Bela memendam marah padanya saat ia pergi tanpa pamit meninggalkan Bela yang hamil anaknya. Sehingha Bela mengalami keguguran karena ulahnya juga.

"Mungkin ada satu cara, Nak Reza! Tapi, ini sangat beresiko dengan tubuhmu atau tubuh yang kamu pakai sekarang."

Reza menatap tertarik dengan ucapan Mbah Jambrong. "Apa itu, Mbah?" sahut

Reza cepat.

Mbah Jambrong menghela nafasnya berat. "Mbah, tidak tau solusi apa yang tepat, hanya saja, Mbah mau mengatakan, sosok mistis ini akan menghilang kalau tempat tinggalnya juga menghilang."

"Dimana itu, Mbah?" tanya Reza cepat.

Mbah Jambrong menatap lekat mata Reza. "Maafkan, Mbah, Nak Reza. Mbah tidak tau di mana dan apa bentuk sosoknya yang menganggu ketenangan Nak Reza ini. Sangat kecil sekali, roh Nak Reza bisa kembali. Karena menurut hasil pengetahuan Mbah. Orang yang pernah mengalami hal yang sama seperti Nak Reza alami itu sampai meninggal pun rohnya masih tertukar dan tidak bisa kembali, saran Mbah, sih, Nak Reza lebih baik menerima tubuh Nak Reza yang sekarang."

"Tapi, Mbah. Apa tidak ada cara lain lagi?" Mbah Jambrong menggeleng sangat cepat.

"Maafkan Mbah yang tidak bisa membantu." Reza merasa hidupnya semakin kacau, apalagi kalau benar yang di ucapkan Mbah Jambrong kalau rohnya tidak bisa kembali lagi. "Mungkin, Nak Reza sendiri yang membuat kesalahan, sehingga Nak Reza mengalami hal yang seperti ini."

Reza mencerna ucapan Mbah Jambrong, meskipun perawakan yang menyeramkan, akan tetapi Mbah Jambrong memberikan nasehat yang baik.

"Mungkin karena iri atau keinginan Nak Reza yang sangat menggebu dan tidak sengaja Nak Reza bertemu dengan sosok mistis ini, sehingga membuat roh Nak Reza tertukar seperti ini!"

Reza pun terkulai lemas saat mendengar penuturan Mbah Jambrong. Meski Mbah Jambrong mengatakan rohnya bisa kembali, tetap saja sangat sulit menemukan sosok mistis yang membuatnya seperti ini, apalagi Reza tidak tau apa-apa. Apa dirinya harus pasrah saja dan menerima tubuh kakaknya?

Setelah Reza berbincang-bincang dengan Mbah Jambrong, Reza pamit undur diri. Dirinya akan berunding dengan Restu.

Di dalam rumah itu, Bela merasa sangat bahagia karena dirinya akhirnya bisa hamil lagi, setelah dirinya keguguran waktu dulu. Saat ini pun Bela tidak memperdulikan siapa bapak anak yang ia kandung, fokusnya sekarang kepada kandungannya yang masih muda.

Restu yang melihat istrinya yang bahagia karena kabar kehamilannya itu membuat hati Restu menghangat.

"Eh, Mas Restu? Ngapain di situ, sini! Mas pasti lapar! Aku sudah buatkan sambal goreng dan rendang. Itu kesukaanmu bukan?" tanya Bela seraya mengaitkan tangannya ke lengan Restu.

"Kamu bisa saja nyenengin suami!" kekeh Restu yang membuat Bela mencubit lengan Restu.

Restu justru tertawa karena bisa menggoda Bela.

Restu dan Bela pun duduk untuk makan malam.

Bela akan mencoba menerima sosok Restu yang baru, lebih tepatnya Restu berwajah Reza. Bagaimanapun juga Restu suaminya. Namun di mata hukum? Entahlah.

"Makanan ini juga kesukaan Reza, lho!" celetuk Restu yang membuat Bela bungkam.

Restu yang tidak sengaja mengungkit Reza, akhirnya meminta maaf. Karena menyinggung hal-hal yang membuat wanita hamil itu berubah sensitif.

"Maafkan aku, Bela. Aku tidak bermaksud." perkataan Restu di sela dengan cepat oleh Bela.

"Sudahlah, Mas. Itu hanya masa lalu, aku sudah melupakannya, kok." sanggah Bela. "Bagaimana dengan Siska, Mas? Apa kamu akan menikahinya?"

Restu memandang Bela. "Aku tidak tau, aku bingung karena aku masih berada di tubuh Reza, pasti Siska tidak akan percaya." kata Restu dengan lirih.

Saat Bela akan membalas, suara bel pintu rumahnya berbunyi. Sehingga Bela dan Restu menoleh ke asal suara. "Biar aku saja yang membukanya, Mas." kata Bela cepat seraya beranjak pergi untuk membuka pintu.

Saat Bela membuka pintunya, matanya menatap wajah Restu suaminya yang tubuhnya di pakai oleh Reza.

"Bela, aku ingin berbicara dengan kalian!" kata Reza yang hanya diam saja.

Bela tidak menjawab melainkan membuka lebar pintu rumahnya dan pergi masuk begitu saja meninggalkan Reza yang masih diam di depan pintu.

Reza pun akhirnya masuk mengikuti Bela sampai di ruang makan.

"Mas, ada Reza ingin bicara katanya!" kata Bela saat duduk kembali di kursinya.

Restu menoleh kebelakang menatap tubuhnya yang sedang berjalan mendekatinya. Lucu memang, bagaimana bisa tubuhnya berjalan menghampirinya sendiri?

"Kak, aku ingin bicara pada kalian." ucap Reza saat berdiri dekat Restu.

"Makanlah dulu, nanti kita bicara setelah makan." sahut Restu yang kembali memakan masakan rumahan yang di buatkan oleh Bela.

Wajah Reza berbinar saat melihat apa yang di masakan Bela, masakan kesukaannya dan Restu dari kecil hingga kini. Akhirnya Reza pun mengangguk dan mengambil makanan yang ada di depannya.

Tingkah Reza yang makan dengan lahap itu di perhatikan Bela dengan diam. Reza dan Restu tidak menyadari itu, karena mereka sedang makan dengan lahapnya.

"Jadi, apa yang ingin kamu katakan, Reza?" tanya Restu setelah mereka duduk di sofa ruang tengah.

"Aku sudah menemui banyak orang pintar selama seminggu ini, Kak." Reza

menatap Bela dan Restu secara bergantian, menunggu reaksi apa yang akan di berikan Bela dan Restu. "Katanya, hampir semua orang pintar yang aku datangi, mereka semua mengatakan roh kita tidak bisa kembali sampai kita meninggal"

"Apa maksudmu?" kali ini Bela yang bersuara. Reza pun menatap Bela dengan pandangan teduhnya.

"Iya, hampir semua orang pintar mengatakan begitu. Kalau kalian tidak percaya padaku, kalian boleh mendatangi orang pintar dan siapa pun itu." kata Reza santai.

"Aku percaya!" suara Restu menginterupsi, sontak membuat Bela dan Reza menatap Restu dengan bingung.

"Mas, apa Mas percaya begitu saja?" tanya Bela. Restu pun menoleh ke Bela dengan pandangan lirih.

"Aku percaya, perkataan Reza, Bela. Karena aku pun mendatangi beberapa orang pintar."

"Ja-jadi, tubuhmu tidak akan akan kembali seperti dulu?" kata Bela dengan berkaca-kaca. Restu pun mengangguk cepat.

"Kalau begitu ceraikan aku, Mas." isak Bela saat mengatakannya.

Deg!

Reza dan Restu terkejut saat mendengar ucapan Bela yang tidak terduga itu.

"Bela, apa yang kamu katakan, aku tidak mau!" sentak Restu. Tapi, Bela hanya menggeleng lemah seraya terisak.

"Lebih baik begitu, aku tidak ingin menjalani hubungan rumit ini, aku tidak mau. Aku menerimamu karena aku percaya kalau roh kalian akan kembali seperti semula. Tapi, kalau seperti ini kejadiannya aku lebih memilih meminta bercerai dan tidak berurusan dengan kalian lagi."

"Tidak bisa!"

"Tidak mau!"

Ucapan Reza dan Restu berbararengan saat mendengar ucapan Bela barusan.

"Kamu akan tetap berurusan denganku karena kamu sedang hamil anakku!"

"Anakku!" sanggah Reza cepat.

Reza dan Restu saling pandang berkilat tajam.

"Pokoknya aku ingin bercerai, titik. Setelah bercerai aku tidak ingin berurusan dengan kalian lagi. Dan kalian lebih baik pikirkan Siska yang sedang hamil juga." setelah mengatakan begitu Bela segera beranjak pergi meninggalkan Restu dan Reza yang masih diam di tempatnya.

Bela selalu saja memikirkan Siska yang sedang hamil. Bela juga merasakan sakitnya, apalagi ia juga sesama wanita.

Reza dan Restu menyisir rambutnya kasar karena mereka tidak menyangka Bela nekat mengucapkan hal yang selama ini tidak dipikirkan oleh mereka.

--ooo--

BS || 19

Keinginan Bela yang ingin bercerai dari Restu, membuatnya harus bersiap-siap pergi dari rumah, ia tidak peduli apa pun yang terjadi. Bela harus segera pergi jauh dari kehidupan yang membuatnya bingung, setelah mengurusi tuntutan gugatan perceraiannya terlebih dahulu, ia berniat pergi jauh dan ingin memulai hidupnya sendiri dengan tenang.

Langkah kaki Bela berhenti saat mendengar suara kedua kakak beradik itu memanggilnya.

"Bela, tolong jangan pergi. Kamu sedang mengandung anakku." sahut Restu dari belakangnya.

"Iya, Bela, Jangan pergi!" kata Reza.

Bela membalikan badannya menatap kedua laki-laki yang ada di depannya dengan diam, "Setelah, proses perceraian kita. Aku akan mengurus anakku sendiri, dan jangan halangi aku. Aku sudah terlanjur sakit hati dengan kalian berdua."

"Tapi, Bela. Kamu mengandung anakku!" kata Restu.

"Anakku!" sanggah Reza.

Bela menatap kedua laki-laki itu yang sedang saling memandang, membuat Bela kesal sendiri melihatnya.

"Kalian mau berdebat apapun, aku tidak peduli, aku hanya ingin pergi untuk menenangkan diri dari semua kegilaan ini." Bela segera berbalik seraya menarik koper yang di bawanya.

"Bela, perceraian kita tidak akan di setujui karena kamu sedang hamil!" sahut Restu.

Bela menghentikan lagi langkah kakinya, ia tercenung memikirkan sesuatu yang akan terjadi, "Tidak apa-apa, aku akan berusaha keras untuk bercerai denganmu. Aku memang berniat mau di madu. Tapi, rasanya aku tidak akan sanggup berbagi suami dengan wanita lain. Bagaimanapun juga aku hanyalah wanita biasa, Mas. Lebih baik kita berpisah dan biarkan aku tenang bersama anak yang aku kandung, Mas!"

"Aku tidak mau menikahi Siska!" sahut Restu.

"Terserah, aku pusing! Kamu jangan lupa, Mas. Siska bisa bertahan sampai sejauh ini karena kamu juga yang menahannya, dan dengan seenaknya saja kamu membuangnya begitu saja, saat dia sedang mengandung anakmu!"

Reza masih diam di tempatnya, hanya mendengar ucapan Bela yang terlihat sangat rapuh, selama ini Bela memendam semua kesedihan, kesakitannya sendiri.

"Aku tunggu di persidangan seminggu lagi, untuk kamu Reza, berhubung kamu yang ada di tubuh Mas Restu. Lebih baik kamu datang dengan Mas Restu serta setuju dengan cerai ini dan jangan mengajukan banding apapun."

Restu terpaku mendengar penuturan panjang lebar Bela yang terlihat tegas. Tapi, ada rasa kesakitan yang tak kasat mata. Ternyata, setegar-tegarnya wanita, pasti ada kalanya rapuh tak berdaya, itu pun apa yang saat ini terjadi pada Bela.

Setelah mengatakan demikian, Bela tanpa menoleh, akhirnya pergi meninggalkan rumah, yang selama ini tinggali saat menikah dengan Restu.

Bela menaiki taksi yang ia pesan online, ia pun segera menaikinya karena sedari tadi taksi yang ia pesan sudah menunggu di depan rumahnya.

Kepergian Bela, membuat Restu dan Reza terpekur meratapi nasibnya yang kacau dan membingungkan.

Getaran ponsel Reza yang di saku celananya, membuat Reza merogohnya dan melihat panggilan di ponselnya tertera bernama Siska.

"Kak, Siska menelepon terus ke nomorku. Aku sudah mengatakan kalau roh kita tertukar, tapi, Siska tidak mempercayainya. Kita harus menjelaskannya berdua, apa kamu lupa, Kak. Saat di rumah sakit dulu, kamu memintaku untuk membantu menjelaskannya bersama!"

Restu mengangguk, "Baiklah, angkatlah dan kita akan menjelaskan situasinya. Aku mau bertemu dengannya."

"Hmm!" gumam Reza seraya mengangguk serta mendial untuk menerima panggilan Siska.

"Halo, Siska. Aku mau bertemu, kamu di mana?" tanya Reza.

Hening! Tidak ada suara yang menjawab atau menyahut, saat Reza menerima panggilan yang Siska lakukan.

"Halo, Siska? Kamu masih di sana?"

Masih tidak ada yang merespon ucapan Reza di seberang sana.

"Restu, sebaiknya kamu datang ke rumah sakit saat kamu di rawat. Siska berada di rumah sakit sekarang!"

Reza terkejut saat ada yang merespon ucapannya, tapi, bukan Siska, melainkan suara laki-laki, "Siapa kamu? Kenapa kamu yang menyahut?" tanya Reza bingung.

Restu yang di dekatnya, hanya mengerutkan keningnya bingung saat mendengar ucapan Reza yang sangat berlebihan menurutnya.

"Sebaiknya kamu datang saja, aku juga ingin berbicara denganmu!"

Belum juga Reza memprotes dan masih penasaran, siapa yang meneleponnya? Panggilannya di putuskan sepihak oleh laki-laki yang meneleponnya dengan menggunakan nomor ponsel Siska.

"Halo! Halo! Sial!"

"Ada apa?" tanya Restu. Reza menoleh ke tubuh aslinya yang di saat ini masih di gunakan oleh Restu, kakaknya.

"Siska di rumah sakit, tapi, yang meneleponku seorang laki-laki."

Restu terkejut mendengar ucapan Reza, "Sebaiknya kita ke sana dan kita menjelaskan semuanya!" Reza mengangguk menyetujui usul Restu. Mereka pun pergi meninggalkan rumah segera dan menuju rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Reza bertanya pada petugas yang bekerja, menanyakan ruangan yang bernama Siska. Setelah mendapatkannya, kakak beradik Bramantyo itu segera menuju ruangan Siska.

Saat Restu dan Reza berada di depan pintu ruangan yang Siska gunakan. Dari arah belakang ada suara laki-laki yang memanggil nama Restu.

"Restu!"

Restu dan Reza pun menoleh ke belakang secara bersamaan dan melihat seorang laki-laki yang diketahui Restu bernama Rio, berbeda dengan Reza yang tidak mengetahui siapa yang memanggil nama Restu, kakaknya.

Rio mendekati Reza yang di kira Restu, tanpa Reza sadari, Rio mendekatinya dan memukulnya tepat di rahangnya.

Bugh!

"Itu, buatmu yang sudah mempermainkan Siska. Gara-gara kamu Siska keguguran anakku."

Deg!

Restu dan Reza terkejut, "Apa maksudmu?" tanya Restu kali ini yang sangat terkejut melihat Reza yang menanggung pukulan Rio, yang seharusnya ia dapatkan.

Tapi, yang lebih mengejutkan adalah ucapan Rio yang mengatakan Siska mengandung anaknya. Jadi, selama ini Siska berselingkuh dengan fotografernya?

Rio menoleh ke Restu yang ia tidak kenal, siapa yang menyela ucapannya itu, "Siapa kamu?" tanya Rio.

Reza yang tersungkur karena terkena pukulan Rio, mencoba berdiri kembali seraya meringis menahan sakit akibat pukulan yang laki-laki tidak di kenalnya.

"Siapa kamu?" tanya Reza membuat Rio berang, saat melihat tubuhnya Restu.

"Berisik!"

Saat Rio ingin memukul kembali Reza, Restu menahannya dan segera ia memukul Rio dengan telak.

Bugh!

"Apa yang kamu lakukan?" teriak Rio, karena ia di pukul oleh laki-laki yang tidak di kenalnya. Padahal Restu lah yang memukulnya.

"Itu, buat kamu yang sudah berselingkuh saat aku dan Siska ada hubungan!"

Rio menautkan alisnya bingung, "Apa maksudmu? Siska hanya punya hubungan dengan laki-laki berengsek seperti dia!" tunjuk Rio ke tubuh Restu yang di gunakan Reza.

Reza memegang keningnya yang tiba-tiba pening karena perseteruan Kakaknya dan laki-laki yang memukulnya. Nasib Reza memang sedang sial.

"Aku bukan Restu, aku Reza dan dia adalah kakakku yang menggunakan tubuhku, roh kita tertukar. Jadi, hentikan perdebatan kalian!" kata Reza seraya memegang rahangnya yang masih nyeri.

Rio pun yang mendengarnya mengerutkan keningnya heran, sejenak ia hanya diam. Tapi, Rio tiba-tiba saja tertawa terbahak-bahak di koridor rumah sakit itu, "Jangan melawak, ocehanmu itu tidak lucu!"

"Terserah, apa kamu mau percaya atau tidak. Yang jelas, kenyataannya roh kita memang tertukar." balas Restu seraya membalikan badannya dan segera membuka pintu ruang inap Siska.

Rio segera menghentikan tawanya dan melihat Reza yang di kiranya Restu, "Apa benar yang di katakan laki-laki tadi?"

Reza mengangguk, "Benar, laki-laki tadi itu adalah Restu yang seharusnya kamu pukul, bukan aku!" sunggut Reza kesal.

Di dalam ruang inap, Restu melihat Siska yang terbaring dengan infus di brankar rumah sakit. Ada rasa iba, melihat Siska yang seperti itu.

"Kalau saja kita tidak melanjutkan hubungan kita yang terlarang ini, mungkin kamu sudah bahagia dengan yang lain. Tapi, lihatlah, keputusan kamu yang mau bertahan serta ke egoisan yang aku lakukan membuat kita sama-sama merasakan sakitnya!" guman Restu seraya berkaca-kaca.

Reza melihat kakaknya yang terlihat berantakan akibat Bela yang menggugat cerainya serta selingkuhannya yang bernama Siska itu masuk ke rumah sakit.

"Aku mendapati Siska yang pingsan di bathtub apartemen-nya," Rio memulai mencairkan suasana yang hening. Reza pun akhirnya menoleh ke Rio sekilas yang sedang berdiri di sampingnya dan kembali memandang ke arah brankar.

"Kata dokter, Siska mengalami stres, sehingga kandungannya gugur karena terlalu lama berendam. Aku yang cemas akan keadaannya, karena sudah beberapa hari tidak ada kabar darinya, akhirnya aku ke apartemen-nya dan menemukannya di dalam bathtub kamar mandinya." Rio menjelaskan.

Restu masih bergeming melihat Siska seraya mendengar ucapan Rio.

"Siska tidak berselingkuh dari kamu Restu, akulah yang memanfaatkan keadaannya yang sedang mabuk waktu itu, saat kamu mengalami kecelakaan. Tapi, dia tidak bisa menemanimu di rumah sakit," Reza menoleh kembali ke Rio. "Siska mengira dia hamil anakmu. Tapi, saat aku mengatakan kalau dia hamil anakku karena aku pernah memanfaatkannya saat mabuk dulu, dia marah besar padaku!"

"Stop!" Restu menyela ucapan Rio, "Lebih baik jangan di teruskan, kamu membuat semuanya semakin memusingkanku!" lirih Restu pelan.

Rio yang mendengarnya meradang, "Enak saja, kamulah yang membuatnya semakin rumit. Kalau saja kamu berhenti dengan kegilaan ini, semua ini tidak akan terjadi berengsek!"

"Sudah! Kalian kalau mau berantem lebih baik jangan di sini, Siska butuh istirahat." kata Reza menengahi.

Kenapa Reza bisa terlibat dengan suasana yang tidak mengenakan seperti itu? Hubungan macam apa yang di lakukannya antara Rio, Siska dan Restu, sementara ia ikut terlibat antara juga hubungannya dengan Bela dan Restu. Membingungkan.

"Kak, lebih baik kita pulang saja, biarkan laki-laki ini yang menjaga Siska. Kita harus segera mengurusi perceraian ini, Kak!"

"Benar! Baiklah, lebih baik kita pergi dan situasinya sekarang tidak memungkinkan untuk menjelaskan kepada Siska."

"Rio, tolong jaga Siska!" kata Reza seraya menepuk bahunya pelan.

"Tanpa kamu suruh pun, aku akan melakukannya."

Reza dan Restu pun pergi meninggalkan rumah sakit. Reza yang mengendarai mobilnya, karena Restu masih terlihat sangat kacau.

"Kak, selanjutnya kita bagaimana?" tanya Reza seraya mengemudi, sesekali menoleh ke sampingnya melihat Restu.

"Aku tidak tau. Kalau saja semula aku tidak menerima perjodohan waktu itu, semuanya tidak akan seperti ini. Ini semua akibat ulah Papa yang mengancamku!"

Deg!

Reza terkejut dan melamun saat mendengar ucapan kakaknya, ternyata kakaknya terpaksa menerima perjodohan dengan Bela karena ancaman Papanya, sementara dirinya melanjutkan study-nya.

"Jadi, kakak terpaksa menikahi Bela?" tanya Reza pelan.

"Benar! Tapi, aku sudah mulai mencintainya, apa lagi dia mengandung anakku!" Reza menoleh ke arah Restu dengan sengit saat mendengar Restu mengucapkan Bela yang sedang mengandung.

"Bela mengandung anakku, kak!" katanya dengan sorot mata yang tajam. Setiap kali membahas anak yang di kandungan Bela selalu mereka berdebat.

"Ingat, kamu melakukannya dengan tubuhku!"

"Pokoknya, Bela mengandung anakku!"

"Reza awas!"

Tanpa mereka sadari laju mobil yang di kendarainya berbelok ke bahu jalan serta Reza pada saat mengendarainya sangat terkejut dan membanting setir.

Brak!

Mobil yang di pakai mereka berduapun, oleng dan berguling-guling ke jalan raya yang sangat ramai akan mobil yang berlalu lalang di jalan tersebut.

Jalan raya itu pun dalam sekejap menjadi kawasan yang mencekam dan membuat satu jalur macet total sampai berkilo-kilo meter.

--ooo--

BS || 20

Sebulan lebih Tika menunggu suaminya yang masih terbujur koma karena kecelakaan.

"Ma, kapan Papa bangun dari tidurnya, sih. Restu kangen Papa." rengek bocah yang di perkirakan berusia 8 tahunan itu kepada mamanya.

"Sabar ya sayang. Mama dan Dede juga kangen Papa." Tika mencoba menghibur putranya itu dengan sabar.

"Tapi, Papa sudah lama gak bangun-bangun, Ma."

"Sabar ya sayang." hanya kata sabar yang bisa ia berikan pada putranya. Sementara Restu kecil itu merasa tidak sabar karena menunggu itu sangatlah membosankan.

Sudah sebulan ini ia berhenti bekerja di toko kue itu. Tika lebih memilih mengurus sang suami yang masih koma hingga sekarang di rumah sakit. Meski tabungannya tidak seberapa, Tika masih bisa mendapatkan uang bulanan dari kontrakan suaminya yang ia

sewakan.

--ooo--

Sebulan lebih Bela di temani Rita dengan setianya menunggu Reza dan Restu di rumah sakit.

Reza hingga kini mengalami koma akibat benturan keras di kepalanya sementara Restu?

Keluarga Bramantyo berduka atas meninggalnya salah satu putranya dan satu putranya juga mengalami koma akibat kecelakaan yang tak bisa terhindarkan itu.

Nasib keluarga Bramantyo sudah pupus, semenjak Restu dinyatakan meninggal dunia, Risman Bramanto, papanya Reza dan Restu. Sangat terpukul! Semuanya karena keegoisannya karena mendidik putra-putranya dengan keras dan harus menuruti semua keinginannya. Namun yang membuat Risman menyesal adalah salah satu putra kebanggaannya itu harus meregang nyawa dalam kecelakaan.

Penyesalan memang selalu ada di akhir, kalau ada di depan itu namanya peringatan!

Risman dan Rita pun sudah mengetahui gugatan cerai Bela saat seminggu atas meninggalnya Restu Bramantyo. Tapi, Risman dan Rita terkejut saat mendengar penjelasan Bela yang mengatakan kalau roh Restu dan Reza tertukar dan tidak bisa balik lagi.

Terdengar tidak masuk akal saat Bela menjelaskannya. Tapi, Bela mengatakan dengan cucuran air mata dan dengan nada yang sangat serius.

Risman dan Rita bingung, kalau roh Restu dan Rezanya tertukar. Lalu, siapa yang meninggal?

Semua itu masih misteri dan penuh tanda tanya dalam menyikapi semuanya.

Yang berbaring di brankar memang Reza, tapi, Reza sedang dalam keadaan kritis. Ini adalah untuk kedua kalinya Reza mengalami koma.

Sementara khasus perceraian Bela dan Restu pun batal karena Bela kini berstatus janda.

Kuncinya saat ini ada di tubuh Reza. Jika, Reza siuman dan yang ada di dalam tubuhnya adalah Restu, berarti Reza lah yang meninggal dengan membawa tubuh Restu. Tapi, kalau Reza siuman dengan rohnya kembali dalam tubuh aslinya, itu menjelaskan

kalau Restu lah yang bener-benar meninggal dengan membawa tubuh aslinya.

"Ini semua salah, Papa! Kalau saja, Papa mau mendengarkan Mama, semuanya tidak akan seperti ini." isak Rita memukul pelan dada Risman.

Risman pun mendekap Rita dengan begitu erat, "Maafkan Papa, Ma. Maaf!"

Bela melihat mertuanya, yang setiap kali datang dan menjenguk tubuh Reza yang masih tidak sadarkan diri, selalu Rita menyalahkan Risman. Tapi, rasa cemas dan khawatir kini yang di alami Bela. Pasalnya, Bela bingung harus menghadapi semua misteri dalam hidupnya ini seperti apa.

"Sayang!" panggil Rita, membuat Bela yang masih diam berjingkat kaget karena melamun dengan pikirannya.

"Iya, Ma! Ada apa?" tanya Bela cepat.

"Kamu melamun?"

Bela menggeleng pelan, "Tidak, kok, Ma. Papa kemana?"

Rita tersenyum kecil, "Papa keluar sebentar. Kamu melamunin apa? Kalau kamu tidak melamun, kamu harusnya tau kalau Papa sudah keluar dari tadi! Ada apa?"

Bela tersenyum simpul dan menggarukan tengkuknya yang tidak gatal. "Tidak ada apa-apa, kok, Ma!" sangkal Bela.

"Mama tau, kalau kamu sedang memikirkan bayi yang ada di kandunganmu bukan? Sudah jangan di pikirkan, Mama dan Papa sudah membahasnya tadi. Tapi, Mama akan merundingkannya dengan kamu, nanti saja. Kamu harus menjaga cucu Mama baik-baik, jangan terlalu stres ataupun memikirkan beban berat, kasihan nanti cucu Mama."

Bela mengangguk seraya terkekeh pelan mendengar ucapan mertuanya itu.

Obrolan menantu dan mertua itupun berlanjut dengan berbagai pembahasan ini dan itu, dari berita yang penting sampai berita yang ngehits.

"Mama tidak tau harus berbicara apa pada kamu, sayang. Kalau saja, Mama dan Papa tau, dulu kamu punya hubungan dengan Reza, Papa dan Mama tidak akan menjodohkanmu dengan Restu." Bela diam mendengar ucapan mertuanya.

Meski dalam hati masih ada rasa sakit saat Reza menghilang begitu saja, saat dirinya hamil dulu.

Pun dirinya bertemu dengan Reza saat mengetahui kalau Reza adalah adik iparnya saat Restu kecelakaan. Bela ingin marah dan memaki untuk minta penjelasan, tapi, amarah dan emosinya ia pendam sendiri dan berusaha berdamai dengan masa lalunya. Bela pun mencoba bersikap biasa saja selayaknya teman lama. Tapi, nyatanya tidak bisa, saat dirinya mengetahui kalau roh suaminya tertukar dengan mantan kekasihnya. Patutkan Bela bertanya untuk kejelasan statusnya sekarang yang belum ada kata ucapan putus?

Sudah jelas putus, karena Reza menghilang begitu saja dan dirinya sudah menikahi kakak dari mantannya?!

"Sudahlah Ma. Bela sudah melupakannya, kok."

"Mungkin Tuhan menjawab keinginan Reza." gumam Rita pelan.

"Keinginan Reza?"

Rita mengangguk, "Iya, dulu waktu Reza dan Restu masih kecil, Papanya selalu mendidik mereka berdua sangat ketat! Terutama Restu yang selalu menjadi kebanggaan Papanya karena Restu pintar dan tidak membangkang seperti Reza. Makanya Reza pernah berkeinginan ingin menjadi Restu yang selalu di sayang oleh Papanya, dan Restu ingin sekali menjadi seperti adiknya yang pembangkang dan justru keinginan mereka

terwujud, sama seperti apa yang kamu bicarakan kalau roh mereka tertukar saat kecelakaan waktu itu."

Bela menganggguk mengiyakan, "Tapi, Ma. Apa Mas Restu bahagia?"

Rita menggeleng pelan, "Tidak sayang, Restu sebenarnya tidak bahagia karena cita-citanya itu sebenarnya ingin menjadi seorang polisi. Tapi, keinginannya itu ia kubur dalam-dalam karena Papanya yang sangat penuh harap dengannya, Restu pun akhirnya memenuhi keinginan Papanya untuk meneruskan bisnis Papanya. Mama sebenarnya mengetahui semua cita-cita anak-anak Mama, sayang."

Rita menghela nafasnya sejenak sebelum melanjutkan cerita tentang anaknya itu.

"Mama tau kalau Reza sebenarnya tidak terlalu tertarik dengan bisnis dan ia lebih tertarik dengan menggambar. Tapi, Papanya mengetahui keinginan Reza dan menentang habis-habisan, sehingga Reza membenci Papanya karena keinginannya tidak diizinkan oleh Papa."

Bela masih mendengar perkataan mertuanya dengan serius, "Lalu kenapa Reza menghentikan keinginannya dan pergi melanjutkan studynya, Ma?"

"Itu karena Papa mengancamnya dengan akan menyakiti, Mama. Padahal

ancaman itu sebenarnya cuma ancaman saja, karena Papa tidak mungkin menyakiti Mama. Papa hanya menginginkan Reza melanjutkan perusahaannya sama seperti Restu."

Bela berkaca-kaca saat mengetahui alasan Reza yang pergi meninggalkannya tanpa kabar. Ternyata itu alasannya.

"Sayang, kamu kenapa menangis? Maafkan Mama, kalau Mama salah bicara." Bela menggeleng cepat seraya menghapus air matanya dengan tangannya.

"Tidak, Ma. Mama tidak salah apa-apa. Aku hanya sedih saja, saat Mama menceritakan tentang masa lalu anak Mama."

Tok! Tok! Tok!

Suara ketukan pintu menginterupsi Bela dan Rita yang masih mengobrol. Mereka berdua menoleh ke arah pintu.

Rita terkejut saat melihat siapa yang memasuki kamar rawat inap Reza yang masih belum sadarkan diri.

"Kamu?!" Rita sedang mengingat-ingat siapa wanita yang ada di hadapannya itu.

"Siska? Kemarilah." ajak Bela untuk duduk.

"Terimakasih Bela."

"Oh, iya, kamu Siska mantan pacarnya Restu, anakku 'kan?"

Siska mengangguk pelan dengan lirih, "Sudah lama sekali tidak bertemu, bagaimana kabarmu?"

"Baik-baik saja, kok, tante!" Siska pikir kedua orang tua Restu tidak menyukainya, tapi ternyata salah, yang tidak menyukainya adalah Papanya Restu, sementara wanita paruh baya yang tak lain adalah Rita, Mamanya Restu terlihat sangat baik padanya.

Bela dan Siska memang sering bertemu belakangan ini, karena berita keguguran anaknya dan berita meninggalnya Restu membuat Siska mengalami syok dan harus sering ke rumah sakit, hanya untuk mengecek kondisinya saja.

Bela pun mencoba menghibur Siska yang dulu pernah di alaminya juga saat keguguran, hingga mereka berdua berteman cukup akrab.

Tentang perselingkuhan Restu dan Siska pun, mereka tidak ingin menceritakan kepada orang tuanya Restu, cukup mereka saja yang tau. Toh tidak berkata jujur juga tidak termasuk berbohong karena Rita dan Risman tidak bertanya. Bukankah begitu?!

"Bela, kamu kenal dengan Siska?" tanya Rita ingin tau. Bela pun mengangguk.

"Iya, Ma," Rita manggut-manggut. "Sis, kamu kemari ada apa?" tanya Bela.

Siska berdehem untuk menetralkan suaranya, "Bela, aku datang hanya ingin berpamitan."

Bela dan Rita saling pandang. "Berpamitan untuk apa, Siska? Emang kamu mau pergi kemana?"

"Aku mau pergi ke negara kelahirannya Rio. Aku ingin melupakan semuanya dan memulai hidup baruku dengan Rio!" kata Siska pelan. "Dan maaf untuk kesalahanku padamu selama ini."

Rita masih diam mencerna maksud ucapan Siska. Tapi, Rita tidak memahaminya. Sementara Bela berkaca-kaca dan mengangguk pelan, "Semoga kamu bahagia, Siska."

"Untuk tante, berhubung tante ada di sini, aku mau minta maaf juga, kalau aku punya salah pada tante dan keluarga."

Rita menganggguk pelan dengan tersenyum seraya menghampiri Siska dan mendekapnya. Siska dan Bela tentu terkejut melihat Rita mendekap Siska.

"Maafkan tante juga, kalau saja tante bisa membujuk Papanya Restu dulu, mungkin kamu sudah menjadi menantu tante!" Siska yang mendengarnya berkaca-kaca karena Mamanya Restu ternyata setuju hubungannya dengan Restu, "Mungkin Restu bukanlah jodohmu! Semoga kamu berbahagia sayang."

Bela menghapus air matanya yang jatuh. Ternyata mereka semua sedang mengalami hal yang sangat rumit. Kalau saja dari awal tidak ada masalah, pasti semuanya akan berbahagia, tidak dengan sekarang yang penuh dengan air mata. Menyesakan.

Rita melepaskan dekapannya dan melihat mata Siska yang sembab. "Terimakasih tante," ucap Siska dengan lirih. "Aku pamit tante, Bela."

"Hati-hati, Siska."

Siska melihat brankar yang ada adiknya Restu. "Semoga cepat sembuh Reza, aku pamit!"

Selang beberapa jam setelah Siska berpamitan pergi. Rita tertidur di sofa karena ingin menunggu putranya siuman, berbeda dengan Bela yang sedang membaca tengah malam karena tidak mengantuk.

Klek!

Suara pintu terbuka dan Risman lah yang masuk. "Papa sudah datang." tanya Bela.

Risman menganggguk pelan seraya menoleh ke brankar, melihat putranya terbaring belum sadarkan diri.

Saat Risman melangkah ke brankar, matanya melirik jari putranya bergerak. "Sayang, kamu sudah siuman? Ma, Bela. Reza, Restu siuman!" teriak Risman bingung menyebut putranya dan segera menekan tombol darurat untuk memanggil dokter.

Bela segera membangunkan mertuanya dan Bela pun segera mendekati brankar. "Sayang, kamu sudah siuman." tanya Rita tanpa merapihkan terlebih dahulu penampilannya yang berantakan karena segera berlari ke arah brankar saat Bela membangunkannya.

Mata itu terbuka secara perlahan, meneliti ruangan dan melihat orang di sekitarnya.

Saat matanya melihat ketiga orang yang ada di dekatnya, keningnya mengkerut dalam.

Matanya menyipit melihat ke mata Papanya, kembali ke mata Mamanya dan terakhir melihat ke mata Bela sangat lama.

Risman dan Rita saling pandang dan berbisik dan menggumamkan nama putranya. "Restu?"

"Mas Restu?" Bela bergumam pelan karena kedua mertuanya itu menyebutkan nama Restu.

Risman dan Rita pun menoleh ke Bela dan Putranya. Ternyata Restu lah yang berada di tubuhnya Reza. Karena Bela bergumam sangat kencang dan merasakan kalau tatapan matanya memang punya Restu.

Bela berkaca-kaca, ternyata ucapan waktu itu saat Reza dan Restu mengatakan hal yang tidak masuk akal ternyata memang benar, saat Reza dan Restu mendatangi orang pintar kalau roh mereka tidak bisa balik lagi ternyata benar, terbukti yang ada di

hadapan Bela dan kedua mertuanya adalah Restu apa lagi saat tubuh yang masih lemah itu hanya mengangguk sangat pelan.

--ooo--

BS || 21

Bela dan kedua orang tua Restu, terkejut melihat anggukan kepala Restu yang sangat pelan itu.

"Mas, apa kamu baik-baik saja?" tanya Bela ragu-ragu.

"Ha-us!"

Rita dan Risman masih terpaku dan tersadar karena putranya kehausan, dengan cepat Rita mengambil air minum yang ada di nakas dan menyodorkan minuman ke Restu.

"Minumlah, sayang!" titah Rita.

Bela dan Risman masih memperhatikan Restu, mereka semua masih tidak mempercayai semua ini.

"Bela, a-aku mo-hon, a-ku t-tidak m-au bercerai."

Deg!

Bela berkaca-kaca saat mendengar penuturan Restu.

Rita pun hanya bisa menangis sementara Risman masih terpaku dan tidak bisa berbuat apa-apa. Karena nyatanya semuanya sangatlah mustahil.

Sejak Restu sadar dari komanya. Mereka bertiga selalu memberikan perhatian dan mengurus Restu. Setiap kali Restu menanyakan Reza, mereka hanya bisa diam dan tidak menjawab melainkan mengalihkan pembicaraan.

"Bela, tolonglah pertimbangkan kembali gugatanmu. Aku mencintaimu!"

Setelah Restu siuman dari komanya, Restu masih gencar membujuk Bela supaya jangan menggugat cerainya. Padahal Restu harusnya paham kalau dirinya saat siuman dari komanya, ia sudah di rawat lebih dari seminggu sementara gugatan cerai itu harusnya menghadirkan dirinya.

"Mas, Aku sudah menjadi janda."

Deg!

Restu terbelalak, "Jadi, kamu sudah bercerai denganku? Apa aku koma selama itu?"

"Kamu koma lebih dari sebulan, Mas. Jadi, aku sudah menjanda selama kamu masih koma."

Perkataan Bela membuatnya bungkam, "Bagaimana bisa, kamu 'kan sedang hamil. Hakim harusnya tidak menyetujui gugatanmu sampai kamu melahirkan."

"Semuanya tidak ada yang tidak mungkin. Jadi, kita sudah bercerai."

"Kalau begitu, menikahlah denganku. Aku sangat yakin kamu hamil anakku, Bela. Aku ingin mengurusnya. Aku tidak peduli lagi kalau rohku masih menggunakan tubuh Reza, karena roh kita tidak akan pernah kembali lagi."

Deg!

Bela berkaca-kaca saat mendengar ucapan Restu yang mengatakan roh mereka tidak bisa kembali lagi, dan semua itu memang benar, roh mereka tidak akan kembali, karena roh Reza sudah meninggal dengan tubuh suaminya.

"Bela, apa kamu mau menikah denganku!"

"Maafkan aku, Mas. Aku tidak bisa, aku ingin mengurus anak kita sendiri."

"Bela, apa kamu tega padaku?"

"Lebih baik begini, Mas. Kamu belajarlah menjadi Reza selayaknya Reza. Aku akan pergi setelah kamu sembuh."

"Kalau begitu, aku tidak mau sembuh." sunggut Restu seraya memalingkan wajahnya ke arah jendela.

Bela hanya berkaca-kaca melihat mantan suaminya itu seperti itu.

Apakah Restu bisa dibilang sudah menjadi mantan suami?

Iya, karena tubuh Restu sudah berbaring di peti mati yang Bela sendiri sangat yakin peti mati yang berisi jasad Restu sudah terkubur, sementara dihadapan Bela saat ini adalah, tubuhnya Reza. Jadi, dimata orang-orang, dirinya sudah menjadi janda. Iya, Bela sudah menjadi seorang janda!

"Mau tidak mau, aku harus pergi, aku tidak perlu menurutimu lagi, karena kamu bukan suamiku, kamu adalah Reza, adik iparku. Ingat itu baik-baik." kata Bela dengan nada yang sedikit ditinggikan.

"Bela, maafkan aku, aku suami yang tidak berguna." lirih Restu, saat Bela sudah pergi meninggalkan Ruangannya.

Saat mengatakan demikian ke Restu, Bela pergi menuju ke toilet. Ada rasa sakit saat mengatakan sedemikian kasar ke Restu. Tapi, Bela mengatakan begitu karena ia ingin melindungi perasaannya dan menutupi kerapuhannya sendiri.

Cukup bayi yang dikandungannya yang ini ia punya dan ia nanti-nantikan.

Saat Bela keluar dari toilet, dirinya yang tidak memperhatikan jalan akhirnya menabrak seseorang.

Bruk!

"Maaf mbak, saya tidak sengaja." Bela panik dan berniat membantunya, karena Bela melihat wanita yang ditabraknya itu mengeluarkan air matanya meski tidak terjatuh hanya bersenggolan bahu saja.

"Mbak Bela ya?"

Bela mengernyitkan keningnya bingung, karena wanita yang ditabraknya mengenalinya, padahal ia tidak mengenali siapa wanita itu.

"Iya, Mbak kenal saya?" tanya Bela seraya menghapus air matanya dengan asal dan tersenyum menatap Bela.

"Tentu, apa Mbak lupa sama aku?" kata wanita itu yang tak lain adalah Tika seraya menghapus air matanya yang masih mengalir di pipinya.

Bela mengingat-ingat siapa wanita ini, tapi memang dasarnya Bela lupa dan tidak kenal juga maka Bela hanya menggeleng, "Maaf, saya lupa Mbak!"

"Mbak Bela jangan bersikap sopan sama aku. Padahal Mbak Bela yang lebih tua 2 tahun dari aku lho, Mbak Bela lupa bener-bener sama aku?"

Bela menghela nafasnya seraya mengangguk. "Maaf ya, aku lupa, kamu siapa ya?"

Wanita itu pun tersenyum menatap Bela. "Wajar kalau Mbak Bela lupa sama aku, orang kita juga pernah bertemu 2 minggu, saat Mbak masih bekerja di toko kue, 2 tahun lalu."

Bela terkejut mendengar ucapan wanita yang baru saja ia kenal itu, "Aku lupa."

"Aku Tika, Mbak. Penjaga toko kue bareng Mbak dulu. Ya sudah, kalau Mbak lupa, tidak apa-apa kok Mbak."

Setelah mengingat-ingat nama Tika dan waktu kerja di Toko kue-nya dulu, Bela seketika mengingat Tika dengan baik.

"Ah, iya aku ingat, kamu Tika anak baru itu 'kan?" Bela memastikan.

"Iya, Mbak. Dikirain sudah lupa sama aku."

"Maaf, Tika. Sudah lama juga bukan, lagian kita juga baru kenal dan aku berhenti karena akan menikah."

Tika menangangguk mengerti saja. "Mbak kesini ngapain?" tanya Tika di lorong rumah sakit itu.

"Adik iparku sakit, makanya aku di sini," Bela menatap Tika dengan tersenyum. "Kamu sendiri ngapain? Apa saudaramu juga ada yang sakit?"

Tika menggeleng, "Bukan! Tapi, suamiku mengalami kecelakaan."

"Maafkan aku." sahut Bela dengan merasa bersalah. "Kamu masih beruntung, Tika. Suamiku meninggal dalam kecelakaan."

"Astaga! Maafkan aku, Mbak." Tika terkejut.

"Sudahlah Tika, itu sudah sebulan lebih kok, sudah lama."

"Sebulan lebih? Suamiku juga sebulan lebih, Mbak. Tapi, aku bersyukur dia sudah siuman dari komanya, cuma...."

"Cuma apa Tika?"

"Cuma dia amnesia, Mbak. Dia tidak mengenaliku lagi. Dia hanya diam dan mengabaikanku." kata Tika dengan terisak.

"Kamu harus kuat, Tika. Aku juga harus kuat, terutama menjaga bayi yang dikandunganku. Berjuanglah."

Tika merasa terkejut lagi dengan berita yang didengarnya.

Bela menautkan kedua alisnya, mendengar Tika yang dengan tiba-tiba tertawa begitu saja. Apa Tika sudah gila?

"Kita sama, Mbak. Aku juga sedang hamil anak ke dua dan sudah dua bulan jalan ."

"Oh, ya ampun. Apa ini takdir?" Bela tersenyum.

"Selamat buatmu ya, Tika."

"Selamat buat Kita, Mbak!" koreksi Tika.

"Oh, iya Mbak. Waktu itu ada laki-laki yang mengunjungi toko menanyakan Mbak, lho," Bela menautkan keningnya.

"Siapa?"

"Tunggu sebentar Mbak, aku mau ingat-ingat dulu." Tika sedang mengingat-ingat siapa nama yang mencari Bela waktu itu, Tika menutup matanya setelah ia mengingat siapa nama yang mencari Bela. Tika membuka matanya seraya tersenyum, "Aku ingat, Mbak. Kalau tidak salah, namanya itu Reza, teman Mbak itu menanyakan Mbak lho. Tapi, itu sudah sangat lama sekali, kira-kira 3 bulanan lebih deh, Mbak."

Deg!

Reza mencarinya? Untuk apa? Apa Reza mencarinya sebelum ia kecelakaan?

Bela diam sebelum Tika kembali bertanya. "Mbak hamil anak keberapa?" Hal itu membuat Bela bungkam, ia bingung harus mengatakan apa pada Tika. Kalau sebenarnya ia tengah hamil anak yang kedua.

Bela tersenyum menatap Tika. "Oh, aku hamil anak yang kedua, cuman kehamilanku yang pertama aku keguguran."

Tika menutup mulutnya terkejut. "Maafkan aku, Mbak. Aku tidak bermaksud."

Bela menyadari kalau Tika merasa tidak enak karena mengingatkan berita buruk tersebut. Bela pun tersenyum dan menggelengkan kepalanya pelan. "Sudah, tidak apa-apa yang penting kehamilanku yang sekarang tidak apa-apa."

Tika tersenyum dengan menganggukan kepalanya.

Saat Bela dan Tika mengobrol dan saling tukar nomor ponsel, dari arah belakang mereka ada suara wanita yang memanggil Tika.

"Mbak, suami Mbak mengamuk." kata perawat yang merawat suaminya itu. Tanpa pamit kepada Bela, Tika segera berlari pelan karen ia sedang hamil muda menuju kamar rawat suaminya itu.

Entah kenapa Bela juga mengikuti langkah Tika, karena tanpa ia sadari, Bela penasaran apa yang terjadi!

Bela masih memperhatikan suami Tika yang memegang kepalanya dan menghancurkan semua benda disekitarnya. Bela masih berdiri dengan memegang dadanya dan berkaca-kaca. Ia merasa iba ke Tika karena harus menghadapi suaminya yang tidak bisa terkontrol.

"Mas, ini aku istrimu. Jangan seperti ini, Mas. Kasihan anakmu yang ada di kandunganku, Mas." kata Tika seraya menangis dengan memeluk suaminya.

Seketika suami Tika pun tenang dengan di peluk oleh Tika barusan, matanya Bela dan mata suaminya Tika pun beradu pandang. Bela yang melihatnya seakan hanyut dan menyelami arti tatapan mata itu yang penuh akan kesakitan dan berkaca-kaca.

Tapi, itu hanya sesaat di detik selanjutnya, mata Bela membulat saat melihat gerakan bibir suaminya Tika ke arahnya.

"B-E-L-A!"

Deg!

Bela terpaku, ia paham betul gerakan bibir suaminya Tika itu sedang menyebutkan namanya meski tanpa suara, padahal Bela tidak mengenal siapa suaminya Tika. Tapi, yang membuatnya penasaran tentang tatapan mata itu seperti tatapan matanya.

"Reza?" gumam Bela dengan menutup bibirnya dengan kedua tangannya, Bela syok dan tidak percaya. Bagaimana mungkin? Sebenarnya ada apa dengan roh mereka.

Tika menoleh kebelakangnya karena mendengar gumaman dan melihat Bela yang berkaca-kaca seraya menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

Suaminya Tika tersenyum ke Bela dan setelahnya tertidur karena efek obat bius yang disuntikan perawat yang memanggil tadi. Bela masih tidak mempercayai semua ini.

Setelah Tika dan beberapa perawat membantu Tika untuk membaringkan suaminya ke brankar, Tika menghampiri Bela yang masih diam membisu.

"Mbak, apa tadi Mbak bicara sesuatu?" tanya Tika. Sesaat Bela masih melamun karena melihat kenyataan di depan matanya yang tidak masuk akal itu, "Mbak?"

"Eh, iya Tika, ada apa?" tanya Bela yang segera menyadari kebodohannya karena melamun.

Tika tersenyum melihat Bela, "Mbak jangan dipikirkan, aku baik-baik saja. Mas Rama memang seperti itu kalau bangun tidur secara mendadak suka tiba-tiba tidak terkontrol, mungkin efek hilang ingatan. Mas Rama selalu ketakutan karena tidak mengingat siapa-siapa."

Ketakutan?

"Apa suamimu pernah mengatakan sesuatu saat siuman dari komanya?" tanya Bela.

"Emm, sebenarnya Mas Rama saat bangun dari komanya seminggu yang lalu, ia menyebutkan nama Restu anakku yang pertama, Mbak."

"Restu?" tanya Bela bingung. Tika menganggguk mengiyakan.

"Iya Restu! Putraku yang pertama, meski pernikahan kita belum lama, Mas Rama sudah menganggap Restu putranya sendiri. Aku sangat bersyukur dengan itu. Terbukti Mas Rama masih mengingat Restu."

Deg!

Bela bingung. Apakah ini sebuah permainan takdir? Bagaimana bisa bisa kebetulan seperti ini?

Semakin memikirkannya, Bela semakin bingung karena suaminya Tika bagaimana bisa menyebutkan nama dirinya dan mengingat nama Restu, walaupun kata Tika mengatakan kalau suaminya menyebutkan nam Restu anaknya.

Bela semakin bimbang, apakah suaminya itu benar-benar suaminya Tika dalam

artian yang sebenarnya? Ataukah suaminya Tika itu adalah Reza?

Kalau benar itu adalah Reza, bagaimana bisa roh Reza tertukar kembali dengan tubuh suaminya Tika. Lalu dimana roh suaminya Tika? Apa sudah meninggal dengan membawa tubuhnya Mas Restu? Lalu bagaimana mengembalikannya? Sementara tubuhnya Mas Restu sudah meninggal tidak bernyawa? Dan bagaimana menjelaskan ke Tika? Semuanya membingungkan!

--ooo--

BS || 22

Takdir macam apa yang dialami Reza, Restu dan Bela, kesalahan apa yang membuat mereka terlibat dengan hubungan yang rumit seperti itu. Roh yang seharusnya mendiami tubuh asli mereka masing-masing, kini tidak lagi di tempat asalnya. Bagaimana bisa roh Reza kini masuk ke tubuh suaminya Tika? Bagaimana bisa itu bisa terjadi.

Apakah nanti nasib Tika akan sama seperti Bela?

Setelah pembicaraan singkat Bela dan Tika kemarin, Bela merasa hidupnya kini tidak tenang memikirkan resiko yang akan dihadapinya. Padahal harusnya Bela sudah tidak mau ikut campur dalam hubungan antara kakak beradik itu. Tapi, Bela merasakan hatinya menolak, karena bagaimanapun Restu dan Reza pernah memilikinya. Apa lagi bayi yang dikandungannya belum jelas anak siapa yang ia kandung.

Dengan mantap dan bertekad, Bela sudah memutuskan akan berbicara dengan Reza yang kini berada ditubuhnya Rama, suaminya Tika.

Rasa gugup kini menyelimuti Bela karena ia berada di depan pintu kamar rawat inap suaminya Tika. Bela mengetuk pintu dengan pelan, tarikan nafas Bela terasa berat setelah mendengar suara laki-laki yang menyahut.

"Masuk!"

Klek!

Pintu kamar itu pun Bela buka. Setelah menghembuskan nafas beratnya dan menatap laki-laki yang masih berbaring di brankar seraya menatapnya. "Halo?"

"Hmm!"

Bela memperhatikan ruangan sekitar yang kecil, berbeda sekali dengan ruangan yang Restu gunakan. "Tika kemana?"

Laki-laki itu membuang mukanya ke arah jendela dan tidak membalas ucapan yang Bela katakan. "Apa kamu baik-baik saja?" tanya Bela hati-hati, karena mungkin saja laki-laki yang ada didepannya itu bukanlah Reza yang ia pikirkan, mungkin kemarin ia hanya salah lihat dan salah membaca gerakan bibir laki-laki itu. Iya, mungkin juga begitu.

"Aku dan Tika dulu pernah bekerja bareng di toko kue. Meski aku mengenal Tika baru seminggu. Tapi, Tika ternyata masih mengingatku," kata Bela dengan perlahan melangkah ke arah laki-laki itu. "Aku juga sedang hamil sama seperti Tika, apa kamu tau?"

Perhatian laki-laki itu kembali menoleh ke Bela. Sementara Bela masih menatapnya tidak bergeming. "Ehm, apa benar kamu Rama? Atau...," Bela menjeda. "Kamu Reza?"

"Aku tidak kenal kamu!"

Laki-laki itu kembali menoleh ke arah jendela tidak menanggapi ucapan Bela yang mungkin hanya sebagai angin lalu. Bela menghela nafasnya sebelum melanjutkan berbicaranya.

"Mungkin ini terdengar konyol, tapi, aku harap kamu mendengarkan ucapanku. Entah kamu Reza atau Rama. Aku harap kamu tidak berbuat yang aneh-aneh. Kamu cukup nikmati hidupmu sekarang. Jika pun kamu Reza, aku harap kamu menjalani hidupmu sekarang bersama Tika dan berbahagialah. Mungkin benar roh kamu tidak akan pernah kembali lagi, karena Mas Restu sudah meninggal."

Laki-laki itu menoleh ke Bela, "Apa maksudmu, Bela?"

Deg!

Bela terkejut nyatanya benar yang ada di dalam tubuhnya Rama ternyata Reza.

"Ternyata benar itu kamu, Reza." katanya dengan berkaca-kaca. "Kakakmu sudah meninggal dan roh kamu ternyata masuk ke tubuh suaminya Tika. Aku harap kamu jalani hidupmu yang baru dengan Tika."

"Aku tidak kenal dengannya."

"Aku harap kamu tetap pura-pura amnesia dan tinggal jalani hidupmu saja, apa susahnya, sih. Jangan membuat orang-orang tambah gila dengan kamu mengaku-ngaku orang lain lagi, Reza. Tolong." kata Bela terisak.

"Tapi, kamu mengandung anakku!"

Bela menggeleng pelan, "Anak yang aku kandung, belum tentu anakmu, Reza. Lupakanlah dan jangan ganggu aku lagi. Kalau kamu mencintaiku terimalah takdirmu yang sekarang, dan jangan membuat orang lain mengetahui hal yang mustahil ini untuk diketahui banyak orang termasuk Tika. Apa kamu bisa? Tolong terima keadaan ini."

Bela terisak dan berbalik badannya untuk segera pergi dari ruangan bersama Reza yang berwujud laki-laki lain. Saat knop pintu sudah Bela pegang, Reza memanggilnya.

"Tunggu, Bela!" Bela membalikan badannya kembali dengan menatap Reza.

"Aku akan menerima permintaanmu! Tapi, beri aku jawaban yang sejujurnya dari hati kamu yang sangat dalam tentang perasaanmu padaku, apakah kamu masih mencintaiku. Supaya aku bisa menjalani takdir ini dengan tenang tanpa dirimu, Bela."

"Apa setelah kamu mengetahuinya, kamu tidak akan mengganggu aku lagi?" tanya Bela.

Reza mengangguk lemah, "Iya, aku berjanji tidak akan mengganggumu lagi. Apa lagi bertemu denganmu lagi dengan tubuh orang lain dan mengaku aku Reza atau pun Kak Restu."

Bela menatap Rama yang tubuhnya digunakan oleh Reza. Setelah hening beberapa detik, Bela mengangguk pelan. "Iya, Aku masih mencintaimu! Dan aku harap kamu tidak muncul lagi."

Setelah mengatakan begitu, Bela keluar dari ruangan dengan cepat.

Reza yang mendengarnya tersenyum kecut karena sudah tidak ada harapan lagi untuk meraih Bela di pelukannya. Ada rasa marah, benci, bahagia dalam waktu bersamaan. Reza sudah tidak berdaya menghadapi semua kemustahilan ini dihidupnya.

"Kenapa, aku selalu terlambat!"

Bela terisak dikoridor rumah sakit dengan memukul dadanya yang sesak, karena harus memutuskan sesuatu hal yang sangat menyakitkan. Setelah hatinya sudah mulai tenang, Bela menghapus air matanya dengan kasar dan berjalan menuju kamar rawat Restu seperti tidak ada yang terjadi apa-apa.

Klek!

Pintu kamar rawat inap itu terbuka, membuat Restu yang sedang berdiri menghadap ke jendela seraya melihat pemandangan luar itu menoleh mendapati Bela sedang menghampirinya. "Bela."

Restu tersenyum melihat Bela yang tiba-tiba memeluknya. "Ada apa? Kenapa kamu tiba-tiba seperti ini?"

"Ayo kita menikah lagi!"

Restu yang mendengar ucapan spontan Bela itu seketika memegang bahu Bela, membuat jarak di antara mereka seraya menatapnya. "Apa kamu sedang bercanda, Bela? Kemarin kamu menolakku dan sekarang kamu menerimaku? Ada apa?"

"Apa kamu tidak mau?"

"Bukan begitu, justru aku sangat senang mendengarnya."

"Kalau begitu, apa kita akan menikah lagi? Tapi, Mas harus berjanji. Kita harus memulai hidup baru dan lupakan masa lalu, aku juga ingin pindah rumah. Aku ingin memulai hidup baru kita, Mas."

Restu mengangguk cepat, "Baiklah, ayo kita menikah."

"Menikah?"

Restu dan Bela menoleh kebelakang mereka, menatap Rita dan Risman masuk bersamaan.

"Kalian mau menikah?" tanya Rita.

"Iya, Mah. Bela sudah setuju, menikah denganku lagi."

"Apa benar begitu, Bela?" kali ini suara Risman yang meminta penjelasan dan

hanya diangguki Bela dengan pelan tanpa paksaan. Bela sudah lelah dengan hidupnya yang semakin ke sini semakin membingungkan.

Rita tersenyum menghampiri Bela seraya mendekap Bela, "Syukurlah! Mama dan Papa tidak harus repot-repot membujukmu untuk menikahi Restu yang di dalam tubuhnya Reza. Bagaimanapun juga anakmu harus punya ayah. Terimakasih sayang."

"Jadi, Mama dan Papa kemarin itu ingin membujukku untuk menikah lagi dengan Mas Restu?" Rita menganguk.

Risman berjalan menghampiri Restu atau bisa di bilang tubuhnya Reza.

"Maafkan Papa, Nak. Mungkin ini sedikit egois. Tapi, Papa mau kamu tetap menjalankan perusahaan Papa karena Papa sudah tidak lagi muda. Kalau saja Papa tidak menghendaki keinginan Papa, semuanya tidak mungkin jadi serumit ini. Mulai sekarang kamu harus membiasakan diri dengan nama Reza. Perusahaan Papa sudah mengalih fungsikan semuanya atas nama Reza, adikmu yang sekarang namanya kamu sandang."

"Aku sudah mulai menyukai bisnis, Pa. Kalau Papa tidak mengajarkan bisnis sejak kecil, aku tidak mungkin menjadi sekarang ini. Aku juga akan membiasakan diriku menjadi Reza, Pa. Anggap saja aku sekarang Reza dan Restu sekaligus, anak Papa Mama."

Risman memeluk putranya dengan erat. "Maafkan Papa, Nak."

Setelah Restu sudah sembuh total akhirnya Bela dan Restu sudah menikah kembali. Akan tetapi, Bela menikah bukan dengan Restu melainkan dengan nama Reza karena semua orang pasti syok jika mengetahui kemustahilan ini, karena nama Restu tercatat memang sudah meninggal dunia akibat kecelakaan.

"Bela, aku harap kamu bahagia bersamaku." ucapan Restu membuat Bela tersenyum karena melihat wajah suaminya saat ini adalah Reza meskipun di dalam tubuhnya adalah rohnya Restu. Tapi, semua itu membuat Bela bahagia. Karena tubuh Reza sudah menjadi suaminya sekarang. "Aku sangat menantikan calon anak kita, rasanya tidak sabar ingin sekali melihat anak kita cepat lahir." kata Restu seraya berlutut dan mencium perut Bela.

"Aku juga tidak sabar, Mas Res... mmmm maksudku Mas Reza." Restu mendongak melihat Bela. "Maafkan aku Mas Restu, bukan maksudku."

"Tidak apa-apa, panggil aku Mas Reza saja, sayang. Sekarang ini aku Reza bukan lagi Restu." potong Restu.

Restu berdiri lagi seraya mengecup kening Bela dengan lembut. Hati Bela menghangat karena tindakan Restu. Sementara suami yang baru saja ia nikahi

tersenyum dibalik dekapannya.

"Aku mencintaimu, Bela."

--ooo--

Epilogue

"Tika, apakah aku mencintaimu?" Tika yang sedang merapihkan pakaian suaminya karena Rama sudah diperbolehkan pulang membuat kening Tika mengerut saat mendengar ucapan suaminya barusan.

"Kenapa Mas Rama tanya begitu?" Tika mendekati sang suami dan menangkup wajahnya supaya menatap wajahnya. "Mas, apa benar kamu lupa ingatan tentang semuanya?"

Reza mengangguk karena memang ia tidak tahu apa-apa tentang tubuh yang ia gunakan saat ini. Yang Reza tahu adalah Tika, wanita yang dulu pernah ia tanyai tentang Bela di toko kue saat ia baru kembali dari luar negri. Itu saja. Selebihnya Reza tidak tau apa-apa.

Tika menghela nafasnya kembali dan Tika akhirnya ikut duduk di atas brankar tersebut.

"Restu, dia bukanlah anakmu, Mas." Reza dan Tika kini melirik Restu kecil yang tengah merapihkan pakaian Papanya ke dalam tas.

Melihat Restu kecil yang begitu sangat bersemangat merapihkan semua pakaian

dan barang-barang Papanya yang akan di bawa pulang dari rumah sakit.

Reza menoleh kembali ke arah Tika. "Restu ada karena kebodohanku waktu masih abg dulu. Saat itu aku sangat mencintai seseorang dan kami saling mencintai sampai melakukan banyak hal termasuk itu. Akan tetapi laki-laki itu melanjutkan kuliahnya di luar negri karena desakan orang tuanya."

Reza merasa iba akan cerita Tika yang sangat menyentuh hatinya. Ia teringat akan Bela yang menanggung beban sendirian sampai kehilangan buah hatinya tanpa ia mengetahuinya terlebih dahulu.

Nasib Tika hampir sama dengan Bela?

"Saat itu aku tengah hamil dan dia tidak mengetahui apapun tentang kehamilanku hingga sekarang."

"Lalu?" Tika melirik sekilas dan menghela nafasnya pelan.

"Lalu aku mengurus Restu sendiri sampai akhirnya kamu menerimaku apa adanya dan menerima Restu sebagai anakmu. Aku sangat bersyukur Mas."

"Papa Mama, aku mau pipis dulu." teriak Restu kecil dan berlari dengan cepat keluae dari kamar rawat inap tersebut.

Reza dan Tika tersenyum melihat Restu kecil yang sangat aktif.

"Apakah kamu tidak ingin mencari dan memberitahukan ayahnya Restu?" Tika menggeleng cepat.

"Tidak perlu. Aku takut akan membuatnya terkejut dan merusak rumah tangganya kalau dia sudah menikah."

"Tapi dia berhak tau."

"Mas, kita baru menikah beberapa bulan yang lalu. Aku tidak ingin kamu sakit hati karena mendengar masa laluku dan aku tidak ingin kamu kenapa-napa karena kecelakaan ini." Tika menangkup pipi sang suami dan mengecup sekilas. "Aku harap kamu cepat ingat kembali, Dede bayi ini juga ingin Papanya cepet sembuh." ujar Tika kembali beranjak berdiri dan meraba perutnya.

Reza hanya bisa menghela nafasnya berat.

--ooo--

1 Tahun 9 Bulan Kemudian

Reza sudah mulai menjalani kehidupan normalnya bersama Tika dan buah hatinya Rama. Reza mencoba pasrah dan berdamai akan takdir dan nasibnya untuk membangun rumah tangga yang utuh. Meski tanpa Bela, wanita yang ia cintai hingga kini.

"Mas Rama, aku boleh minta tolong tidak?" teriak Tika dari balik kamar.

"Iya, sebentar." Reza berjalan memasuki kamar Tika dengan perasaan bercampur aduk menjadi satu. Meski pandangan orang mengetahui kalau tubuh yang ia gunakan sudah sah di mata hukum. Tapi, tetap saja, Reza merasakan tidak enak. Belum terbiasa, walaupun sudah menjalani hubungan rumit ini dengan Tika hampir menginjak 2 tahun lamanya, tetap saja ada rasa canggung.

"Mas, bisa jagain Dede Disha-nya, aku mau mandi dulu sebentar." kata Tika.

Reza menggangguk dan menghampiri bayi yang sedang tertawa sendiri dengan mainannya itu. "Halo, Dede manis, mau ikut Papa?" tanya Reza. Disha hanya merentangkan tangannya meminta gendong. Reza pun mengangkatnya dan membawa

Disha keluar kamar.

Hal yang dilakukan Reza yang dikira Rama itu dilihat oleh Tika dari ambang pintu kamar mandi. Ada rasa lelah melihat suaminya yang masih lupa ingatan. Padahal sudah hampir 2 tahun, suaminya itu enggan untuk menyentuhnya. Meski perlakukan suaminya itu sangat perhatian. Tapi, ada rasa rindu dengan Ramanya sebelum amnesia.

"Mas, kapan kamu ingat aku? Aku rindu, tolong cepat kembalilah. Disha sudah mulai tumbuh besar, kamu harus ingat aku." lirih Tika dan segera masuk kamar mandi.

Reza membawa Disha ke ruang tengah dengan menyalakan tv menampilkan berita. Saat Disha menangis yang digoda Restu, Reza dan Restu kecil itu segera mengajak bercanda dengan menggelitiki atau mencium pipi Disha. Reza sudah menganggap Disha dan Restu kecil sebagai anaknya.

"Anak Bela pasti seusia kamu, Dede manis. Jadi, mau bertemu dengannya. Anak Bela, laki-laki apa perempuan ya? Aku rindu."

"Papa ngoming apa?" tanya Restu pelan yang masih mengajak bercanda adiknya.

Reza menggeleng pelan. "Tidak ada."

Seorang paranormal yang bernama Mbah Jambrong, sedang membuat ritual pengusiran sosok mistis yang katanya sudah mendiami pohon besar ini sudah sangat lama.

Reza yang sedari tadi mengayunkan tubuh mungilnya Disha, membuatnya berhenti sejenak mendengar suara reporter berita yang ada dilokasi kejadian. "Mbah Jambrong? Bukankah itu orang pintar yang pernah aku kunjungi? Ngapain dia ada disana?" pertanyaan-pertanyaan yang sudah memenuhi pikirannya kembali tertuju pada berita yang berlangsung dan segera membesarkan volume tv tersebut.

Mbah Jambrong ini mengatakan kalau ada sosok mistis yang kerap kali mengganggu orang yang berkendara, sehingga sering kali ada kecelakaan maut ataupun kecelakaan ringan didaerah sekitar pohon tua itu. Dan dipohon itulah yang katanya dihuni oleh sosok mistis itu.

Deg!

Reza terbelalak melihat pohon besar yang berada di pinggir jalan yang pernah ia kecelakaan dulu. "Itu 'kan pohon besar itu."

"Ada apa Mas?" suara Tika menginterupsi keseriusannya dalam melihat tayangan tv. Reza menoleh sejenak.

"Pa, bukankah itu tempat Papa kecelakaan dulu, ya?" celetuk Restu melihat tayangan yang di tv.

"Iya Mas, bukankah itu tempat kejadian kamu pernah kecelakaan? Kenapa rame sekali di situ, apa ada kecelakaan lagi?" kata Tika seraya mengambil Disha yang masih duduk dipangkuan Reza dengan berceloteh sendiri. Reza mendengar ucapan Tika yang mengatakan kalau suaminya kecelakaan di tempat yang sama ia kecelakaan.

Reza menyimpulkan kalau perkataan Mbah Jambrong dulu, ada benarnya. "Apa mungkin aku bisa kembali? Sementara tubuhku dan tubuh Kak Restu sudah meninggal!" gumam Reza.

Reza memang belum mengetahui kebenaran tubuhnya yang masih digunakan kakaknya. Ia hanya mengetahui perkataan Bela yang mengatakan kalau kakaknya sudah meninggal. Lalu bagaimana sekarang?

Pohon tua yang sudah berdiri itu akan ditumbangkan karena akan ada pelebaran jalan. Tapi, karena para penebang tiba-tiba mengalami sakit mendadak. Mereka meminta Mbah Jambrong melakukan pengusiran terlebih dahulu.

Tiba-tiba saja mati lampu membuat semuanya menjadi gelap. "Mas?" panggil Tika, sementara Disha menangis.

"Tunggu sebentar aku mencari ponsel dulu." Reza segera berdiri untuk segera memasuki untuk mengambil ponsel atau senter untuk penerangan.

Brak!

Suara di dalam kamar membuat Tika dan Restu berjingkat kaget seraya berdiri dengan menggendong Disha. "Restu cepet nyalakan ponsel."

"Aku cari dulu, Ma."

"Mas, ada apa? Mas, kamu kenapa?" panggil Tika dengan mengendap-endap serta meraba-raba dinding untuk menuju kamarnya.

--ooo--

Restu dan Bela menjalani hidupnya sangatlah bahagia. Bela bersyukur akan perubahan Restu menjadi lebih baik. Mungkin ini takdir yang baik, dengan berpindah rohnya Restu ke tubuh Reza. Membuat Restu menjadi lebih baik. Kejadian buruk tidak selamanya buruk, melainkan ada kejadian baiknya pula. Seperti halnya Restu yang ia alami.

"Mas, apa kamu tidak penasaran Raga itu anaknya kamu atau anaknya Reza?" tanya Bela setelah mendiamkan Raga untuk tidur. Bayi yang baru menginjak usia 1 tahunan itu bernama Raga Bramantyo. Bayi laki-laki yang sangat tampan.

Restu yang masih berbaring di ranjang bersama Bela dan disekat oleh kehadiran Raga di tengah-tengahnya membuat Restu tersenyum. "Buat apa? Raga anakku atau bukan. Dia tetaplah anakku. Jadi, untuk apa aku penasaran."

"Apa kamu tidak mau melakukan tes DNA?"

"Tidak perlu, Bela sayang. Aku tidak ingin nanti kamu kepikiran kalau tes DNA-nya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Cukup seperti ini saja, lagian golongan darah aku dan Reza sama-sama bergolongan darah O. Jadi, kamu jangan tanyakan hal seperti itu lagi. Selama hampir 2 tahun ini, aku menggantikan waktu 2 tahun pernikahan kita dulu yang tidak aku lakukan. Maafkan aku Bela, mungkin ini sudah terlambat. Tapi, aku menyesal. Aku sangat bahagia menjalani pernikahan kita ini dengan dipenuhi canda tawa dan kehadiran Raga di antara kita. Aku mencintai kalian! Bela, aku mengantuk. Tolong matikan lampunya ya sayang."

Bela yang berbaring saling berhadapan dengan Restu, hanya mendengar ucapan suaminya dengan terharu. "Aku juga mencintai kalian." gumam Bela seraya mematikan lampu yang ada di nakas.

--ooo--

Semalaman Tika tidak bisa tidur nyenyak karena melihat suaminya tidak sadarkan diri di lantai kamar rumahnya. Setelah menyalakan ponsel untuk penerangan kamarnya seraya membaringkan Disha diranjang. Tika dan Restu memapah Rama ke atas ranjang hingga pagi menjelang suaminya masih belum sadarkan diri.

"Mas, kamu sudah sadar?" tanya Tika setelah melihat pergerakan suaminya itu.

Mata suami Tika mengerjap dan melihat wanita yang ada di hadapannya sedang menatapnya dengan sangat cemas.

"Tika?" ujarnya terkejut. "Aku dimana ini? Kenapa bisa?" katanya.

Ucapan suaminya membuat Tika berkaca-kaca karena sang suami tetlihat sangat tetkejut.

"Mas, apa kamu sudah ingat aku?" tanya Tika hati-hati.

"Tentu saja, kamu Tika kekasihku dulu!"

Tika tentu terkejut mendengarnya. "Maksudmu apa Mas?" Tika di buat terkejut dengan ucapan aneh suaminya.

"Hei, aku Restu. Kemana saja kamu selama ini, dulu aku mencarimu kemana-mana namun tak bisa menemukanmu dan kini kamu saat ini ada di hadapanku? Apakah ini mimpi?"

"Kamu jangan bercanda, sudahlah."

Pintu kamar terbuka dan masuk begitu saja Restu kecil. "Papa sudah bangun?"

Restu semakin dibuat terkejut dengan semua ini. Ada apa dengan semua ini? Apakah ini mimpi?

"Papa kenapa? Masih sakit?" Restu dan Tika semakin cemas karena Papanya terlihat sangat kesakitan.

"Mas lebih baik istirahat dulu." Tika membantu suaminya kembali berbaring.

"Kamu kenapa belum berangkat sekolah?" tanya Tika pada putranya yang sudah besar.

"Minta uang." setelah diberi uang oleh Tika, Restu pun berangkat sekolah tidak lupa mencium kedua orang tuanya dan mencium adiknya yang masih terlelap. "Restu berangkat dulu ya, Ma."

Ucapan suaminya barusan membuat Tika bingung, karena mendengar perkataan yang tidak disangka-sangka sebelumnya.

"Apakah Restu benar mencarinya?" gumam Tika pelan. Dan kembali menggelengkan kepalanya cepat. Tika tidak ingin mengingat apa-apa lagi tenyang mantannya itu karena ia sekarang sudah bahagia bersama keluarga kecilnya.

Sementara Restu yang masih memejamkan matanya sedang menyelami takdir apa yang ia alami dengan kemustahilan sampai sekarang ini? Apakah semua ini hanya mimpi dan sampai membuatnya berhalusinasi?

Di pagi harinya, Bela terbangun melihat Raga dan suaminya yang masih tertidur pulas. "Anak sama Papa sama saja, sama-sama tukang tidur. Ini juga, kecil-kecil tidurnya seperti kerbau saja." gumam Bela seraya beranjak bangun untuk mandi.

Suara air shower di dalam kamar mandi membangunkan laki-laki yang tertidur pulas itu. "Hmmmmm...." seraya menguap dan meregangkan tangannya.

Perlahan matanya terbuka melihat langit-langit kamar. Setelah tenaganya sudah kembali sempurna, ia berjingkat untuk duduk. Laki-laki yang tak lain adalah Reza itu melihat sekeliling ruangan yang asing dimatanya.

Lagi-lagi Reza terjingkat melihat bayi yang tertidur pulas yang hanya mengenakan pampers saja. "Oh, ya ampun aku di mana? Kenapa aku ada di kamar orang lain?" gumam Reza heran.

Klek!

Suara pintu kamar mandi terbuka, membuat mata Reza membulat sempurna melihat Bela lah yang keluar dari kamar mandi dan hanya mengenakan handuk saja.

"Mas Reza sudah bangun? Cepetan mandi, nanti aku siapkan sarapan pagi." kata Bela dengan membuka lemari pakaian dan memilih pakaian rumah yang akan ia kenakan.

Reza masih mencerna kenapa dirinya ada di kamar yang sama bersama Bela dan bayi laki-laki yang masih tertidur pulas disampingnya itu.

"Bela?" panggil Reza.

"Iya, ada apa Mas?" tanya Bela yang kali ini membuka laci khusus dalaman tanpa melihat suaminya itu.

Reza mengingat-ingat kejadian semalam dan kenapa ia berada di sini bersama Bela. Setelah ia mengingat akan berita di tv yang mengatakan akan menebang pohon dalam ritualnya Mbah Jambrong. "Apa jangan-jangan aku sudah kembali?" gumam Reza. Setelah Reza merasa membenarkan pertanyaan-pertanyaan di pikirannya, dengan tiba-tiba Reza bangit dari ranjangnya dan mendekap Bela dari belakang dengan bahagia.

"Aw!" pekik Bela terkejut. "Mas, apa yang kamu lakukan? Lepasin dulu, aku mau pakai baju."

"Tidak usah, aku kangen banget."

"Mas, aku baru saja mandi!"

"Tidak apa-apa, nanti mandi lagi saja, apa susahnya, sih."

Saat Reza menciumi bahu dan leher Bela, suara tangis Raga membuat Reza menghentikan aksinya. "Mas Reza, sudah. Raga bangun tuh." Bela melepaskan

pelukannya dan melihat Bela menghampiri bayi laki-laki yang katanya bernama Raga.

Jadi nama anak Bela ternyata bernama Raga. Aku harus belajar menyesuaikan diri lagi nih.

"Cup cup cup, sudah ya sayang. Nenen dulu, habis nenen kamu Mama mandiin."

Deg!

Mata Reza membulat melihat aksi Bela yang membuka pengait handuknya dan seketika bayi yang bernama Raga itu meminum ASI dari Bela.

"Apa saja yang aku sudah lewatkan!" senyum Reza terbit melihat Bela yang keibuan dalam merawat Raga. Dengan perlahan Reza melangkah menuju ranjang, di mana Bela yang sedang berbaring menyamping yang sedang menyusui Raga.

"Mas Reza, kenapa kamu masih di sini, sana mandi dulu, jangan lihatin terus Raga yang sedang menyusu!" Reza menyengir dan ikut berbaring dibelakang Bela seraya memeluk Bela dari belakang.

"Mas!"

"Ssstt, kamu tambah bawel, sih." gumam Reza.

Bela mendiamkan perkataan suaminya itu.

"Sayang, kenapa kamu memanggilku Reza?" tanya Reza penasaran.

Bela mengernyitkan keningnya sebelum menyahut. "Mas Reza kenapa ngomong begitu, sih. Emang kamu mau aku panggil Mas Restu? Padahal kamu, Papa, Mama ingin melupakan masa lalu, aku pun demikian. Meski tubuhmu sudah meninggal tapi kamu harus belajar menjadi Reza."

Pelukan Reza bertambah erat dari belakang Bela. Reza jadi mengetahui kebenarannya, kenapa Bela dan dirinya berada di sini dan kenapa Bela memanggilnya dengan sebutan Reza. Reza akan bungkam sampai sampai kapanpun, kalau dirinya sudah kembali ke tubuh aslinya lagi.

Biarkan Bela dan siapa pun tidak mengetahuinya kalau ia sudah kembali normal. Karena Bela sudah menjadi miliknya sepenuhnya. "Aku mencintaimu." bisik Reza di daun telinga Bela.

"Aku tau, aku juga mencintaimu Mas Reza."

"Habis Raga selesai nenen, nanti giliran aku ya sayang!"

B U K U M O K U